

Kecenderungan Peminatan Mahasiswa  
Program Studi Komunikasi Islam Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) Medan  
Tahun 2010-2016



Oleh :

Dr. Anang Anas Azhar, MA (Ketua)

Dr. Ahmad Tamrin Sikumbang, MA (Anggota)

Universitas Islam Negeri (UIN)

Sumatera Utara Medan

Tahun 2018

# DAFTAR ISI

	Halaman
<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>I</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>II</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Batasan Istilah .....	5
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Kegunaan Penelitian .....	7
F. Sistematika Pembahasan .....	7
<b>BAB II: LANDASAN TEORITIS</b>	
A. Pengertian Kecenderungan .....	9
B. Bakat Minat Dan Motivasi.....	10
C. Teori Kebutuhan .....	23
<b>BAB III: METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	32
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	33
C. Sumber Data.....	33
D. Teknik Pengumpulan Data .....	34
E. Teknik Analisis Data .....	35
F. Teknik Menjaga Keabsahan Data .....	36
<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN</b>	
A. Sejarah Singkat Perkembangan Ilmu Komunikasi .....	37
B. Pengertian dan Konsep Ilmu Komunikasi .....	40
C. Ilmu Komunikasi Islam dan Perkembangannya .....	68
D. Perkembangan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di Indonesia.....	77
E. Kecenderungan Mahasiswa Pascasarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sumatera Utara .....	99
F. Minat Mahasiswa Pascasarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sumatera Utara .....	101
<b>BAB V: PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	123
B. Saran-Saran .....	124
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>125</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Minat masyarakat masuk di perguruan tinggi belakangan ini, menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi masyarakat kita. Keinginan masyarakat masuk ke perguruan tinggi dapat dilihat dari segi kuantitas calon mahasiswa yang mendaftarkan diri. Jumlah mahasiswa yang mendaftarkan diri, ternyata tidak sepenuhnya dapat diterima, apalagi perguruan tinggi yang memegang status negeri karena sudah dipatok memakai sistem kuota yang ditetapkan pemerintah. Jumlah yang diterima ternyata lebih sedikit, apabila dibanding dengan jumlah pendaftar yang jumlahnya puluhan ribu bahkan ratusan ribu untuk masuk di perguruan tinggi negeri.

Dewasa ini, untuk mendapatkan jaminan masa depan lebih baik, tidak cukup hanya lulus dan mengandalkan ijazah S1. Survei dari lowongan pekerjaan yang ditawarkan ke masyarakat, sudah lebih meluas karena sebagian besar mensyaratkan lulusan yang diterima kerja harus lulusan S1 atau S2. Secara khusus lulusan S1, untuk saat ini tidak dapat mengajar lagi di perguruan tinggi karena pemerintah mewajibkan seorang dosen mengajar di perguruan tinggi minimal berjenjang pendidikan S2. Lebih spesifik dalam bidang keilmuan keislaman yang fokus dikembangkan di perguruan tinggi Islam.<sup>1</sup>

Guna mendorong masyarakat memilih sekaligus melanjutkan studi ke perguruan tinggi, baik perguruan tinggi dalam maupun luar negeri harus dilakukan beberapa langkah kongkrit. Karena dalam menentukan perguruan tinggi dan jurusan yang bonafide harus terlebih dahulu dicari yang pas dan tepat, karena pada akhirnya akan berkaitan dengan kualitas lulusan yang dipekerjakan untuk mengabdikan setelah lulus dari program studi yang ditekuni.

---

<sup>1</sup>Hasan Asari, *Abstraksi Tesis Pascasarjana IAIN Sumatera Utara*, (Medan : 2009) hlm. 6

Seringkali ketiadaan informasi dan ketidaktahuan akan minat atau bakat kerap menyebabkan masalah dan penyesalan di kemudian hari dalam memilih program studi. Misalnya, perguruan tinggi pilihan yang sudah dimasuki, ternyata kualitasnya tidak sesuai harapan, tidak dapat mengikuti materi kuliah dengan baik karena tidak tertarik di bidang pilihannya, serta tidak dapat menyelesaikan kuliah dengan baik ataupun diganjar drop out oleh perguruan tinggi tempat kuliah, karena masa studi telah lewat atau indeks prestasi tidak mencapai standar yang ditetapkan. Karena itulah, pemilihan tempat kuliah dan jurusan yang tepat sedini mungkin harus mulai dipertimbangkan oleh para calon mahasiswa sebelum menjatuhkan pilihan untuk program studi yang dipilih.

Tak terbantahkan pula, secara khusus dalam memilih program studi harus dilatarbelakangi oleh keinginan calon mahasiswa sendiri. Kecenderungan yang ada juga, calon mahasiswa yang ingin memilih program studi dilihat dari kualifikasi keilmuannya saat kuliah di jenjang S1. Program studi yang dipilih harus linear dengan keilmuan yang ia tekuni agar mengikuti perkuliahan setelah masuk di program studi pilihan tersebut tidak kesulitan dalam memahami materi yang disajikan oleh para dosen di bidang keilmuannya.

Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan, dulu bernama IAIN Sumatera Utara, mulai dibuka pada Tahun Akademik 1994/1995,<sup>2</sup> sudah menghasilkan alumni yang berkompeten di bidang keilmuannya. Pendidikan S2 yang diasuh oleh Pascasarjana UIN Sumatera Utara ini, sudah banyak menghasilkan kajian-kajian penelitian yang dihasilkan para alumninya yang tersebar di beberapa program studi.<sup>3</sup>

Di usianya yang masih relatif muda, untuk program doktor memang masih sangat baru, jika dibanding program pascasarjana lainnya di Indonesia. Meskipun demikian, Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan, sudah megasuh

---

<sup>2</sup>*Ibid* : h. 6

<sup>3</sup>Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, *Buku Panduan Akademik Program Doktor (S3)*. (Medan ; 2014), h. 5

beberapa program studi doktor. Yang beroperasi sejak Tahun Akademik 2004/2005 misalnya, Program Studi Hukum Islam, Tahun Akademik 2007/2008 untuk Program Akidah Dan Filsafat Islam (AFI) dan Pendidikan Islam (Pedi). Tahun Akademik 2010/2011 untuk Program Doktor Komunikasi Islam (Komi).<sup>4</sup> Sedangkan untuk Program Doktor Ekonomi Islam (Ekni) Tahun Akademik 2012/2013.

Sedangkan untuk Program Doktor Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan, telah terakreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT), sesuai SK Dirjen Pendis Kemenag RI Nomor : 890 Tahun 2012 Tanggal 23 Juli 2012 tentang izin penyelenggaraannya.<sup>5</sup> Tanpa menafikan jenjang program magister di almamater UIN Sumatera Utara, sejumlah program magister S2 juga sudah terlebih dahulu dibuka, kemudian pengembangannya barulah dilanjutkan dengan pembukaan program doktor. Seiring perjalanannya juga, program doktor UIN Sumatera Utara, telah mencoba memberikan kontribusi yang bermanfaat untuk memberikan pelayanan yang baik kepada segenap stakeholder yang ada di seluruh bidang pemerintah dan masyarakat.

Dari sekian banyak program studi yang dikemukakan di atas, Program Studi Komunikasi Islam S2 dan S3 menjadi pilihan alternatif calon mahasiswa pascasarjana UIN Sumatera Utara. Awalnya, pembukaan program studi ini bukan bernama komunikasi Islam melainkan pengembangan masyarakat Islam Tahun 2000. Namun, karena beberapa permintaan, akhirnya program studi ini berubah nama menjadi Program Studi Komunikasi Islam dan resmilah dibuka Program Studi Komunikasi Islam Tahun 2003. Begitu dibuka, peminat program magister ini terbilang cukup banyak. Sebab, kecenderungan peminatan program studi ini dilatarbelakangi dari alumni fakultas dakwah. Keselarasan keilmuan dakwah dan komunikasi menjadikan program studi ini cenderung diminati. Latarbelakang lain mengapa kecenderungan program studi ini diminat, karena ketokohan para tenaga pendidiknya, bahkan yang

---

<sup>4</sup>*Ibid* : h. 6

<sup>5</sup>Pascasarjana UIN Sumatera Utara, *Buku Panduan Akademik Program Magister*, (Medan ; 2017). h. 12

terpenting lagi adalah out put alumnya untuk bekerja. Lapangan pekerjaan yang ditampilkan dalam sejumlah brosur dari program studi ini terkait pangsa pasar lapangan kerja dari para alumni. Persoalan lain kecenderungan mengapa alumni Fakultas Dakwah dan Komunikasi cenderung memilih program studi ini, karena selaras dengan program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di jenjang S1 FDK UINSU.

Seiring perjalanan operasional Program Studi Komunikasi Islam S2, jumlah mahasiswa yang masuk ke program studi ini mengalami turun naik. Ini dibuktikan jumlah mahasiswa tahun pertama di atas 20 orang, namun pada tahun-tahun berikutnya cenderung menurun. Ada kecenderungan menurunnya minat calon mahasiswa memilih program studi tersebut, terkait out put para alumninya. Padahal, jika dilihat dari visi pembentukan program studi ini, ada poin pusat keunggulan dalam pendidikan, pengkajian, penelitian dan pengembangan ilmu komunikasi pada level magister.<sup>6</sup>

Sedangkan tujuan program studi tersebut, mencetak sarjana magister S2 yang mampu melakukan pengembangan ilmu komunikasi. Mencetak tenaga-tenaga peneliti di bidang ilmu komunikasi,<sup>7</sup> sekaligus melahirkan tenaga pengajar yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas di bidang ilmu komunikasi. Kendati visi, misi dan tujuan program studi itu sudah disebarluarkan, tetapi tetap saja pengembangan program studi Komunikasi Islam belum berjalan maksimal jika dilihat dari segi kuantitas mahasiswanya. Meski demikian, perjalanan program studi ini tidak boleh berhenti, bahkan lulusan yang dihasilkan dari program studi ini sudah menyebar ke sejumlah instansi, mulai dosen, praktisi komunikasi, wartawan dan penyuluh. Kecenderungan peminatan program studi ini, meski tidak banyak tetapi operasional perkuliahan tetap berjalan hingga akhirnya BAN PT menetapkan akreditasi program studi Komunikasi Islam jenjang S2 memperoleh B.

---

<sup>6</sup>*Ibid* : h. 12

<sup>7</sup>Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*. (Jakarta: 2011), h. 22

Selanjutnya Program Doktor S3 Komunikasi Islam, sebagai tindak lanjut dari pengembangan jenjang magister Komunikasi Islam. Program studi ini juga berjalan seiring dengan berjalannya program studi magister. Program doktor Komunikasi Islam sejak dibuka Tahun 2010, jumlah peminatnya 25 orang, kemudian menyusul Tahun 2011 jumlah peminatnya 17 orang. Tetapi, jumlah tersebut tidak bertahan bahkan mengalami penurunan pada Tahun 2012 dan 2013. Kemudian jumlah tersebut naik lagi hingga Tahun 2016. Kecenderungan peminatan mahasiswa S2 dan S3 yang meminati Program Komunikasi Islam menjadi hal yang menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut, khususnya pada Program Studi Komunikasi Islam. Adapun judul yang menjadi kajian penulis dalam penelitian ini *"Kecenderungan Peminatan Program Studi Komunikasi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) Medan Tahun 2010-2016"*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, secara umum penulis membagi masalah penelitian ini dirumuskan kepada dua poin pertanyaan, yaitu :

1. Bagaimanakah Kecenderungan Peminatan Mahasiswa Terhadap Program Studi Komunikasi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) Medan Tahun 2010-2016?
2. Apakah faktor-faktor yang menyebabkan Kecenderungan Peminatan Mahasiswa Terhadap Program Studi Komunikasi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) Medan Tahun 2010-2016.

## **C. Batasan Istilah**

Guna menghindari kalimat atau istilah yang membingungkan dalam penelitian ini, maka penulis membatasinya agar tidak terjadi kekeliruan pemahaman. Di antaranya adalah :

### 1. Kecenderungan

Kecenderungan berasal dari kata tendency yang berarti satu set atau satu disposisi untuk bertindak laku dengan satu cara tertentu.<sup>8</sup>Kecenderungan merupakan keinginan, kesukaan hati untuk melakukan sesuatu.Kecenderungan dapat menimbulkan dasar kegemaran sesuatu. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) juga mengartikan bahwa kecenderungan adalah kecondongan hati, kesudian ataupun keinginan untuk melakukan sesuatu. Dari uraian di atas, kecenderungan yang dimaksudkan penulis adalah keinginan calon mahasiswa untuk memasuki program studi Komunikasi Islam UIN Sumatera Utara Medan.

### 2. Peminatan

Peminatan adalah suatu keputusan yang dilakukan mahasiswa untuk memilih program studi Komunikasi Islam.Pemilihan peminatan dilakukan atas dasar keinginan sendiri pada Program Studi Komunikasi Islam di UIN Sumatera Utara Medan.

### 3. Program Studi Komunikasi Islam.

Program studi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah Program Studi Komunikasi Islam yang terdapat pada Pascasarjana UIN Sumatera Utara, dan berdiri sejak Tahun 2003 hingga Tahun 2016.

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk meneliti lebih mendalam tentang kecenderungan peminatan mahasiswa terhadap Program Studi Komunikasi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU Medan Tahun 2010-2016.Secara terperinci tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti secara mendalam tentang:

1. Guna mengetahui perkembangan kecenderungan peminatan mahasiswa terhadap Program Studi Komunikasi Islam UINSU Medan Tahun 2010-2016.

---

<sup>8</sup>WJS Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , 2008, h. 123



2. Guna mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan kecenderungan peminatan mahasiswa terhadap Program Studi Komunikasi Islam UINSU Medan Tahun 2010-2016.

### **E. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini ada dua macam, yaitu kegunaan praktis dan kegunaan teoretis.

#### **1. Kegunaan praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan Program Studi Komunikasi Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan. Sekaligus dapat merumuskan langkah-langkah positif untuk pengembangan Program Studi Komunikasi Islam UIN Sumatera Utara Medan.

#### **2. Secara teoretis**

Temuan empirik dalam kajian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam kajian komunikasi Islam, terutama bagi mahasiswa yang konsern dalam menekuni Studi Komunikasi Islam di Pascasarjana UIN SU Medan, dapat menjadikannya sebagai bahan rujukan.

### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan penelitian ini dibagi ke dalam lima bab dan beberapa sub bab yang memiliki keterkaitan antara yang satu dengan lainnya. Sistematika penulisan disertasi ini dapat dilihat sebagai berikut:

Bab I pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas beberapa kajian teori yang berkaitan dengan kecenderungan peminatan. Pada bab ini dibahas teori berkaitan meliputi kecenderungan mahasiswa, peminatan mahasiswa, serta kajian terdahulu.

Bab III metodologi penelitian membahas tentang metode yang dilakukan untuk menganalisis permasalahan yang diteliti. Metodologi meliputi tentang prosedur penelitian yang akan dilakukan, mulai dari menjelaskan jenis penelitian, rancangan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data dan teknik menjaga keabsahan data.

Bab IV adalah hasil penelitian dan pembahasan yang menguraikan secara detail tentang poin-poin pertanyaan, bagaimanakah kecenderungan peminatan mahasiswa terhadap Program Studi Komunikasi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) Medan, apa faktor-faktor yang menyebabkan kecenderungan peminatan mahasiswa terhadap Program Studi Komunikasi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) Medan

Bab V kesimpulan penelitian dan saran-saran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORETIS**

#### **A. Pengertian Kecenderungan**

Kecenderungan dalam bahasa Indonesia mempunyai makna keinginan (kesukaan). Kecenderungan dapat dimaknai sebagai awal bereksperimen dan memecahkan problem-problem dengan kemampuan sendiri. Kecenderungan adalah sesuatu yang memiliki sifat atau sikap yang merupakan hasrat, kegemaran, kehendak, keinginan, kesukaan, niat, predisposisi, tendensi pada suatu hal maupun aspek lainnya.<sup>1</sup>

Kecenderungan dapat tumbuh ketika seseorang menyaksikannya secara sedikit demi sedikit bahkan sekaligus. Kecenderungan lahir dari informasi yang masuk secara sadar ataupun tidak sadar terhadap habit tersebut seperti contoh anak kecil yang selalu menonton film action dan ketika besar ia ingin menjadi ahli bela diri, atau seorang pemuda yang setiap harinya menonton politik dan ketika ia menginjak umur 25 tahun ia ingin berpolitik.<sup>2</sup>

Isu menurut Barry Jones & Chase isu adalah sebuah masalah yang belum terpecahkan yang siap diambil keputusannya. Isu merepresentasikan suatu kesenjangan antara praktik korporat dengan harapan-harapan para stakeholder. Berdasarkan definisi yang telah disebutkan tersebut, isu adalah suatu hal yang terjadi baik di dalam maupun di luar organisasi yang apabila tidak ditangani secara baik akan memberikan efek negatif terhadap organisasi dan berlanjut pada tahap krisis. Isu termasuk informasi yang dapat didapatkan dengan mudah dalam era informatika seperti ini, terkadang informasi yang benar akan faktanya juga dapat dikatakan isu karena kebebasan beraspirasi sudah dalam puncaknya, informasi yang dianggap isu juga dapat dikatakan fakta apabila isu yang di sampaikan berangsur-angsur dan jangka panjang. Jika hal tersebut dilakukan maka isu dapat lahir sebagai fakta

---

<sup>1</sup> WJS Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI)*, Jakarta, 2008, h. 145

<sup>2</sup> *Ibid* : h. 127

dikalangan masyarakat. Kecenderungan isu adalah kondisi dimana suatu habitat atau masyarakat mengkonsumsi informasi secara mentah dan informasi tersebut dapat mengarah ke dampak negatif.

Kecenderungan isu yang disengaja adalah informasi yang dilakukan secara terus menerus dan lebih cenderung negatif dan berkesan menjatuhkan salah satu pihak. Kecenderungan isu mudah diterima dalam media sosial maupun media massa. Kecenderungan isu mudah dipercaya oleh khalayak. Kecenderungan isu mudah dibuat dan dampak dari itu kembali kepada masyarakat itu sendiri, dan semakin lama jangka waktu isu itu di jadikan topik pembicaraan maka isu tersebut akan dianggap menjadi fakta.<sup>3</sup>

## **B. Bakat, Minat, dan Motivasi**

Manusia sejak lahir sudah diberi sesuatu oleh Tuhan kesempurnaan. Kelengkapan yang telah diberikan kepada manusia sejak lahir satu diantaranya adalah bakat.<sup>4</sup> Bakat adalah suatu kelebihan yang telah diberikan kepada manusia sejak dalam kandungan. Jika berhasil membangkitkan bakatnya, dan berhasil menggali kelebihan kelebihan yang diberikan Tuhan padanya maka akan menjadi orang yang beruntung.

Pengertian bakat secara istilah (terminologi) Wayan Nurkancana mengemukakan bahwa menurut Werren dalam bukunya yang berjudul *Dictionary of Psychology* mengatakan bahwa bakat adalah suatu kondisi atau disposisi-disposisi tertentu yang menggejala pada kecakapan seseorang untuk memperoleh dengan melalui latihan atau beberapa pengetahuan keahlian atau merespon seperti kecakapan untuk berbahasa, music dan sebagainya.<sup>5</sup> Sedangkan menurut Munandar menjelaskan bakat adalah kemampuan bawaan seseorang yang

---

<sup>3</sup> Imam B Jauhari, *Teori Sosial, Proses Islamisasi Dalam Sistem Ilmu Pengetahuan*, Pustaka Pelajar, 2012, h. 87

<sup>4</sup> *Ibid* : h. 88

<sup>5</sup> Wayan Nurkancana, *Evaluasi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hal. 204.

merupakan potensi yang masih perlu dilatih dan dikembangkan agar dapat terwujud.<sup>6</sup> Senada dengan Semiawan menjelaskan bahwa bakat adalah kemampuan yang merupakan sesuatu yang “*inherent*” dalam diri seseorang yang dibawa sejak lahir dan terkait dengan struktur otak.<sup>7</sup>

Ada beberapa pendapat ahli tentang pengertian bakat. Menurut Freeman menyatakan *An aptitude is a combination characteristics indicative an individual's capacity to acquire (with training) some specific knowledge, skill or set of organized responses, such as the ability to speak a language, to become a musician, to do mechanical work*. Suatu bakat adalah sebuah kombinasi dari serangkaian karakteristik kemampuan individu untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, atau serangkaian respon tertentu, seperti kemampuan berbicara, bermain musik, pekerjaan terkait mekanik.<sup>8</sup>

Branca berpendapat bahwa *An aptitude is an ability that is regarded as an indication of how well individual can learn with training and practice, some particular skill or knowledge*. Bakat adalah kemampuan yang dihubungkan dengan seberapa baik seseorang dapat belajar dan berlatih beberapa pengetahuan dan keterampilan tertentu.<sup>9</sup> Menurut Bingham dalam Sumadi Suryabrata menitikberatkan bakat pada segi apa yang dilakukan oleh individu, setelah individu mendapatkan latihan.<sup>10</sup>

Melalui bakat yang dimiliki orang akan mampu menyempurnakan hidupnya dan segala sesuatu akan dapat dikerjakan dengan mudah. Bakat tidak sama dengan pembawaan walaupun sama-sama ada sejak lahir. Bakat adalah suatu kelebihan, sedangkan pembawaan adalah watak, sifat-sifat dan sikap seseorang yang sering

---

<sup>6</sup>Utami Munandar, *Anak-Anak Berbakat pembinaan dan Pendidikannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010 ), hlm. 22.

<sup>7</sup>Conny Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997), hlm. 11.

<sup>8</sup>Ki Fudayartanta, *Tes Bakat dan Perskalaan Kecerdasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 3

<sup>9</sup>Ibid. hlm. 3

<sup>10</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 161

disebut dengan karakter. Jadi, watak itu berhubungan dengan tingkah laku sedangkan bakat adalah kelebihan yang dimiliki seseorang. Bakat ini dapat berkembang atau hilang sama sekali meski sudah melekat sejak lahir. Berkembang atau hilangnya bakat seseorang dipengaruhi oleh waktu, pergaulan dan pendidikan. Oleh karena itu, sejak lahir berlatih untuk menemukan bakat dan menggali bakatnya untuk kehidupan masa depan.

Dalam aktivitas sehari-hari istilah bakat sering kali kita dengar bahkan nyata dalam kehidupan kita, tetapi diinterpretasikan secara berbeda-beda, seperti misalnya untuk menggambarkan kemampuan intelektual yang tinggi, minat yang menonjol, potensi, kemampuan yang diperoleh karena diturunkan dari orang tua. Bakat (*aptitude*) adalah kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih untuk mencapai suatu kecakapan, pengetahuan dan ketrampilan khusus, misalnya kemampuan berbahasa, bermain musik, melukis, dan lainnya.

Seseorang yang berbakat musik misalnya, dengan latihan yang sama dengan orang lain yang tidak berbakat musik, akan lebih cepat menguasai ketrampilan tersebut. Untuk bisa terealisasi bakat harus ditunjang dengan minat, latihan, pengetahuan pengalaman agar bakat tersebut tersebut dapat teraktualisasi dengan baik. Sehubungan dengan cara berfungsinya ada dua jenis bakat. *Pertama*, Kemampuan pada bidang khusus (*talent*) misalnya bakat musik, melukis dll. *Kedua*, Bakat khusus yang dibutuhkan sebagai perantara untuk merealisasi kemampuan khusus misalnya bakat melihat ruang (dimensi) dibutuhkan untuk merealisasi kemampuan di bidang teknik arsitek.

Bakat bukanlah merupakan sifat tunggal, melainkan merupakan sekelompok sifat yang secara bertingkat membentuk bakat. Misalnya dalam bakat musik terdapat kemampuan membedakan nada, kepekaan keserasian suara kepekaan akan irama nada. Bakat baru muncul atau teraktualisasi, bila ada kesempatan untuk berkembang atau dikembangkan, sehingga mungkin saja terjadi seseorang tidak mengetahui dan tidak mengembangkan bakatnya sehingga tetap merupakan kemampuan yang talent.

Bakat berkembang sebagai hasil interaksi dari faktor yang bersumber dari dalam diri individu dan dari lingkungannya. Apabila kedua faktor tersebut bersifat saling mendukung, maka bakat yang ada akan dapat berkembang secara optimal. Faktor yang bersumber dari diri individu yang mempengaruhi perkembangan bakat, antara lain:

a. Kemampuan atau potensi individu yang dibawa sejak lahir. Faktor bawaan akan sangat menentukan pembentukan dan perkembangan bakat seseorang. Lingkungan tidak akan dapat merubah bentuk manusia melebihi batas kemampuan yang dimiliki manusia.

b. Minat individu yang bersangkutan. Suatu bakat tertentu tidak akan berkembang dengan baik apabila tidak disertai minat yang cukup tinggi terhadap bidang atau hal yang sesuai dengan bakat tersebut.

c. Motivasi yang dimiliki individu. Suatu bakat akan menjadi kurang berkembang atau tidak akan menonjol bila kurang disertai oleh adanya motivasi yang cukup tinggi untuk mengaktualisasikannya, karena motivasi berhubungan erat dengan daya juang seseorang untuk mencapai suatu tujuan.

d. Nilai hidup yang dimiliki individu. Yang dimaksud dengan nilai hidup di sini adalah bagaimana cara seseorang memberi arti terhadap sesuatu di dalam hidupnya.

e. Kepribadian individu. Faktor kepribadian ini sangat memegang peranan bagi perkembangan bakat seseorang misal konsep diri, rasa percaya diri, keuletan atau keteguhan dalam berusaha, kesediaan untuk menerima kritik dan saran demi untuk meraih sukses yang tinggi.

f. *Maturity* (kematangan). Bakat tertentu akan berkembang dengan baik apabila sudah mendekati atau menginjak masa pekanya. Suatu hal yang sulit adalah dalam menentukan kapanakah saatnya (pada usia berapakah) suatu kemampuan atau bakat tertentu sudah matang untuk dikembangkan atau dilatih, karena untuk masing-masing kemampuan dan untuk setiap orang kematangannya belum tentu atau tidak selalu sama.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI), minat berarti kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, diartikan pula sebagai gairah atau keinginan. Sedangkan dalam bahasa Inggris, minat sering digambarkan dengan kata-kata “interest” atau “passion”. Interest bermakna suatu perasaan ingin memerhatikan dan penasarankan sesuatu hal, sedangkan “passion” sama maknanya dengan gairah atau suatu perasaan yang kuat atau anusiasisme terhadap suatu objek.<sup>11</sup>

Secara sederhana minat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang. Dalam batasan tersebut terkandung suatu pengertian bahwa didalam minat ada pemusatan perhatian subjek, ada usaha (untuk mendekati/ mengetahui/ memiliki/ menguasai/ berhubungan) dari subyek yang dilakukan dengan perasaan senang, ada daya penarik dari obyek.<sup>12</sup>

Menurut Stiggins (Ikbal,2011:12) menyatakan bahwa minat merupakan salah satu dimensi dari aspek afektif yang banyak berperan dalam kehidupan seseorang. Aspek afektif adalah aspek yang mengidentifikasi dimensi-dimensi perasaan dari kesadaran emosi, disposisi, dan kehendak yang mempengaruhi pikiran dan tindakan seseorang. Dimensi afektif ini mencakup tiga hal penting yaitu (1) berhubungan dengan perasaan mengenai obyek yang berbeda; (2) perasaan-perasaan tersebut memiliki arah yang dimulai dari titik netral ke kubu yang berlawanan, tidak positif dan tidak negatif; (3) berbagai perasaan yang memiliki intensitas yang berbeda, dari kuat ke sedangke lemah. Aiken(1994) mengungkapkan definisi minat sebagai kesukaan terhadap kegiatan melebihi kegiatan lainnya. Ini berarti minat berhubungan dengan nilai nilai yang membuat seseorang mempunyai pilihan dalam hidupnya (Anastasia dan Urbina, 1997).

Menurut Semiawan (Susilowati, 2010:29), Minat adalah suatu keadaan mental yang menghasilkan respon terarahkan kepada suatu situasi atau obyek

---

<sup>11</sup>Andin Sefrina, *Deteksi Minat*, hlm. 27.

<sup>12</sup>Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar*, Ibid, h. 263.



tertentu yang menyenangkan dan memberi kepuasan kepadanya (satisfiers). Definisi ini menjelaskan bahwa minat berfungsi sebagai daya penggerak yang mengarahkan seseorang melakukan kegiatan tertentu yang spesifik.

Menurut Sandjaja (Ikbali,2011:13) minat merupakan suatu kecenderungan yang menyebabkan seseorang berusaha untuk mencari ataupun mencoba aktivitas-aktivitas dalam bidang tertentu. Minat juga diartikan sebagai sikap positif terhadap aspek-aspek lingkungan. Selain itu, minat juga merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan menikmati suatu aktivitas disertai dengan rasa senang.

Menurut Widyastuti (Ikbali,2011:12) menyatakan minat adalah keinginan yang didorong oleh suatu keinginan setelah melihat, mengamati dan membandingkan serta mempertimbangkan dengan kebutuhan yang diinginkannya.

Hurlock (2004:114) berpendapat bahwa minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan sesuatu yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Bila mereka melihat bahwa sesuatu menguntungkan, mereka merasa berminat. Ini kemudian mendatangkan kepuasan. Bila kepuasan berkurang, minat pun berkurang. Setiap minat memuaskan suatu kebutuhan dalam kehidupan anak, walaupun kebutuhan ini tidak segera tampak bagi orang dewasa. Semakin kuat kebutuhan ini, semakin kuat dan bertahan pada minat tersebut. Selanjutnya, semakin sering minat di ekspresikan dalam kegiatan semakin kuatlah ia. Sebaliknya, minat akan padam bila tidak disalurkan.

Mappiare (Susilowati, 2010:29), mengatakan bahwa minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut, kecenderungan lain yang mengarahkan individu terhadap pilihan tertentu.

Menurut Slameto minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah

penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.<sup>13</sup>

Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Jadi, minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya. Walaupun minat terhadap sesuatu hal tidak merupakan hal yang hakiki untuk dapat mempelajari hal tersebut, asumsi umum menyatakan bahwa minat akan membantu seseorang mempelajarinya.<sup>14</sup>

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.<sup>15</sup> Kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang dan disitu diperoleh kepuasan.

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik. Ia segan untuk belajar ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat akan memancing siswa semakin giat dalam belajar. Jika terdapat siswa yang kurang berminat terhadap belajar dapatlah diusahakan agar ia mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan siswa dan hal-hal serta yang berhubungan dengan cita-cita serta kaitannya dengan bahan pelajaran yang dipelajari.

John Holland ahli yang banyak meneliti mengenai minat memberi pengertian minat sebagai aktifitas atau tugas tugas yang membangkitkan perasaan ingintahu, perhatian dan memberi kesenangan atau kenikmatan. Minat dapat menjadi indikator dari kekuatan seseorang di area tertentu dimana ia akan termotivasi untuk mempelajarinya dan menunjukkan kinerja yang tinggi. Bakat akan sulit berkembang

---

<sup>13</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), cet. Ke-3, h. 180

<sup>14</sup> Ibid, h. 180

<sup>15</sup> <http://minartirahayu.blogspot.co.id/2013/03/pengertian-bakat-dan-minat.html>

dengan baik apabila tidak diawali dengan adanya minat untuk hal tersebut atau yang berkaitan dengan bidang yang akan ditekuni. Tanpa minat untuk hitung menghitung seorang tidak akan berkembang menjadi seorang ahli matematika.

Bakat dalam suatu bidang tertentu, misalnya seni, musik, hitung menghitung, bahasa dan lain-lain merupakan hasil interaksi antara bakat bawaan dan faktor lingkungan serta didukung dengan faktor kepribadian dan sikap kerja seseorang. Seorang anak yang berbakat bila tidak didukung dengan minat akan percuma saja. Sebab bisa jadi bakatnya akan berhenti ditengah jalan sebelum targetnya tercapai. Umpamanya seorang siswa diikutkan kursus menari tapi ia berhenti ditengah jalan karena ketiadaan minat. Potensi dan talenta yang dimilikinya akan mubazir begitu saja.

Crow and Crow berpendapat ada tiga faktor yang menjadi timbulnya minat, antara lain:<sup>16</sup>

- a. Dorongan dari dalam diri individu, misalnya dorongan untuk makan, ingin tahu seks. Dorongan untuk makan akan membangkitkan minat untuk bekerja atau mencari penghasilan, minat terhadap produksi makanan dan lain-lain. Dorongan ingin tahu atau rasa ingin tahu akan membangkitkan minat untuk membaca, belajar, menuntut ilmu, melakukan penelitian dan lain-lain. Dorongan seks akan membangkitkan minat untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis, minat terhadap pakaian, kosmetika dan lain-lain.
- b. Motif sosial, dapat menjadi faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu. Misalnya, minat terhadap pakaian timbul karena ingin mendapat persetujuan atau penerimaan dan perhatian orang lain. Minat untuk belajar atau menuntut ilmu pengetahuan timbul karena ingin mendapat penghargaan dari masyarakat, karena biasanya yang memiliki ilmu pengetahuan cukup luas (orang pandai) mendapat kedudukan yang

---

<sup>16</sup>Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar*, Ibid, h. 264

tinggi dan terpendang dalam masyarakat. Faktor emosional, minat mempunyai hubungan yang erat dengan emosi.

- c. Bila seseorang mendapatkan kesuksesan pada aktivitas akan menimbulkan perasaan senang, dan hal tersebut akan memperkuat minat terhadap aktivitas tersebut, sebaliknya suatu kegagalan akan menghilangkan minat terhadap hal tersebut.

Sedangkan menurut Shaleh, minat seseorang pada dasarnya mengalami perkembangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan minat berdiri sendiri tetapi berkaitan dan saling mempengaruhi. Antara lain: *a.)* faktor fisik, Kondisi fisik seseorang akan sangat berpengaruh terhadap minat. Orang yang memiliki fisik sehat tentu saja akan berbeda minatnya dibandingkan orang yang lemah dan badannya tidak kokoh. *b.)* Faktor psikis yang mempengaruhi minat adalah motif, perhatian dan perasaan.<sup>17</sup>

Menurut Wood dan Marquis (Susilowati, 2010:33) mengemukakan bahwa seseorang yang menemukan suatu obyek dan dapat berhubungan maka ia menaruh minat terhadap obyek tersebut. Jadi minat dapat timbul kesanggupan atau pengalaman yang berhubungan dengan obyek, misalnya individu tersebut berminat untuk membaca buku dikarenakan ada tugas mengulas buku. Sehingga hal tersebut mengharuskannya membaca buku, setelah membaca buku dan menelaahnya maka ia akan berminat membaca buku tersebut.

Sedangkan Super dan Crities (Susilowati, 2010:33) ada empat cara mengenal bakat dan mereka menggolongkannya menjadi empat bagian, yaitu : 1. Menanyakan atau menuliskan kegiatan-kegiatan yang paling disenangi baik yang bersifat tugas maupun bukan tugas. Meskipun cara ini mengandung kelemahan tetapi besar kegunaannya dalam lapangan pendidikan dan sangat bermanfaat apabila digunakan dengan tepat dan disertai dengan pendekatan yang baik kepada subyek yang bersangkutan. 2. Mengobservasi secara langsung atau dengan mengetahui hobi serta

---

<sup>17</sup> Abdul Rahman Shaleh dan Abdul Muhib Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Ibid, h. 263.

aktivitas-aktivitas lain yang banyak dilakukan subyek subyek (*Manifest Interest*).3.Menyimpulkan dari tes obyektif. Nilai-nilai yang tinggi obyek atau masalah biasanya menunjukkan minat yang tinggi pula terhadap hal tersebut. Perlu diperhatikan meskipun hal ini sering terjadi akan tetapi tidak selalu bersifat demikian (*Tested Interest*).4.Menggunakan alat yang distandarisir. Minat dengan menyatakan kepada subyek yang bersangkutan, subyek senang atau tidak senang terhadap sejumlah aktivitas atau sesuatu yang dinyatakan (*Inventoried Interest*).

Hurlock (2004:114) berpendapat bahwa minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan sesuatu yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Bila mereka melihat bahwa sesuatu menguntungkan, mereka merasa berminat. Ini kemudian mendatangkan kepuasan. Bila kepuasan berkurang, minat pun berkurang. Setiap minat memuaskan suatu kebutuhan dalam kehidupan anak, walaupun kebutuhan ini tidak segera tampak bagi orang dewasa. Semakin kuat kebutuhan ini, semakin kuat dan bertahan pada minat tersebut. Selanjutnya, semakin sering minat diekspresikan dalam kegiatan semakin kuatlah ia. Sebaliknya, minat akan padam bila tidak disalurkan. Hal ini dapat disimpulkan dengan kata lain minat merupakan proses intrinsik yang mengikat pada pilihan dan perubahan pada individu, pada surat Ar-Ra'ad-ayat: 11 dijelaskan "*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*" (*Q.S. Ar-Ra'd:11*).

Al-Qur'an menggambarkan keinginan, kesukaan, minat, hasrat dan cita-cita manusia dalam kehidupan di dunia. Supaya tercapai tujuan, manusia dituntut untuk bekerja keras dan berjuang. Seperti yang diterangkan dalam ayat berikut ini: *Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)* (*Q.S. Ali Imron:14*).

Ayat diatas menggambarkan keinginan, hasrat dan minat manusia seperti minat terhadap lawan jenis, terhadap anak-anak yang didambakan kehadirannya setelah membangun keluarga dengan perkawinan yang halal dan sah, minat terhadap harta, uang untuk memenuhi keperluan hidupnya.

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat adalah sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan sesuatu yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Dan minat juga merupakan suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran perasaan, harapan, pedirian, prasangka dan rasa takut. Karena minat adalah suatu keadaan mental yang menghasilkan respons yang tertarik pada situasi atau obyek.

faktor-faktor yang mempengaruhi minat adalah adanya dorongan dari dalam yang berhubungan dengan dorongan fisik, motif, mempertahankan diri dari rasa lapar, rasa takut, rasa sakit, rasa senang, dan sebagainya. Adanya motif sosial yang menimbulkan minat individu bisa menimbulkan emosi atau perasaan senang.

Implementasi atau Penerapan yang dilakukandengan cara yang efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subjek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat mahasiswa yang telah ada. Para pengajar berusaha untuk membentuk minat-minat baru pada mahasiswa dan menghasilkan lulusan yang berkompeten pada bidangnya. Sehingga dapat memberikan informasi secara luas kepada masyarakat untuk masuk dan memilih prodi pada pascasarjana komunikasi penyiaran Islam di UIN Sumatera Utara.

Minat masyarakat akan tumbuh apabila para alumni memberikan contoh yang terbaik untuk memberikan peluang terhadap masyarakat luas, bahwa lulusan ilmu komunikasi dan penyiaran Islam memiliki tempat yang baik untuk melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi. Disamping itu perlu dilakukan kegiatan yang berhubungan dengan jurnalis seperti, Pelatihan penulisan karya Ilmia, Opini dan lain sebagainya. Dapat juga dilakukan menumbuhkan minat sebagi berikut:

- a. Membangkitkan suatu kebutuhan, misalnya kebutuhan untuk menghargai, keindahan, dan mendapatkan penghargaan.

b. Menghubungkan dengan pengalaman-pengalaman yang lampau.

c. Memberikan kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik karena mengetahui kesuksesan yang diperoleh akan menimbulkan kepuasan.

Dari beberapa implementasi tersebut dapat dipahami bahwa banyak sekali penerapan yang dapat menumbuhkan atau membangkitkan minat masyarakat terhadap ilmu komunikasi dan penyiaran Islam. Tinggal bagaimana cara yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai calon Dosen atau calon jurnalis muslim dalam memecahkan masalah ini, sehingga masyarakat terbantu untuk menemukan minat di dalam diri sendirinya dan langsung menyalurkan apa yang di minati, seperti terbesit dibenak seseorang tersebut untuk bisa mengikuti pendidikan yang sesuai apa yang mereka minati.

Motivasi adalah suatu keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan suatu aktifitas tertentu guna tercapainya suatu tujuan. Seluruh aktivitas mental yang dirasakan / dialami yang memberikan kondisi sehingga terjadinya perilaku tersebut disebut motif.<sup>18</sup> Dalam psikologi, motif adalah rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku. Karena dilatarbelakangi adanya motif, tingkah laku tersebut disebut tingkah laku bermotivasi (Dirga Gunarsa, 1996 : 92). Tingkah laku bermotivasi itu sendiri dapat dirumuskan sebagai “tingkah laku yang dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan dan diarahkan pada pencapaian suatu tujuan, agar suatu kebutuhan terpenuhi dan suatu kehendak terpuaskan (Dirga Gunarsa, 1996: 93-94). Dalam perumusan tersebut beberapa unsur pada tingkah laku tersebut akan membentuk lingkaran motivasi (motivational cycle). Motivasi merupakan kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri manusia yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna mencapai suatu tujuan dan tujuan merupakan need kita.

Psikologi, seperti setiap ilmu pengetahuan yang melebihi taraf diskripsi belaka, iapun tidak hanya memandang dan melukiskan objeknya, tetapi juga ingin

---

<sup>18</sup> Bambang Widiatmodjo, *Psikologi Umum, Diktat Perkuliahan*, Tidak diterbitkan, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2004, hal. 15

mengerti, yaitu mengetahui sebab musababnya. Dalam hal ini “motivasi” merupakan sebab musabab dari tingkah laku manusia. Nico Syukur Dister OFM memakai :motivasi” tersebut sebagai penyebab psikologis yang merupakan sumber serta tujuan dari tindakan dan perbuatan seorang manusia. Menurut Dister, manusia melakukan perbuatannya, baik karena terdorong maupun tertarik. Setiap tingkah laku manusia merupakan buah hasil dari hubungan dinamika timbal balik antara tiga faktor, yaitu dorongan spontan manusia, ke-aku-an sebagai inti pusat kepribadian manusia dan situasi atau lingkungan hidup manusia. Abraham Maslow (Hierarki Kebutuhan) menjelaskan bahwamanusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan yang paling penting baginya pada suatu waktu tertentu. Adakalanya tidak seimbang kebutuhan menyebabkan timbulnya dorongan motivasi. Adapun kebutuhan manusia terbagi menjadi 5 tingkat, yaitu : yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri.<sup>19</sup>

Vroom mengembangkan sebuah teori motivasi berdasarkan jenis-jenis pilihan yang dibuat orang untuk mencapai suatu tujuan, alih-alih berdasarkan kebutuhan internal. Motivasi menurut Pace dan Faules, dijelaskan dengan mengkombinasikan tiga asumsi pokok dari teori harapan Vroom ini. Orang akan termotivasi bila ia percaya bahwa (1) perilaku tertentu akan menghasilkan hasil tertentu, (2) hasil tersebut mempunyai nilai positif baginya, dan (3) hasil tersebut dapat dicapai dengan usaha yang dilakukan seseorang. Jadi, seseorang akan memilih, ketika ia melihat alternative-alternatif, tingkat kinerja yang memiliki kekuatan motivasional tertinggi yang berkaitan dengannya<sup>20</sup>

Para ahli psikologi mengklasifikasikan motif yang ada dalam diri manusia ke dalam beberapa golongan, yaitu :

#### 1) Motif primer dan sekunder

Ciri pokok yang membedakan suatu motif tergolong dalam motif primer berdasarkan pada keadaan fisiologis manusia, sedangkan motif sekunder tidak berhubungan

---

<sup>19</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Bandung, CV. Pustaka Setia, 2003, hal. 273

<sup>20</sup>Ibid h. 280.



dengan keadaan fisiologis manusia. Motif primer juga tidak bergantung pada pengalaman seseorang sedangkan motif sekunder sangat bergantung pada pengalaman seseorang.

#### 2) Motif entrinsik dan motif ekstrinsik

Motif intrinsik merupakan motif yang berfungsi tanpa harus dirangsang dari luar, karena dalam diri individu memang telah ada dorongan itu. Sedangkan motif ekstrinsik ialah motif-motif yang berfungsi karena ada rangsang dari luar.

#### 3) Motif tunggal dan motif bergabung

Berdasarkan banyaknya motif yang bekerja di belakang tingkah laku manusia, motif dapat dibagi menjadi motif tunggal dan motif bergabung.

#### 4) Motif mendekat dan motif menjauh

Suatu motif disebut motif mendekat bila reaksi terhadap stimulus yang datang bersifat mendekati stimulus. Sedangkan motif menjauh bila respon terhadap stimulus yang datang sifatnya menghindari stimulus atau menjauhi stimulus yang datang.

#### 5) Motif sadar dan motif tak sadar

Klasifikasi motif ini didasarkan pada taraf kesadaran manusia terhadap motif yang sedang melatar belakangi tingkah laku.

#### 6) Motif biogenetis

merupakan motif-motif yang berasal dari kebutuhan organisme orang demi kelanjutan kehidupannya secara biologis. Motif sosiogenetis adalah motif-motif yang dipelajari orang yang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang itu berada dan berkembang. Sedangkan motif teogenetis merupakan motif-motif yang berasal dari interaksi antara manusia dan Tuhan.<sup>21</sup>

### **C. Teori Kebutuhan**

Menurut Abraham Maslow, manusia memiliki lima tingkat kebutuhan hidup yang akan selalu berusaha untuk dipenuhi sepanjang masa hidupnya. Lima tingkatan

---

<sup>21</sup>Ibid, h. 294.

yang dapat membedakan setiap manusia dari sisi kesejahteraan hidupnya, teori yang telah resmi diakui dalam dunia psikologi.<sup>22</sup>

Abraham Harold Maslow dilahirkan di Brooklyn, New York, pada tanggal 1 April 1908. Maslow dibesarkan dalam keluarga Yahudi Rusia dengan orangtua yang tidak mengenyam pendidikan tinggi. Pada masa kecilnya, ia dikenal sebagai anak yang kurang berkembang dibanding anak lain sebayanya. Ia mengatakan bahwa dirinya adalah seorang anak Yahudi yang tumbuh dalam lingkungan yang mayoritas dihuni oleh non Yahudi.

Ia merasa terisolasi dan tidak bahagia pada masa itu. Maslow besar di perpustakaan di antara buku-buku. Ia awalnya berkuliah hukum, namun pada akhirnya, ia memilih untuk mempelajari psikologi dan lulus dari Universitas Wisconsin. Pada saat ia berkuliah, ia menikah dengan sepupunya yang bernama Bertha pada bulan desember 1928 dan bertemu dengan mentor utamanya yaitu profesor Harry Harlow. Ia memperoleh gelar bachelor pada 1930, *master* pada 1931, dan *Ph.D* pada 1934. Maslow kemudian memperdalam riset dan studinya di Universitas Columbia dan masih mendalami subjek yang sama. Di sana ia bertemu dengan mentornya yang lain yaitu Alfred Adler, salah satu kolega awal dari Sigmund Freud.

Pada tahun 1937-1951, Maslow memperdalam ilmunya di Brooklyn College. Di New York, ia bertemu dengan dua mentor lainnya yaitu Ruth Benedict seorang antropologis, dan Max Wertheimer seorang Gestalt psikolog, yang ia kagumi secara profesional maupun personal. Kedua orang inilah yang kemudian menjadi perhatian Maslow dalam mendalami perilaku manusia, kesehatan mental, dan potensi manusia. Ia menulis dalam subjek-subjek ini dengan mendalam. Tulisannya banyak meminjam dari gagasan-gagasan psikologi, namun dengan pengembangan yang signifikan. Penambahan tersebut khususnya mencakup hirarki kebutuhan, berbagai macam kebutuhan, aktualisasi diri seseorang, dan puncak dari pengalaman. Maslow

---

<sup>22</sup> <http://www.praswck.com/teori-kebutuhan-abraham-maslow>

menjadi pelopor aliran humanistik psikologi yang terbentuk pada sekitar tahun 1950 hingga 1960-an. Pada masa ini, ia dikenal sebagai "kekuatan ke tiga" di samping teori Freud dan behaviorisme.

Maslow menjadi profesor di Universitas Brandeis dari 1951 hingga 1969, dan menjabat ketua departemen psikologi di sana selama 10 tahun. Di sinilah ia bertemu dengan Kurt Goldstein (yang memperkenalkan ide aktualisasi diri kepadanya) dan mulai menulis karya-karyanya sendiri. Di sini ia juga mulai mengembangkan konsep psikologi humanistik. Maslow menghabiskan masa pensiunnya di California, sampai akhirnya ia meninggal karena serangan jantung pada 8 Juni 1970. Kemudian, Pada tahun 1967, Asosiasi Humanis Amerika menganugerahkan gelar *Humanist of the Year*.

Teori Kebutuhan yang diungkapkan Maslow, berjenjang dari yang paling mendesak hingga yang akan muncul dengan sendirinya saat kebutuhan sebelumnya telah dipenuhi. Setiap orang pasti akan melalui tingkatan-tingkatan itu, dan dengan serius berusaha untuk memenuhinya, namun hanya sedikit yang mampu mencapai tingkatan tertinggi dari piramida ini.

Setiap individu memiliki kebutuhan dari yang terkecil hingga terbesar. Tingkatan kebutuhan manusia bisa dijabarkan ke dalam piramida kebutuhan Maslow. Piramida tersebut menjadi gambaran bagaimana tingkat kebutuhan setiap individu. Tingkatan tersebut juga penting diketahui, karena akan terjadi pada setiap orang. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut, individu melakukannya dari tingkat yang terkecil. Misalnya, seseorang haus, maka orang itu akan memenuhi kebutuhan dirinya untuk minum terlebih dahulu sebelum memenuhi kebutuhan lainnya. Adanya tingkatan kebutuhan itu disebut kebutuhan Maslow.

Maslow menganggap bahwa kebutuhan yang paling rendah harus dipenuhi terlebih dahulu dari kebutuhan menengah sampai kebutuhan paling tinggi. Hierarki kebutuhan Maslow tergambar dari sebuah piramida yang berisi tingkatan kebutuhan. Ada enam tingkatan kebutuhan Maslow, yaitu kebutuhan fisiologi, rasa aman, rasa memiliki dan kasih sayang, penghargaan, serta aktualitas diri.

Dari tingkat kebutuhan tersebut, Maslow menggambarkan sebagai tingkatan atau tangga kebutuhan. Maslow berpendapat bahwa setelah manusia memenuhi kebutuhan paling bawah, manusia akan memenuhi kebutuhan di tingkat berikutnya. Apabila manusia memenuhi kebutuhan pada tingkat atas tetapi tingkat bawah belum terpenuhi, maka manusia akan kembali lagi pada kebutuhan sebelumnya. Menurut Maslow, adanya hierarki kebutuhan tersebut didorong oleh dua kekuatan, yaitu motivasi kekurangan dan motivasi perkembangan atau pertumbuhan. Motivasi kekurangan bertujuan untuk mengatasi ketegangan manusia akan kekurangan kebutuhan yang ada. Motivasi perkembangan atau kebutuhan didasarkan atas kapasitas manusia untuk tumbuh dan berkembang. Dua kapasitas tersebut merupakan kapasitas bawaan manusia, sehingga manusia tidak bisa lepas dari dua kapasitas itu.

Abraham Maslow juga mengungkapkan teori kebutuhan yang menyebutkan bahwa tingkah laku individu berguna untuk memenuhi kebutuhannya, di mana teori ini mempunyai empat prinsip landasan, yakni:<sup>23</sup>

- a. Manusia adalah binatang yang berkeinginan
- b. Kebutuhan manusia tampak terorganisir dalam kebutuhan yang bertingkat-tingkat.
- c. Bila salah satu kebutuhan terpenuhi, kebutuhan lain akan muncul
- d. Kebutuhan yang telah terpenuhi tidak mempunyai pengaruh, dan kebutuhan lain yang lebih tinggi menjadi dominan.

Dalam kebutuhan manusia, Abraham Maslow membagi menjadi lima macam kebutuhan manusia, yaitu:<sup>24</sup>

a. *Physical Needs* (Kebutuhan-kebutuhan fisik) Kebutuhan fisik merupakan kebutuhan yang berhubungan dengan kondisi tubuh seperti pangan, sandang, dan papan.

---

<sup>23</sup> Slamet Santoso, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 111

<sup>24</sup> Ibid, hlm. 111-112

b. *Safety Needs* (Kebutuhan-kebutuhan rasa aman) Kebutuhan ini lebih bersifat psikologi individu dalam kehidupan sehari-hari. Misal: perlakuan adil, pengakuan hak dan kewajiban, jaminan keamanan.

c. *Social Needs* (Kebutuhan-kebutuhan sosial) Kebutuhan ini juga cenderung bersifat psikologis dan sering kali berkaitan dengan kebutuhan lainnya. Misal: diakui sebagai anggota, diajak berpartisipasi, berkunjung ke tetangganya.

d. *Esteem Needs* (Kebutuhan-kebutuhan penghargaan) Kebutuhan ini menyangkut prestasi dan prestise individu setelah melakukan kegiatan. Misal: dihargai, dipuji, dipercaya.

e. *Self Actualization* (kebutuhan aktualisasi diri) Kebutuhan ini merupakan kebutuhan tertinggi dari individu dan kebutuhan ini sekaligus paling sulit dilaksanakan. Misal: mengakui pendapat orang lain, mengakui kebenaran orang lain, mengakui kesalahan orang lain, dapat menyesuaikan diri dengan situasi.

## **1. Kebutuhan Fisiologis**

Kebutuhan fisiologi merupakan kebutuhan paling dasar yang lebih berhubungan pada kebutuhan fisik, seperti kebutuhan makanan, minuman, tempat berteduh, seks, tidur, dan oksigen. Kebutuhan fisiologi merupakan kebutuhan yang memiliki potensi besar untuk menuju ke tingkat kebutuhan berikutnya. Misalnya, ketika manusia merasa lapar, maka akan mengabaikan atau menekan dulu kebutuhan lain.

Manusia akan memuaskan rasa lapar tersebut dengan mencari makanan dan minuman. Untuk manusia yang sudah mapan, sebuah rasa lapar merupakan gaya hidup. Mereka sudah memiliki cukup makanan, tetapi yang mereka rasakan ialah citarasa dari makanan yang mereka inginkan. Berbeda dengan manusia yang belum mapan, ketika merasa lapar, mereka tidak mementingkan cita rasa, tekstur, bau, ataupun temperatur.

Kebutuhan Fisiologi berbeda dengan kebutuhan lain karena kebutuhan fisiologi memiliki dua hal. Pertama, kebutuhan fisiologi merupakan kebutuhan yang

harus dipenuhi atau minimal dapat diatasi, seperti pada kebutuhan makan manusia. Setelah selesai makan mereka akan merasa kenyang dan kemungkinan bisa merasa mual ketika dihadapkan dengan makanan lagi. Kedua, kekhasan dari kebutuhan psikologis ini ialah kebiasaan yang diulang-ulang. Pada saat seseorang tersebut telah memenuhi rasa laparnya, selanjutnya rasa lapar tersebut akan muncul kembali dan terus berulang-ulang, mereka akan memenuhi kebutuhan tersebut. Pada kebutuhan di tingkat yang lebih tinggi tidak terus menerus muncul.

## **2. Kebutuhan Akan Rasa Aman**

Setelah kebutuhan fisiologis sudah terpenuhi, maka ada kebutuhan rasa aman, seperti rasa aman fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan, dan kebebasan dari berbagai ancaman, teroris, penyakit, takut, cemas, atau bencana alam. Apabila kebutuhan fisiologi perlu dipenuhi secara total, sedangkan kebutuhan akan rasa aman tidak bisa terpenuhi secara total. Manusia tidak bisa dapat terlindungi dari berbagai ancaman meteor, banjir, atau ancaman dari orang lain.

Menurut Maslow, orang-orang yang tidak merasa aman mempunyai tingkah laku yang berbeda. Mereka akan bertindak laku seperti orang yang memiliki ancaman besar. Orang yang merasa tidak aman otomatis akan mencari kestabilan dan akan berusaha keras menghindari hal-hal atau keadaan yang asing atau yang tidak diharapkan.

## **3. Kebutuhan Akan Rasa Memiliki dan Kasih Sayang**

Setelah dua kebutuhan terpenuhi, akan muncul kebutuhan akan rasa memiliki-dimiliki dan kasih sayang. Manusia akan mencari sahabat, pasangan, keturunan, dan kebutuhan untuk dekat dengan keluarga. Seseorang yang cintanya sudah relatif terpenuhi tidak akan merasa panik ketika menolak cinta dan ketika ada seseorang yang menolak dirinya, ia juga tidak merasa hancur. Maslow berpendapat bahwa kebutuhan cinta merupakan cinta yang memberi dan cinta yang menolak. Kita perlu memahami cinta, mengamalkannya, menciptakannya, dan mengajarkannya.

#### **4. Kebutuhan Akan Penghargaan**

Setelah tiga kebutuhan di atas terpenuhi, manusia akan mengejar kebutuhan akan penghargaan, seperti menghormati orang lain, status, ketenaran, reputasi, perhatian, dan sebagainya. Menurut Maslow, kebutuhan akan penghargaan juga terbagi atas dua tingkatan, yaitu tingkatan yang rendah dan tinggi. Tingkatan rendah yaitu kebutuhan untuk menghormati orang lain, kebutuhan status, ketenaran, reputasi, perhatian, apresiasi, martabat, dan dominasi. Kebutuhan yang tinggi ialah kebutuhan harga diri seperti perasaan, keyakinan, kompetensi, prestasi, penguasaan, kemandirian, dan kebebasan. Maslow berpendapat, apabila kebutuhan harga diri sudah teratasi, maka manusia siap memenuhi kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi lagi.

#### **5. Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri**

Kebutuhan aktualisasi diri merupakan tingkatan kebutuhan yang paling tinggi. Kebutuhan ini melibatkan keinginan yang terus-menerus untuk mencapai potensi. Menurut Maslow, kebutuhan ini ialah kebutuhan yang dimiliki manusia untuk melibatkan diri sendiri untuk menjadi apa yang sesuai keinginannya berdasarkan kemampuan diri. Manusia akan memenuhi hasratnya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki pada dirinya.

Dari paparan yang diuraikan Abraham Maslow, teori kebutuhan sangat relevan dengan judul penelitian yang peneliti gali. Penelitian ini menggali hal yang berkaitan dengan kecenderungan peminatan program studi Komunikasi Islam dan kaitan dengan peminatan calon mahasiswa yang ada di program studi Komunikasi Islam Pascasarjana UINSU Medan.

#### **E. Kajian Terdahulu**

Guna mempermudah pembahasan dari penelitian ini, penulis melakukan beberapa penelusuran terkait objek penelitian yang dikaji. Sepanjang penelusuran yang dilakukan, ternyata penulis menemukan penelitian yang hampir sama dengan judul yang dikaji peneliti. Misalnya, Choiril Zakaria adalah mahasiswa Universitas Negeri Malang Tahun 2014. Beliau mengambil judul skripsinya "Motivasi Pemilihan

Peminatan Pada Mahasiswa Di Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang".

Kajian penelitian tersebut terkait dengan motivasi. Motivasi adalah suatu proses dimana seseorang melakukan suatu tindakan dalam upayanya untuk memenuhi suatu kebutuhan. Dengan pemilihan yang berdasar kepada motivasi ini menjadikan seorang mahasiswa mampu untuk memilih peminatan mana yang menjadi prioritasnya. Perilaku tersebut akan mengarah ke tercapainya tujuan dari mahasiswa tersebut dengan cara memilih salah satu peminatan yang sudah disediakan. Motivasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah motivasi yang didasarkan kepada teori hirarki kebutuhan Abraham Maslow.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 5 orang yang merupakan mahasiswa aktif semester lima di Fakultas Pendidikan Psikologi. Peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan kuesioner terbuka dan wawancara. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif deskriptif sebagai pendekatannya serta triangulasi untuk mengecek keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi metode yang dibagi menjadi dua strategi. Pertama pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data dan kedua pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi dalam pengambilan peminatan pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi menunjukkan bahwa semua subjek memiliki motivasi kebutuhan fisiologis dan kebutuhan rasa aman dalam memilih peminatan, empat subjek memiliki motivasi kebutuhan memiliki dan dicintai memilih peminatan, dua subjek memiliki motivasi kebutuhan penghargaan diri dalam memilih peminatan di Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang.<sup>25</sup> Namun kelima subjek tidak memiliki motivasi

---

<sup>25</sup> <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/Fak-Psikologi/article/view/34280>



kebutuhan aktualisasi diri dalam peminatan di Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang.

Adapun saran yang dapat diajukan terkait dengan temuan dalam penelitian ini adalah untuk mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi yang akan mengambil peminatan hendaknya mengetahui potensi diri yang dimiliki sehingga mampu untuk memaksimalkannya. Tujuannya agar motivasi yang dipunyai dalam peminatan terus ada hingga semester terakhir. Bagi Fakultas Pendidikan Psikologi hendaknya mempunyai program khusus dalam menentukan peminatan mahasiswa, Bagi peneliti lain yang ingin meneliti kembali tentang motivasi pemilihan peminatan psikologi, diharapkan peneliti selanjutnya lebih terfokus pada salah satu peminatan sehingga dalam satu peminatan bisa dibandingkan motivasi satu dengan yang lain.

Kajian yang diambil dalam penelitian tersebut berkaitan dengan motivasi mahasiswa masuk di Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang. Sedangkan kajian yang dilakukan penulis berkaitan dengan kecenderungan peminatan pada program studi Komunikasi Islam. Jadi, penelitian ini memiliki kesamaan namun banyak aspek yang memiliki perbedaannya, seperti objek penelitian dan program studinya.

### **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian dan Pendekatan**

Penelitian ini didesain sebagai penelitian deskriptif kualitatif, karena fokus penelitian adalah pada observasi dan wawancara.<sup>1</sup> Penelitian seperti ini, disebut juga sebagai penelitian kualitatif, karena penelitian ini berusaha memahami objek yang sedang diteliti apa adanya, tidak dimanipulasi melainkan dipahami melalui analisis setelah data diperoleh.<sup>2</sup> Menurut Creswell sebagaimana dikutip Basuki, bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami masalah-masalah manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam latar (*setting*) yang alamiah.<sup>3</sup>

Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.<sup>4</sup> Adapun tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana perkembangan dari minat mahasiswa pascasarjana ilmu komunikasi Islam UIN Sumatera Utara.

---

<sup>1</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984), hlm. 25.

<sup>2</sup>Mulyana, *Metode Penelitian*, hlm. 157-159.

<sup>3</sup>Heru Basuki, *Penelitian kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Kemanusiaan dan Budaya* (Jakarta: Universitas Gunadarma, 2006), hlm. 86.

<sup>4</sup>Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 17

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan analisis deskriptif, karena kecenderungan peminatan termasuk dalam konsentrasi kajian psikologi. Kecenderungan merupakan sebuah komunikasi non verbal yang dilakukan seseorang atau lembaga, untuk mempengaruhi perilaku, pikiran, pandangan, dan pendapat orang lain terhadap apa yang diminati. Penelitian kualitatif juga sering dijumpai *scientific method* (metode ilmiah), karena itu penelitian kualitatif sering dikatakan juga inkuiri alamiah. Peneliti tidak diwajibkan membentuk konsepsi-konsepsi atau teori-teori tertentu, terutama mengenai aspek yang ditelitinya.<sup>5</sup>

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Program Studi Komunikasi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) Medan Jalan Sutomo Ujung No. 1 Medan. Sedangkan waktu penelitian dilakukan selama tiga bulan.

## **C. Sumber Data**

Menurut Lofland dan Lofland sebagaimana yang telah dikutip oleh Lexy. J. Moleong dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif*, mengemukakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya berupa data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jelas datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.<sup>6</sup>

Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila menggunakan wawancara dalam mengumpulkan datanya maka sumber datanya disebut informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan baik secara tertulis maupun lisan. Apabila

---

<sup>5</sup>Kholil, Syukur, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Cipta Pustaka Media, 2006, hlm. 121.

<sup>6</sup>Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm, 112

menggunakan observasi maka sumber datanya adalah berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Apabila menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber datanya.<sup>7</sup>

Data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data skunder. Data primer adalah data utama yang dijadikan sebagai bahan utama yang ditelaah. Sumber data primer penelitian ini berasal dari mahasiswa Program Studi Komunikasi Islam UIN Sumatera Utara Medan. Mahasiswa dijadikan menjadi objek penelitian sekaligus menjadi informan kunci (*key informan*) yang diharapkan dapat memberikan data yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian.<sup>8</sup>

Penentuan informan kunci ini dilakukan dengan teknik purposif (*purposive sampling*). Artinya, peneliti dalam hal ini secara sengaja memilih dan menetapkan informan penelitian. Informan kunci ditetapkan berdasarkan kriteria kelayakan untuk memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pengertian teknik pengumpulan data menurut Arikunto adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, di mana cara tersebut menunjukan pada suatu yang abstrak, tidak dapat di wujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya.<sup>9</sup>

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi dalam tiga kategori data, di antaranya adalah :

1. Wawancara mendalam (*in depth interview*). Peneliti melakukan wawancara langsung dengan informan di lokasi penelitian. Wawancara dilakukan dengan para

---

<sup>7</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002, Cet.XII), hlm. 107.

<sup>8</sup>Burhan Bungin, *Analisa Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 53.

<sup>9</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002, Cet.XII), hlm. 134

mahasiswa dan stakeholder Program Studi Komunikasi Islam UIN Sumatera Utara Medan.

2. Observasi. Melalui observasi, peneliti melakukan pengamatan langsung (*observasi participant*) maupun pengamatan tidak langsung (*observasi non-participant*) terhadap kecenderungan peminatan mahasiswa kepada Program Studi Komunikasi Islam UIN Sumatera Utara. Tujuannya adalah untuk menganalisa dan mengetahui secara pasti keinginan mahasiswa masuk ke program studi Komunikasi Islam secara perorangan. Melalui observasi, peneliti juga ingin melihat secara psikologis keinginan secara murni dalam mahasiswa untuk memilih Program Studi Komunikasi Islam.
3. Dokumentasi. Dalam hal ini peneliti menggunakan data dokumentasi milik Program Studi Komunikasi Islam Pascasarjana UINSU Medan yang relevan dengan tujuan penelitian. Dokumentasi digunakan sebagai upaya melihat bentuk-bentuk kecenderungan peminatan mahasiswa memilih program studi Komunikasi Islam UINSU Medan.

### **C. Teknik Analisis Data**

Sesuai dengan desain penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka data dianalisis dengan teknik deskriptif. Analisa data dalam penelitian ini dilakukan c dan sebelum memasuki data, selama di lapangan dan setelah selesai dari lapangan. Dalam hal ini, analisis data sudah dimulai sejak dirumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung secara terus menerus sampai penelitian ini berakhir. Dengan demikian, teknik analisis data yang digunakan untuk meneliti kecenderungan peminatan mahasiswa terhadap Program Studi Komunikasi Islam UIN Sumatera Utara Medan, adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman menjelaskan, bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ada tiga aktivitas yang dilakukan peneliti dalam

melakukan analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification*.<sup>10</sup>

#### **D. Teknik Menjaga Keabsahan Data**

Metode yang digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi, rekam jejak dan deskripsi padat (*thick description*). Pertama,

triangulasi merupakan teknik menganalisis jawaban subyektif dengan meneliti kebenaran melalui data empiris (sumber data lain) yang tersedia. Di sini jawaban dari informan dikroscek dengan dokumen yang ada.<sup>11</sup> Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data, seperti mengumpulkan data dari kelompok, lokasi atau latar, atau waktu yang berbeda-beda sesuai dengan fakta autentik yang ada di lapangan.

*Kedua*, rekam jejak merupakan metode reliabilitas dalam riset kualitatif, yakni catatan terperinci berisikan dokumentasi data, keputusan, metode yang telah dibuat selama proyek penelitian berlangsung serta deskripsi tentang penelitian tersebut. Hal ini mula didarimengumpulkan data, transkrip yang lengkap, catatan lapangan yang ekstensif, catatan pemikiran yang reflektif dan analitis.

*Ketiga*, deskripsi padat (*thick description*) adalah uraian terperinci tentang proses, konteks, orang-orang yang terlibat dalam riset, makna inklusif dan maksud partisipan. Dengan demikian, penyajian data dalam deskripsi hasil penelitiannya disajikan dengan pendeskripsian sesuai dengan tujuan penelitian, setelah melalui proses klarifikasi.

---

<sup>10</sup>Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 16 -21.

<sup>11</sup>Kriyantono, *Teknik*: hlm. 71.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Sejarah Singkat Perkembangan Ilmu Komunikasi**

Tidak ditemukan data autentik yang dapat menerangkan tentang kapan manusia mulai mampu berkomunikasi dengan manusia lainnya. Hanya saja diperkirakan bahwa kemampuan manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain secara lisan adalah suatu peristiwa yang berlangsung dengan sendirinya. Namun, Everet M. Rogers antara lain menyebutkan bahwa sejarah komunikasi sudah dikenal diperkirakan mulai sekitar 4.000 tahun Sebelum Masehi dan biasa disebut dengan zaman Cro-Magnon. Kemudian sekitar tahun 22.000 Sebelum Masehi, para ahli prasejarah menemukan lukisan-lukisan dalam gua yang diperkirakan karya komunikasi manusia pada zaman tersebut.<sup>1</sup>

Sifat manusia dalam menyampaikan keinginannya serta untuk mengetahui hasrat orang lain, merupakan awal keterampilan manusia berkomunikasi baik menggunakan lambang-lambang isyarat, kemudian kemampuannya dalam memberikan arti pada setiap lambang-lambang tersebut dalam bentuk bahasa verbal. Sehingga menurut Rogers, peristiwa tersebut merupakan ciri generasi pertama kecapakan manusia dalam berkomunikasi sebelum mereka mampu mengutarakan pikirannya secara tertulis. Menurut Rogers, sejarah perkembangan komunikasi dapat dibagi menjadi empat era perubahan: a.) Era komunikasi tulisan diperkirakan dimulai ketika bangsa Sumeria mulai mengenal kemampuan menulis dalam lemparan tanah liat sekitar 4.000 tahun sebelum Masehi. b.) Era komunikasi cetakan Era ini dimulai sejak ditemukannya mesin cetak oleh Gutenberg dan John Caesar di Jerman pada tahun 1456 dan kira-kira berlangsung selama 5.000 tahun. c.) Era telekomunikasi Pada tahun 1844, Samuel Morse menemukan alat telegraph yang

---

<sup>1</sup> Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi: Teori & Praktik* (Jakarta: Graha Ilmu, 2009), h. 15.



pertama dan mengawali era telekomunikasi.d.) Era komunikasi interaktifEra komunikasi interaktif mulai terjadi pada pertengahan abad ke-19dengan ditemukannya Mainframe ComputerENIAC dengan 18.000 vacum tubesoleh para ahli dari Universitas Pennsylvenia di Amerika Serikat, pada tahun 1946.<sup>2</sup>

Sedangkan perkembangan ilmu komunikasi dapat dibagi menjadi empat era perubahan, yaitu:<sup>3</sup>

a. Periode Transisi Retorika

Studi komunikasi atau yang dikenal sebagai retorika pada zaman Yunani Kuno, sebenarnya telah ada sebelum zaman Yunani.Pada zaman kebudayaan Mesir telah ada tokoh-tokoh retorika seperti Kagemi dan Path-Hotep, namun demikian tradisi retorika sebagai upaya pengkajian dan terorganisasi baru dilakukandi zaman Yunani Kuno dengan perintisnya ialah Aristoteles.Aristoteles menyatakan bahwa retorika mencakup tiga unsur yang bertujuan untuk mempersuasi, yaitu:1. *Ethos* (kredibilitas sumber), 2. *Pathos* (hal yang menyangkut emosi/perasaan), dan 3. *Logos*(hal yang berkaitan dengan fakta). Pokok-pokok pikiran ini kemudian dikembangkan lagi oleh Cicero dan Quintilian, dalam lima aturan retorika, yaitu: 1.*Inventio* (urutan argumentasi), 2. *Dispesitio* (pengaturan ide),3.*Eloquutio* (gaya bahasa), 4. *Memoria* (ingatan), serta 5. *Pronounciatio* (cara penyampaian pesan). Menurut mereka unsur-unsur tersebut di atas juga menentukan keberhasilan upaya persuasi yang dilakukan seseorang. Selain mereka, ada juga tokoh retorika lain yang terkenal zaman itu, diantaranya Corax, Scorates dan Plato.

b. Periode Pertumbuhan: 1900-Perang Dunia II

Pertumbuhan komunikasi dapat dikatakan dimulai pada awal abad ke-19. Ada beberapa perkembanganpenting yang terjadi pada masa ini, seperti penemuan-penemuan teknologi komunikasi seperti telepon, telegraph, radio, TV dan lain-lain. Perang Dunia I dan II juga pecah pada masa ini. Secara umum bidang-bidang studi komunikasi yang berkembang pada periode ini diantaranya ialah peranan komunikasi

---

<sup>2</sup> Ibid, hlm. 16

<sup>3</sup> Ibid, hlm. 17

dalam kehidupan sosial, komunikasi dan pendidikan, penelitian komunikasi komersial dan lain-lain. Pada masa itu, bidang kajian komunikasi dan kehidupan sosial mulai berkembang sejalan dengan proses modernisasi yang terjadi. Bisa dikatakan bahwa komunikasi mempunyai peran dan kontribusi yang nyata terhadap perubahan sosial.

c. Periode Konsolidasi: PD II-1960-an

Periode setelah Perang Dunia II ini disebut dengan periode konsolidasi. Oleh sebab itu, pada masa ini konsolidasi dari pendekatan ilmu komunikasi sebagai suatu ilmu pengetahuan sosial bersifat *multidisipliner* (mencakup berbagai ilmu) mulai terjadi. Kristalisasi ilmu komunikasi ditandai oleh dua hal.

*Pertama*, adanya adopsi perbendaharaan istilah-istilah yang dipakai secara seragam. *Kedua*, munculnya buku-buku dasar yang membahas tentang pengertian dan proses komunikasi telah menjadi suatu pendekatan yang lintas disipliner dalam arti mencakup berbagai disiplin ilmu lainnya karena didasari bahwa komunikasi merupakan suatu proses sosial yang kompleks.

Istilah *Mass Communication* (Komunikasi Massa) dan *Communication Research* (Penelitian Komunikasi) mulai banyak dipergunakan. Cakupan bidang studi komunikasi mulai diperjelas dan dibagi dalam empat bidang tataran: komunikasi antarpribadi, komunikasi intrapribadi, komunikasi kelompok dan organisasi, komunikasi makro serta komunikasi massa.

d. Periode Teknologi Komunikasi: 1960-sekarang

Sejak tahun 1960-an perkembangan ilmu komunikasi semakin kompleks dan mengarah pada spesialisasi. Menurut Rogers, perkembangan studi komunikasi sebagai suatu disiplin ilmu telah memasuki periode tinggal landas sejak tahun 1950. Periode masa sekarang juga disebut sebagai periode komunikasi dan informasi yang ditandai oleh beberapa faktor lain, yaitu:

1. Kemajuan teknologi komputer, VRC, TV kabel dan alat-alat komunikasi jarak jauh lainnya.

2. Tumbuhnya industri media yang tidak hanya bersifat nasional tetapi juga regional dan global.

3. Ketergantungan terhadap situasi ekonomi dan politik global khususnya dalam konteks *center periphery*.

4. Semakin gencarnya kegiatan pembangunan ekonomi di seluruh negara.

5. Semakin luasnya proses demokratisasi ekonomi dan politik.

### 3. Tujuan, Peranan dan Fungsi Komunikasi

#### 3.1 Tujuan Komunikasi

Stanton menyatakan bahwa sekurang-kurangnya ada lima tujuan komunikasi, yaitu:

- a. Mempengaruhi orang lain
- b. Membangun atau mengelola relasi antarpersonal
- c. Menemukan perbedaan jenis pengetahuan
- d. Bermain atau bergurau<sup>4</sup>

## B. Pengertian dan Konsep Ilmu Komunikasi

Kata atau istilah “komunikasi” (dari bahasa Inggris *communication*) berasal dari *communicatus* dalam bahasa Latin yang artinya “berbagi” atau “menjadi milik bersama”. Dengan demikian, komunikasi menurut Lexicographer (ahli kamus bahasa), menunjuk pada suatu upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan. Sementara itu, dalam *Webster's New Collegiate Dictionary* edisi tahun 1977 antara lain dijelaskan bahwa komunikasi adalah “suatu proses pertukaran informasi di antara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda, atau tingkah laku.”<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 128.

<sup>5</sup> S. Djuarsa Sendjaja, Ph.D, *Pengantar Ilmu Komunikasi: Signifikasi, Konsep, dan Sejarah*, hlm. 4

Komunikasi adalah pesan yang disampaikan kepada komunikan dari komunikator melalui saluran-saluran tertentu baik secara langsung atau tidak langsung dengan maksud memberikan dampak kepada komunikan sesuai dengan yang diinginkan komunikator. Komunikasi adalah proses sistematis dimana seseorang dengan atau menggunakan simbol-simbol untuk membuat dan menafsirkan suatu makna.

Hal yang penting dalam definisi komunikasi ialah Proses, Sistem, dan Simbol. Proses. Komunikasi adalah sebuah proses yang terus berlanjut, bergerak ke depan, dan berubah secara terus menerus mengikuti perkembangan. Kita tidak dapat menentukan kapan komunikasi tersebut dimulai dan berhenti, karena apa yang terjadi jauh sebelum kita memulai percakapan kita akan memunculkan sebuah interaksi, dan akan berdampak di masa depan.

Sistem Komunikasi juga suatu sistem yang berarti hal itu terjadi dalam suatu sistem yang saling terkait atau berhubungan yang akan berdampak pada satu dan lain hal, sebagai contoh dalam komunikasi keluarga bahwa setiap anggota keluarga adalah bagian dari komunikasi, sebagai tambahan lingkungan juga termasuk dalam elemen sistem yang mempengaruhi interaksi.

Simbol Komunikasi juga menekankan simbol, simbol merupakan suatu hal yang abstrak dan representatif yang ambigu, simbol termasuk semua bahasa dan sikap non-verbal, seperti karya seni dan musik, segala sesuatu yang secara abstrak mendakan hal lain dapat menjadi suatu simbol, untuk sekarang cukup mengingat bahwa komunikasi manusia menyertai informasi yang menggunakan simbol.

#### Proses dan Fungsi Komunikasi

Proses komunikasi memiliki beberapa cara yaitu pesan pengelihatan, pesan sentuhan, pesan penciuman dan pengecap, pesan pendengaran, dalam proses komunikasi individu yang terlibat memiliki tujuan tertentu dalam benaknya, dan berkomunikasi dengan cara yang dirancang untuk mencapainya, proses ini mengubah ide menjadi pesan yang biasa disebut encoding, pesan-pesan yang menimbulkan makna bagi orang lain yang diharapkan pesan yang kita sampaikan dapat memiliki makna yang sama di mata penerima pesan. Komunikasi memiliki beberapa fungsi yakni komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual, dan komunikasi instrumental.

**Komunikasi Sosial** Komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi-diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain.

**Komunikasi Ekspresif** Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan kita. Perasaan-perasaan tersebut dikomunikasikan terutama melalui pesan-pesan nonverbal.

**Komunikasi Ritual** Komunikasi ritual memiliki kaitan dengan komunikasi ekspresif yang biasa dilakukan secara kolektif atau bersama-sama, mereka yang ikut andil dan berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, komunitas suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka.

**Komunikasi Instrumental** Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, atau mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Bila diringkas komunikasi instrumental memiliki tujuan persuasif. Komunikasi instrumental juga berarti memberitahukan atau menerangkan muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai atau percaya bahwa data atau informasi yang ia sampaikan bersifat akurat. Komunikasi berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi ataupun pekerjaan, baik tujuan jangka pendek atau tujuan jangka panjang.

**Penerimaan Informasi** Secara sadar atau tidak sadar kita selalu melakukan hal yang disebut penerimaan informasi di kehidupan kita sehari-hari, dalam penerimaan informasi membutuhkan proses yang aktif dan mengandung tiga unsur yaitu seleksi, interpretasi, dan retensi diri. Kita bukan penerima yang pasif dalam menerima informasi yang berada di dunia ini. Melainkan kita memilih beberapa hal untuk kita ketahui. Seleksi Setiap saat kita dikelilingi oleh berbagai elemen lingkungan yang terdiri dari orang, benda, dan keadaan yang merupakan sumber pesan yang berlomba merebut

perhatian dan ketertarikan kita. Ada pepatah yang mengatakan, 'kita hanya mendengar apa yang ingin kita dengar.' Seperti itulah seleksi, dalam proses informasi kita hanya melakukan seleksi pada apa yang kita butuhkan. seperti ketika kamar kita berantakan, ada puluhan e-mail yang masuk, mobil kotor, kita menentukan mana yang harus dilakukan terlebih dahulu, seleksi membantu kita dalam memprioritaskan kebutuhan kita dan apa yang akan kita lakukan dikemudian waktu.

Interpretasi, interpretasi terjadi ketika kita memaknai isyarat-isyarat dalam lingkungan kita—apakah kita menganggapnya penting atau sepele, serius atau lucu, baru atau lama, bertentangan atau konsisten. Interpretasi adalah penilaian secara subjektif dalam membuat suatu penjelasan tentang apa yang kita alami dan juga dari pengalaman. Dengan kata lain, interpretasi adalah bagaimana cara kita memahami dan mengerti tentang sesuatu hal yang belum tentu pemahaman kita sama atau mendekati pemahaman orang lain karena setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Seperti ketika kita mendengar atau menonton acara debat pemilihan kepala suatu organisasi, tentunya kita jika kita mengenal atau pernah berinteraksi dengan salah satu calon tentunya kita memiliki persepsi yang berbeda dengan orang yang belum mengenal calon ataupun berinteraksi.

Retensi Memori atau proses mengingat informasi yang terikat dalam memori yang dapat dimunculkan kembali. Bisa dibilang retensi memori adalah, suatu proses dimana kita kembali mengingat kembali tentang suatu informasi yang telah kita alami atau kita pelajari, dan di masa depan kita dapat mengakses kembali memori tersebut. Seperti saat kita melihat foto lama kita mengingat kenangan bersama orang yang ada di foto tersebut atau seperti kita melewati sekolah lama kita. Manfaat Penerimaan Informasi Dengan belajar penerimaan informasi kita dapat memahami persepsi seseorang.

Dari sana kita dapat menghargai perbedaan pendapat tapi tidak menjadi permasalahan karena kita harus menghargai perbedaan tersebut, dengan penerimaan informasi kita dapat menentukan cara-cara atau media untuk menyampaikan informasi kepada masyarakatlain, kita juga dapat memilah-milah informasi yang prioritaskan terlebih dahulu, kita jugamengetahui bahwa makna yang kita berikan atau utarakan kepada orang lain belum tentu sama seperti kita.Perbedaan Komunikasi Verbal dan

Nonverbal Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis atau lisan. Komunikasi verbal menempati porsi besar. Karena kenyataannya, ide-ide, pemikiran atau keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal ketimbang non verbal. Dengan harapan, komunikan bisa lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan. komunikasi verbal melalui lisan dapat dilakukan dengan menggunakan media, contoh seseorang yang bercakap-cakap melalui telepon. Sedangkan komunikasi verbal melalui tulisan dilakukan dengan secara tidak langsung antara komunikator dengan komunikan. Proses penyampaian informasi dilakukan dengan menggunakan berupa media surat, lukisan, gambar, grafik dan lain-lain.

Komunikasi non verbal menempati porsi penting. Banyak komunikasi verbal tidak efektif hanya karena komunikatornya tidak menggunakan komunikasi non verbal dengan baik dalam waktu bersamaan. Melalui komunikasi non verbal, orang bisa mengambil suatu kesimpulan mengenai suatu kesimpulan tentang berbagai macam perasaan orang, baik rasa senang, benci, cinta, kangen dan berbagai macam perasaan lainnya. Kaitannya dengan dunia bisnis, komunikasi non verbal bisa membantu komunikator untuk lebih memperkuat pesan yang disampaikan sekaligus memahami reaksi komunikan saat menerima pesan.

Bentuk komunikasi non verbal sendiri di antaranya adalah, bahasa isyarat, ekspresi wajah, sandi, simbol-simbol, pakaian seragam, warna dan intonasi suara. contohnya bersalaman, menggenggam tangan, mengelus-elus, pukulan, dan lain-lain. Dalam komunikasi nonverbal, kinesik atau gerakan tubuh meliputi kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, dan sikap tubuh. Gerakan tubuh biasanya digunakan untuk menggantikan suatu kata atau frase, misalnya mengangguk untuk menandakan setuju. paralanguage adalah unsur nonverbal dalam suatu ucapan, yaitu cara berbicara. Contohnya adalah nada bicara, nada suara, keras atau lemahnya suara, kecepatan berbicara, kualitas suara, intonasi.

Manfaat dari komunikasi verbal dan nonverbal adalah dengan mempelajari keduanya kita mengetahui cara-cara untuk menyampaikan pesan, kita juga bisa mengetahui bagaimana seharusnya sikap kita untuk menyampaikan pesan atau informasi

kepada komunikan, jika ingin suatu informasi disampaikan dan dimengerti oleh orang lain kita harus memiliki gaya bahasa dan struktur bahasa yang dapat dimengerti orang lain, dengan mempelajari komunikasi nonverbal kita juga mempelajari budaya yang ada dalam suatu negara, organisasi, lembaga, dan lain lain, karena bahasa nonverbalnya berbeda-beda dan sesuai persetujuan bersama.

Sejalan dengan perkembangan ilmu komunikasi sebagai ilmu pengetahuan sosial yang multidisipliner, definisi-definisi yang diberikan para ahli pun semakin banyak dan beragam. Masing-masing mempunyai penekanan arti, cakupan, dan konteksnya yang berbeda satu dengan yang lainnya. Sebagai gambaran, Frank E.X. Dance (1976) dalam bukunya *Human Communication Theory*, antara lain menginventarisasi 126 buah definisi tentang komunikasi yang diberikan berbagai ahli. Dari sekian banyak definisi komunikasi tersebut, berikut adalah tujuh di antaranya: Komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya (khalayak) (Hovtand, Janis, dan Keltey, 1995).<sup>6</sup> Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lainnya melalui penggunaan simbol-simbol, seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lain-lain (Beretson dan Steiner, 1964).

Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan “siapa”, mengatakan apa, “dengan saluran apa”, kepada siapa, dan “dengan akibat atau hasil apa”. (*Who? says what? In which channel? To whom? With what effect?*) (LasswetL, 1960).

Komunikasi adalah suatu proses yang membuat sesuatu dan yang semula dimiliki oleh seseorang (monopoli seseorang) menjadi dimiliki oleh dua orang atau lebih (Gode, 1959).

Komunikasi timbul didorong oleh kebutuhan-kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego (Barntund, 1964).

---

<sup>6</sup> Ibid, hlm. 4



Komunikasi adalah suatu prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang Lainnya (Weaver, 1949).

Kornunikasi adalah suatu proses yang menghubungkan satu bagian dengan bagian lainnya dalam kehidupan (Ruesch, 1957).

Ketujuh definisi tersebut masing-masing memberikan penekanan arti yang berbeda. Definisi dari Iloviand, Janis dan Kelley menunjukkan bahwa komunikasi adalah suatu proses yang terjadi antara satu orang dengan orang lainnya. Definisi ini juga memberikan bahwa kegiatan komunikasi yang (dilakukan tersebut mempunyai tujuan, yakni mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya yang menjadi sasaran komunikasi.

Menurut Berelson dan Steiner, komunikasi adalah proses penyampaian. Hal yang disampaikan adalah informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain, sedangkan cara penyampiannya melalui penggunaan simbol-simbol. Simbol-simbol yang dimaksud dapat berbentuk kata-kata, gambar-gambar, angka-angka dan lain-lain.

Definisi komunikasi dari Lasswell secara eksplisit dan kronologis menjelaskan tentang lima komponen yang terlibat dalam komunikasi. Yakni siapa (pelaku komunikasi pertama yang punya inisiatif sebagai sumber), mengatakan apa (isi informasi yang disampaikan), kepada siapa (pelaku komunikasi lainnya yang dijadikan sasaran penerima), melalui saluran apa (alat saluran penyampaian informasi), dengan akibat apa (hasil yang terjadi pada diri penerima). Definisi ini menunjukkan bahwa komunikasi adalah suatu upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan.<sup>7</sup> Definisi komunikasi dari Gode memberi penekanan pada proses “penularan” pemilikan. Yakni dari semula (sebelum komunikasi) hanya dimiliki satu orang, kemudian (setelah komunikasi) menjadi dimiliki dua orang atau lebih. Kata penularan lebih tepat dipergunakan dalam konteks definisi ini dibandingkan dengan distribusi atau pembagian, karena apa yang dimiliki seseorang (sebelum komunikasi) tidak akan

---

<sup>7</sup> Ibid, hlm. 5

menjadi kurang baik kualitas ataupun kuantitasnya setelah dikomunikasikan kepada orang-orang lainnya.

Bagi Barnlund, komunikasi adalah upaya atau tindakan yang mempunyai tiga tujuan: untuk mengurangi ketidakpastian, sebagai dasar bertindak secara efektif, dan untuk mempertahankan atau memperkuat ego. Menurut Ruesch, komunikasi adalah proses menjalin hubungan, yakni menghubungkan satu bagian dengan bagian lainnya dalam kehidupan. Sementara itu, definisi komunikasi dari Weaver memberikan penekanan pada upaya atau kegiatan seseorang dalam mempengaruhi pikiran orang lainnya.

Tujuh definisi tersebut (di atas menunjukkan bahwa komunikasi mempunyai pengertian yang luas dan beragam. Masing-masing definisi mempunyai penekanan arti dan konteks yang berbeda satu dengan yang lainnya. Untuk keperluan buku ini, menurut penulis, yang dimaksud dengan komunikasi adalah:

“Suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan yang terjadi di dalam diri seseorang dan/atau di antara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu.”

Definisi di atas memberikan beberapa pengertian pokok sebagai berikut. Pertama, komunikasi adalah suatu proses mengenai pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan. Setiap pelaku komunikasi dengan demikian akan melakukan empat tindakan: membentuk, menyampaikan, menerima dan mengolah pesan. Empat tindakan tersebut lazim terjadi secara berurutan. Membentuk pesan artinya menciptakan suatu ide atau gagasan. Ini terjadi dalam benak kepala seseorang melalui proses kerja sistem syaraf. Pesan yang telah terbentuk ini kemudian disampaikan kepada orang lain, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Bentuk pesannya bisa berupa pesan-pesan verbal dan/atau nonverbal. Di samping membentuk dan mengirim pesan, seseorang akan menerima pesan yang disampaikan orang lain. Pesan yang diterimanya ini, kemudian diolah melalui sistem syaraf dan diinterpretasikan. Setelah diinterpretasikan, pesan tersebut dapat menimbulkan tanggapan atau reaksi dari orang tersebut. Apabila ini terjadi maka si orang tersebut

kembali akan membentuk dan menyampaikan pesan baru. Demikianlah keempat tindakan ini akan terus-menerus terjadi secara berulang-ulang. Kedua, pesan merupakan produk utama komunikasi. Pesan ini berupa lambang-lambang yang menjelaskan ide/gagasan, sikap, perasaan, praktek atau tindakan. Bentuknya dapat bermacam-macam. Bisa berbentuk kata-kata tertulis, lisan, gambar-gambar, angka-angka, benda, gerak-gerik atau tingkah laku, dan berbagai bentuk tanda-tanda lainnya. Cara menyampaikan pesan juga dapat dilakukan dengan berbagai macam saluran tergantung dan pilihan para pelaku komunikasi. Dapat secara langsung berhadapan muka, melalui surat biasa, melalui e-mail, melalui fax, berbicara per telepon, melalui surat kabar, melalui TV, radio, dan lain-lainnya. Ketiga, komunikasi juga dapat terjadi dalam diri seseorang, antara dua orang, di antara beberapa orang atau banyak orang. Pengertian banyak di sini menunjukkan bahwa jumlahnya besar dan mungkin tidak dapat dihitung. Keempat, komunikasi mempunyai tujuan tertentu. Artinya komunikasi yang dilakukan sesuai dengan keinginan kepentingan para pelakunya.<sup>8</sup>

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *communication* berasal dari bahasa latin yakni *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna. Oleh sebab itu, komunikasi akan terjadi selama ada kesamaan makna mengenai apa yang menjadi bahan perbincangan.<sup>9</sup>

Perkembangan Ilmu Komunikasi, Ilmu Komunikasi Adalah Ilmu Yang Mempelajari usaha manusia dalam menyampaikan isi pernyataannya kepada manusia lain. Manusia bukan saja menyampaikan isi pernyataan kepada manusia tetapi juga kepada yang bukan manusia seperti binatang, tumbuhan-tumbuhan dan benda-benda. Hanya makhluk yang punya akal budi saja yang mampu memahami hasil penggunaan akal dan budi manusia sebagaimana adanya. Perkembangan komunikasi sebagai ilmu

---

<sup>8</sup> Ibid, hlm. 6-7

<sup>9</sup> Onong Uchjana Efendi, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 9.

selalu dikaitkan dengan aktifitas retorika yang terjadi di zaman Yunani kuno, sehingga menimbulkan pemahaman bagi pemikir-pemikir barat bahwa perkembangan komunikasi pada zaman itu mengalami masa kegelapan (dark ages) karena tidak berkembang di zaman Romawi kuno, dan baru mulai dicatat perkembangannya pada masa ditemukannya mesin cetak oleh Guttenberg (1457). Sehingga masalah yang muncul adalah, rentang waktu antara perkembangan ilmu komunikasi yang awalnya dikenal retorika pada Yunani kuno, sampai pada pencatatan sejarah komunikasi pada masa pemikiran tokoh-tokoh pada abad 19, sangat jauh. Sehingga sejarah perkembangan ilmu komunikasi itu sendiri terputus kira-kira 1400 tahun. Padahal menurut catatan lain, sebenarnya aktifitas retorika yang dilakukan pada zaman Yunani kuno juga dilanjutkan perkembangan aktifitasnya pada zaman pertengahan (masa persebaran agama). Sehingga menimbulkan asumsi bahwa perkembangan komunikasi itu menjadi sebuah ilmu tidak pernah terputus, artinya tidak ada mata rantai sejarah yang hilang pada perkembangan komunikasi.

Dari contoh-contoh definisi yang telah dikemukakan dalam bagian sebelumnya, diperoleh gambaran bahwa komunikasi memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut.

#### 1. Komunikasi adalah Suatu Proses

Komunikasi sebagai suatu proses artinya bahwa komunikasi merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan (ada tahapan atau sekuensi) serta berkaitan satu sama lainnya dalam kurun waktu tertentu. Sebagai suatu proses, komunikasi tidak “statis”, tetapi” dinamis” dalam arti akan selalu mengalami perubahan dan berlangsung terus-menerus.

Proses komunikasi melibatkan banyak faktor atau unsur. Faktor-faktor atau unsur-unsur yang dimaksud antara lain dapat mencakup pelaku atau peserta, pesan (meliputi bentuk, isi dan cara penyajiannya), saluran atau alat yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan, waktu, tempat, hasil atau akibat yang terjadi, serta situasi atau kondisi pada saat berlangsungnya proses komunikasi.

Misalnya, Si A ingin menjelaskan tentang Keluarga Berencana (KB) kepada si B. Upaya si A dalam merealisasikan keinginannya tersebut akan menjadi suatu proses yang melibatkan banyak faktor. Faktor-faktor tersebut, antara lain: Topik apa yang dibicarakan? (Topik KB secara umum, kaitan KB dengan soal kependudukan, masalah kontrasepsi, kaitan KB dengan pandangan agama). Bagaimana menyampaikannya? (Mengobrol secara tatap muka, melalui telepon, melalui surat, dan lain-lain). Kapan waktunya dan berapa lama? (pagi hari dari jam 7 sampai dengan jam 9, sore hari menjelang magrib, dalam kesempatan bertemu, ketika istirahat di kantor). Dimana tempatnya? (Di rumah si A, di kantor, di jalan, dan lain-lain). Bagaimana situasi dan kondisinya? (hanya berdua, ada orang lain, dalam keadaan santai, serius, saling berbeda pendapat, dan lain-lain). Apa hasil atau akibat yang terjadi? (si A dan si B mempunyai persamaan pendapat tentang soal KB yang dibicarakan, Si A dan/atau si B merasa memperoleh pengetahuan baru tentang soal KB, si A dan/atau si B merasa telah mengisi waktu luang mereka dengan kegiatan yang bermanfaat, dan lain-lain).<sup>10</sup>

## 2. Komunikasi adalah Upaya yang Disengaja serta Mempunyai Tujuan Komunikasi

Adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja serta sesuai dengan tujuan dan keinginan dan pelaku. Pengertian “sadar” di sini menunjukkan bahwa kegiatan komunikasi yang dilakukan seseorang sepenuhnya berada dalam kondisi mental-psikologis yang terkendalikan atau terkontrol, bukan dalam keadaan “mimpi”. Disengaja maksudnya bahwa komunikasi dilakukan memang sesuai dengan kemauan dari pelakunya. Sementara tujuan menunjuk pada hasil atau akibat yang ingin dicapai.

Tujuan komunikasi mencakup banyak hal tergantung dan keinginan atau harapan dan masing-masing pelakunya. Misalnya dalam contoh percakapan antara si A dan si B tentang KB, tujuan Si A mungkin saja berbeda dengan si B. Si A melalui

---

<sup>10</sup>S.Djuarsa Sendjaja, Ph.D, *Pengantar Ilmu Komunikasi: Signifikasi, Konsep, dan Sejarah*, hlm. 7-8

percakapan tersebut ingin memberitahukan si B tentang KB yang menurutnya penting. Sementara bagi si B, ia mau berbincang-bincang dengan si A mengenai KB bukan karena ia tidak atau kurang mengetahui soal KB tersebut, tetapi mungkin karena ia ingin memelihara hubungan baik dengan si A (misalnya karena sudah lama tidak mengobrol dengan si A).<sup>11</sup>

### 3. Komunikasi Menuntut Adanya Partisipasi dan Kerja Sama dan Para Pelaku yang Terlibat

Kegiatan komunikasi akan berlangsung baik apabila pihak-pihak yang berkomunikasi (dua orang atau lebih) sama-sama ikut terlibat dan sama-sama mempunyai perhatian yang sama terhadap topik pesan yang dikomunikasikan. Sebagai gambaran, kita kembali ke contoh si A dan si B. Keinginan si A untuk berbincang-bincang dengan si B soal KB tentunya akan terlaksana apabila si B berminat dan bersedia untuk mengobrol tentang KB. Proses percakapan, antara si A dan si B akan lebih hidup apa bila kedua-duanya sama-sama aktif berbagi pengetahuan, pengalaman, pendapat dan sikapnya masing-masing. Lebih lanjut, selama proses percakapan berlangsung juga dituntut kerja sama. Misalnya, pada saat si A berbicara, si B mendengarkan, demikian pula sebaliknya. Situasi komunikasi si A dan si B akan berbeda bila mereka sama-sama bicara pada saat yang sama (tidak bergantian), atau kedua-duanya diam saja tidak mau bicara.<sup>12</sup>

### 4. Komunikasi Bersifat Simbolis

Komunikasi pada dasarnya merupakan tindakan yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang. Lambang yang paling umum digunakan dalam komunikasi antarmanusia adalah bahasa verbal dalam bentuk kata-kata, kalimat-kalimat, baik secara lisan ataupun tulisan. Bahasa verbal yang digunakan untuk keperluan membujuk atau meminta tolong, tentunya akan berbeda dengan bahasa verbal yang digunakan untuk tujuan memerintah atau memaksa. Perbedaan tidak hanya menyangkut kata-kata yang digunakan, tetapi juga nada atau intonasinya.

---

<sup>11</sup> Ibid, hlm. 8

<sup>12</sup> Ibid, hlm.9

Selain bahasa verbal, juga ada lambang-lambang nonverbal yang digunakan dalam komunikasi seperti “gestura” (gerakan tangan, kaki, raut muka, anggukan kepala, atau gerakan bagian tubuh lainnya), warna, sikap duduk atau berdiri, jarak dan berbagai bentuk lambang lainnya. Penggunaan lambang-lambang nonverbal ini lazimnya dimaksudkan untuk memperkuat arti dari pesan yang disampaikan. Sebagai contoh, apabila kita berusaha membujuk seseorang tentang suatu hal, tentunya gaya dan sikap kita berbeda dengan apabila kita sedang memerintah atau memarahi orang tersebut. Contoh lainnya: Apabila kita berbicara dengan pimpinan atau orang yang kita hormati, tentunya sikap duduk atau berdiri dan/atau jarak antara kita dengan orang tersebut akan berbeda dengan apabila kita berbicara dengan sesama kolega atau teman.<sup>13</sup>

#### 5. Komunikasi Bersifat Transaksional

Komunikasi pada dasarnya menuntut dua tindakan: memberi dan menerima. Dua tindakan tersebut tentunya perlu dilakukan secara seimbang atau proporsional oleh masing-masing pelaku yang terlibat dalam komunikasi. Apa yang kita terima, nilai besar kecilnya tergantung pada apa yang kita berikan. Misalnya, dalam membeli suatu barang, lazimnya kualitas dan kuantitas suatu barang yang akan kita peroleh tergantung pada jumlah uang yang ada pada kita. Prinsip ini juga berlaku bagi komunikasi. Artinya seberapa besar tujuan yang kita harapkan dan tindakan komunikasi yang dilakukan, tergantung pada seberapa besar pula upaya yang kita lakukan untuk tindakan komunikasi tersebut.

Pengertian “transaksional” juga menunjuk pada suatu kondisi bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh salah satu pihak, tetapi oleh kedua belah pihak yang terlibat dalam komunikasi. ini berarti bahwa komunikasi akan berhasil apabila kedua belah pihak yang terlibat mempunyai kesepakatan tentang hal-hal yang dikomunikasikan.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Ibid, hlm.9

<sup>14</sup> Ibid, hlm. 9-10

## 6. Komunikasi Menembus Faktor dan Ruang

Komunikasi menembus faktor waktu dan ruang, maksudnya adalah bahwa para peserta atau pelaku yang terlibat dalam komunikasi tidak harus hadir pada waktu dan tempat yang sama. Dengan adanya berbagai produk teknologi komunikasi seperti telepon, faksimili, video text, internet. Kedua faktor tersebut (waktu dan tempat) bukan lagi menjadi persoalan dan hambatan dalam berkomunikasi.

Banyak contoh yang dapat dikemukakan. Misalnya, melalui telepon si A yang berada di Jakarta, Indonesia dapat berbincang-bincang dengan si B yang berada di New York, Amerika Serikat. Melalui faksimile, si A juga dapat berinteraksi dengan si B pada waktu yang berbeda. Melalui video teleconferencing (konferensi jarak jauh melalui video) si A yang berada di Jakarta, dapat berdiskusi secara serentak dengan si B yang berada di New York, si C yang berada di Tokyo, si D yang berada di Paris, dan si E yang berada di Singapura. Jalannya komunikasi kelima orang tersebut akan nampak dalam situasi berhadapan muka karena masing-masing dapat melihat muka, gerak-gerik dan gaya berbicara dan setiap peserta komunikasi yang terlibat melalui layar kaca (TV). Sementara itu, melalui internet seseorang dapat berinteraksi dengan banyak orang di berbagai penjuru dunia, baik secara serentak ataupun dalam waktu yang berbeda.<sup>15</sup>

Kajian komunikasi sebagai sebuah kajian teoritis terus menerus dikembangkan. Para ahli terus menerus melakukan penelitian menguji teori hasil penelitian dalam bentuk-bentuk seminar-seminar. Di negara-negara maju tampak melalui sejumlah forum dan jurnal-jurnal yang diterbitkan.

Fenomena kajian komunikasi di Indonesia menunjukkan beberapa fenomena berikut. Di Indonesia, aktivitas ilmiah dalam kajian komunikasi dapat dilihat melalui kegiatan yang diadakan oleh kampus atau lembaga pemerintahan lainnya. Bahkan tampak pula kemunculan lembaga baru humas yaitu Public Relation Society of Indonesia. Tampaknya institusi semacam ini yang terlihat melakukan aktivitas ilmiah

---

<sup>15</sup> Ibid, hlm.10



dalam kajian komunikasi. Selain itu, ada juga kajian komunikasi melalui lembaga LSM seperti Media Watch seperti ISAI, LSPP, LKM, dan sebagainya.

Di Indonesia, ilmu komunikasi yang kita kaji sekarang merupakan hasil dari suatu proses perkembangan yang panjang. Status ilmu komunikasi di Indonesia diperoleh melalui Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 107/82 Tahun 1982. Keppres itu yang kemudian membawa penyeragaman nama dari ilmu yang dikembangkan di Indonesia, termasuk ilmu komunikasi. Sebelumnya di beberapa universitas, terdapat beberapa nama yang berbeda, seperti di Universitas Padjadjaran Bandung dan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta yang menggunakan nama Publisistik, serta Universitas Indonesia yang merubah nama Publisistik menjadi Ilmu Komunikasi Massa.

Kajian terhadap ilmu komunikasi sendiri dimulai dengan nama Publisistik dengan dibukanya jurusan Publisistik pada Fakultas Sosial dan Politik Universitas Gajah Mada pada tahun 1950, Akademi Penerangan pada tahun 1956, Perguruan Tinggi Publisistik Jakarta pada tahun 1953, dan pada Fakultas Hukum dan Ilmu Pengetahuan Masyarakat Universitas Indonesia pada tahun 1959. Nama Ilmu Komunikasi Massa dan Ilmu Komunikasi sendiri baru muncul dalam berbagai diskusi dan seminar pada awal tahun 1970-an. Beberapa nama tokoh yang berjasa dalam mengembangkan ilmu komunikasi antara lain, Drs Marbangun, Sundoro, Prof. Sujono Hadinoto, Adinegoro dan Prof. Dr. Mustopo. Kemudian ditambah lagi pakar komunikasi Astrid S. Susanti dan Alwi Dahlan (keduanya dari luar negeri, Astrid dari Jerman dan Alwi dari Amerika).<sup>16</sup>

Di Indonesia, pendidikan ilmu komunikasi yang kita kaji saat ini merupakan hasil dari suatu proses perkembangan yang sangat panjang, Status ilmu komunikasi di Indonesia diperoleh melalui Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 107/82 Tahun 1982. Hingga kini, sudah banyak sekali lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan komunikasi dari program diploma hingga program doktor. Bahkan di

---

<sup>16</sup> Anwar Arifin, *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas*, hlm.1

pendidikan tinggi non departemen pendidikan nasional ada Program pendidikan Komunikasi dan Penyiaran Islam, yaitu terdapat pada 54 perguruan tinggi (Departemen Agama).

Perkembangan Komunikasi di pendidikan tinggi sebagai sebuah disiplin keilmuan menunjukkan pada tingkat kebutuhan akan pentingnya ilmu komunikasi, baik dalam kehidupan sosial, industri ekonomi dan juga media massa. di Indonesia sendiri ilmu komunikasi perannya penting dalam menunjang proses bermasyarakat. Tampak seperti, keterlibatan media massa menjadi unsur penting bagi keberlangsungan sistem pemerintahan, sosial dan juga budaya. Sudah banyak fenomena yang terjadi di Indonesia yang menunjukan keterlibatan ilmu komunikasi sebagai ilmu terapan, walau pun sebenarnya ilmu komunikasi substansinya memiliki peran yang sangat luas dalam kehidupan.

Perkembangan era sekarang banyak orang semakin menyadari akan kebutuhannya dalam ilmu komunikasi dalam berbagai aspek tertentu. Kajian dan juga jurnal yang tersedia juga semakin banyak, kemajuan dan terus berkembangnya era teknologi media juga semakin menuntut untuk mengembangkan kajian keilmuan dibidang komunikasi.

Pendidikan Ilmu Komunikasi pada dasarnya bertolak dari asumsi adanya domain Ilmu Komunikasi. Konsekuensinya, pendidikan awal dalam bidang ini adalah mempersoalkan keberadaan disiplin keilmuan Komunikasi. Seluruh bangunan epistemologisnya berdasarkan keyakinan bahwa Ilmu Komunikasi merupakan domain keilmuan. Biasanya upaya untuk menumbuhkan keyakinan ini merupakan beban tugas setiap pengajar Pengantar Ilmu Komunikasi, ibaratnya tugas sebagai penjaga gerbang garba Ilmu Komunikasi. Dari sinilah kemudian eksplorasi keilmuan dalam menghadapi obyek kajian akan berlanjut.

Tahun 1983 para skolar komunikasi merasa perlu melakukan retrospeksi atas keberadaan disiplin Ilmu Komunikasi ( dalam *Ferment in the Field, Journal of Communication*, Vol 33, no. 3/1983) guna menyikapi pernyataan Berelson 24 tahun sebelumnya, tentang luntturnya disiplin Ilmu Komunikasi (*"The State of*

*Communication Research*”, Public Opinion Quarterly 23, 1959). Ilmu Komunikasi sebelumnya menjadi tempat persinggahan sementara bagi sejumlah skolar dari disiplin ilmu lain, seperti Ilmu Politik (Lasswell); matematik dan sosiologi (Lazarsfeld); psikologi sosial (Lewin), dan sebagainya. Dengan begitu Ilmu Komunikasi dipandang sebagai disiplin terbuka yang dimasuki oleh kalangan dari berbagai disiplin keilmuan lain (Rogers,1994)

Dari sejarah pertumbuhannya dapat dicatat bahwa masa “founding fathers” yang membawa latar belakang disiplin keilmuan lain, relatif dekat jaraknya dengan masa sekarang. Di tambah dengan adanya “founding fathers” ini yang meninggalkan disiplin Ilmu Komunikasi untuk kembali ke disiplin awalnya, layak menimbulkan pertanyaan tentang masa depan disiplin ilmu ini. Tetapi jurnal tahun 1983 itu melihat dengan optimis akan perkembangan disiplin Ilmu Komunikasi.

Keberadaan suatu disiplin keilmuan tidak dapat dilepaskan dari adanya komunitas skolarnya. Sejak tahun 60-an skolar yang sepenuhnya bergerak dengan disiplin ini semakin banyak. Dengan begitu sudah terbentuk komunitas keilmuan yang bersifat tetap, dan kemajuan disiplin Ilmu Komunikasi dapat diikuti melalui pilihan karya-karya yang dimuat berkala dalam annual yang khusus menampung kajian Ilmu Komunikasi (Communication Yearbook, Mass Communication Review Yearbook ) dan jurnal-jurnal bi-annual atau kuartal (Journal of Communication, Journal of Communication Arts, Media Cultur & Society, Asian Journal of Communication, dan lainnya)

Dalam citranya sebagai disiplin yang terbuka, dibandingkan dengan cabang-cabang disiplin Ilmu Sosial lainnya, Ilmu Komunikasi boleh disebut memiliki obyek kajian yang lebih jelas batasnya (Stevens & Garcia,1980). Kajian dengan focus of interest yang dikonsentrasikan pada subject matter media dan informasi dalam interaksi sosial, akan membedakannya dengan kajian atas interaksi sosial yang dilakukan dalam cabang lain disiplin Ilmu Sosial. Penetapan obyek kajian dalam Ilmu Komunikasi tidak pernah menimbulkan kontroversi, sehingga kajian dari tahun ke tahun dapat berkembang dengan mempertajam perspektifnya. Dalam perkembangan

Ilmu Komunikasi setidaknya para skolarnya tidak terlibat dalam perdebatan epistemologis, apakah disiplin ini sebagai studi dengan pendekatan empirisme ataukah rasionalisme, kuantitatif ataukah kualitatif, studi makalah disampaikan pada Seminar Kontribusi Ilmu, Teknologi dan Praktisi Komunikasi Dalam Pengembangan Pendidikan Komunikasi di Indonesia, Temu Alumni Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta 6 Juli 2002 sosial ataukah studi kultural, dan sebagainya. Pendefinisian komunikasi sebagai proses transmisi pesan dalam konteks interaksi sosial ataukah sebagai proses produksi makna simbolik dalam konteks kultural, mendapat tempat yang sama dalam kajian Ilmu Komunikasi (Fiske, 1990). Perkembangan komunikasi saat ini ada dalam bidang Teknologi Informasi dan komunikasi, yang memudahkan orang untuk menggunakan sarana informasi, contoh melalui jaringan world wide web (www) atau di sebut sekarang Dunia Maya. hingga saat ini berkembang sangat pesat.

Menurut Littlejohn (1989) berdasarkan metode penjelasan serta cakupan objek pengamatannya, secara umum teori-teori komunikasi dapat dibagi dua kelompok:

1. Teori-teori Umum (general theories), teori ini merupakan teori yang mengarah pada bagaimana menjelaskan fenomena komunikasi (metode penjelasannya). Karenanya teori ini memberi analisa piker suatu teori, terdiri dari:

2. Teori-teori fungsional dan struktural.

Ciri dan pokok pikiran dari teori ini adalah: Individu dipengaruhi oleh struktur sosial atau sistem sosial dan individu bagian dari struktur. Sehingga cara pandangnya dipengaruhi struktur yang berada di luar dirinya. Pendekatan ini menekankan tentang sistem sebagai struktur yang berfungsi. Karakteristik dari pendekatan ini adalah: a. Mementingkan sinkroni (stabilitas dalam kurun waktu tertentu) daripada diacrony (perubahan dalam kurun waktu tertentu). Misalnya dalam mengamati suatu fenomena menggunakan dalil-dalil yang jelas dari suatu kaidah. Perubahan terjadi melalui tahapan metodologis yang telah baku. b. Cenderung memusatkan perhatiannya pada akibat-akibat yang tidak diinginkan(*unintended consequences*) daripada hasil yang

sesuai tujuan. Pendekatan ini tidak mempercayai konsep subjektivitas dan kesadaran. Fokus mereka pada faktor-faktor yang berada di luar kontrol kesadaran manusia. c. Memandang realitas sebagai sesuatu yang objektif dan independent. Oleh karena itu, pengetahuan dapat ditemukan melalui metode empiris yang cermat. d. Memisahkan bahasa dan lambang dari pemikiran dan objek yang disimbolkan dalam komunikasi. Bahasa hanyalah alat untuk merepresentasikan apa yang telah ada. e. Menganut prinsip the *correspondence theory of truth*. Menurut teori ini bahasa harus sesuai dengan realitas.

### 3. Teori-teori Behavioral dan kognitif.

Teori ini berkembang dari ilmu psikologi yang memusatkan pengamatannya pada diri manusia secara individual. Beberapa pokok pikirannya: Salah satu konsep pemikirannya adalah model stimulus-respon (S-R) yang menggambarkan proses informasi antara stimulus dan respon. Mengutamakan analisa variabel. Analisis ini pada dasarnya merupakan upaya mengidentifikasi variabel-variabel kognitif yang dianggap penting serta mencari hubungan antar variabel. Menurut pandangan ini komunikasi dipandang sebagai manifestasi dari proses berfikir, tingkah laku dan sikap seseorang. Oleh karenanya variabel-variabel penentu memegang peranan penting terhadap kognisi seseorang (termasuk bahasa) biasanya berada di luar kontrol individu. Contoh lain teori atau model yang termasuk dalam kelompok teori ini adalah Model Psikologi Comstock tentang efek televisi terhadap individu. Tujuan model ini adalah untuk memperhitungkan dan membantu memperkirakan terjadinya efek terhadap tingkah laku orang perorang dalam suatu kasus tertentu, dengan jalan menggabungkan penemuan-penemuan atau teori-teori tentang kondisi umum dimana efek selama ini dapat ditemukan. Model ini dinamakan model psikologi karena melibatkan masalah-masalah keadaan mental dan tingkah laku orang perorang.

Moel ini berpendapat , televisi hendaknya dianggap sederajat dengan setiap pengalaman, tindakan atau observasi personal yang dapat menimbulkan konsekuensi terhadap pemahaman (*learning*) maupun tindakan (*acting*). Jadi model ini mencakup

kasus dimana televisi tidak hanya mengajarkan tingkah laku yang dipelajari dari sumber-sumber lain.

#### 4. Teori-teori Konvensional dan Interaksional.

Teori ini beranggapan bahwa agar komunikasi dapat berlangsung, individu-individu yang berinteraksi menggunakan aturan-aturan dalam menggunakan lambang-lambang. Bukan hanya aturan mengenai lambang itu sendiri tetapi juga harus sepakat dalam giliran berbicara, bagaimana bersikap sopan santun atau sebaliknya, bagaimana harus menyapa dan sebagainya. Teori ini berkembang dari aliran interactionisme simbolik yang menunjukkan arti penting dari interaksi dan makna. Pokok pikiran teori ini adalah: kehidupan sosial merupakan suatu proses interaksi yang membangun, memelihara, serta mengubah kebiasaan-kebiasaan tertentu, termasuk dalam hal ini bahasa dan simbol. Komunikasi dianggap sebagai alat perekat masyarakat (*the glue of society*).

Struktur sosial dilihat sebagai produk dari interaksi. Interaksi dapat terjadi melalui bahasa, sehingga bahasa menjadi pembentuk struktur sosial. Pengetahuan dapat ditemukan melalui metode interpretasi. Struktur sosial merupakan produk interaksi, karena bahasa dan simbol direproduksi, dipelihara serta diubah dalam penggunaannya. Sehingga focus pengamatannya adalah pada bagaimana bahasa membentuk struktur sosial, serta bagaimana bahasa direproduksi, dipelihara, serta diubah penggunaannya. Makna dapat berubah-ubah dari waktu ke waktu dari konteks ke konteks. Sifat objektif bahasa menjadi relatif dan temporer. Makna pada dasarnya merupakan kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh melalui interaksi. Oleh karena itu makna dapat berubah dari waktu ke waktu, konteks ke konteks, serta dari kelompok sosial ke kelompok lainnya. Dengan demikian sifat objektivitas dari makna adalah relative dan temporer.

#### 5. Teori-Teori Kritis dan Interpretif

Jenis teori ini berkembang dari tradisi sosiologi interpretif, yang dikembangkan oleh Alfred Schultzt, Paul Ricour et al. sementara teori kritis berkembang dari pemikiran Max Weber, Marxisme dan Frankfurt School. Interpretif

berarti pemahaman (*verstehen*) berusaha menjelaskan makna dari suatu tindakan. Karena suatu tindakan dapat memiliki banyak arti, maka makna tidak dapat dengan mudah diungkap begitu saja. Interpretasi secara harfiah merupakan proses aktif dan inventif. Teori interpretif umumnya menyadari bahwa makna dapat berarti lebih dari apa yang dijelaskan oleh pelaku. Jadi interpretasi adalah suatu tindakan kreatif dalam mengungkap kemungkinan-kemungkinan makna. Implikasi sosial kritis pada dasarnya memiliki implikasi ekonomi dan politik, tetapi banyak diantaranya yang berkaitan dengan komunikasi dan tatanan komunikasi dalam masyarakat. Meskipun demikian teoritis kritis biasanya enggan memisahkan komunikasi dan elemen lainnya dari keseluruhan sistem. Jadi, suatu teori kritis mengenai komunikasi perlu melibatkan kritik mengenai masyarakat secara keseluruhan. Pendekatan kelompok ini terutama sekali populer di Negara-negara Eropa. Karakteristik umum yang mencirikan teori ini adalah: Penekanan terhadap peran subjektivitas yang didasarkan pada pengalaman individual. Makna merupakan konsep kunci dalam teori-teori ini. Pengalaman dipandang sebagai *meaning centered*. Bahasa dipandang sebagai kekuatan yang mengemudikan pengalaman manusia. Di samping karakteristik di atas yang menunjukkan kesamaan, terdapat juga perbedaan mendasar antara teori-teori interpretif dan teori-teori kritis dalam pendekatannya. Pendekatan teori interpretif cenderung menghindarkan sifat-sifat preskriptif dan keputusan-keputusan absolut tentang fenomena yang diamati. Pengamatan menurut teori interpretif, hanyalah sesuatu yang bersifat *tentative* dan *relative*. Sementara teori-teori kritis lazimnya cenderung menggunakan keputusan-keputusan absolut, preskriptif dan juga politis sifatnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa teori interpretif ditujukan untuk memahami pengalaman hidup manusia, atau untuk menginterpretasikan makna-makna teks. Sedangkan teori kritis berkaitan dengan cara-cara di mana kondisi manusia mengalami kendala dan berusaha menciptakan berbagai metode untuk memperbaiki kehidupan manusia.

#### A. Jenis Teori-teori Kontekstual

Berdasarkan konteks dan tingkatan analisisnya, teori komunikasi dapat dibagi menjadi lima :

1. intra personal communication, yaitu proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang. Fokusnya adalah pada bagaimana jalannya proses pengolahan informasi yang dialami seseorang melalui sistem syaraf dan inderanya. Umumnya membahas mengenai proses pemahaman, ingatan, dan interpretasi terhadap simbol-simbol yang ditangkap melalui pancainderanya.

2. interpersonal communication, yaitu komunikasi antar perorangan dan bersifat pribadi baik yang terjadi secara langsung (non-media) atau tidak langsung (media). Fokus teori ini adalah pada bentuk-bentuk dan sifat hubungan, percakapan, interaksi dan karakteristik komunikator.

3. komunikasi kelompok. Fokus pada interaksi diantara orang-orang dalam kelompok kecil. Komunikasi kelompok juga melibatkan komunikasi antar pribadi, namun pembahasannya berkaitan dengan dinamika kelompok, efisiensi dan efektifitas penyampaian informasi dalam kelompok, pola dan bentuk interaksi serta pembuatan keputusan.

4. komunikasi Organisasi. Mengarah pada pola dan bentuk komunikasi yang terjadi dalam konteks dan jaringan organisasi. Komunikasi organisasi melibatkan bentuk-bentuk komunikasi formal dan informal. Pembahasan teori ini menyangkut struktur dan fungsi organisasi, hubungan antar manusia, komunikasi dan proses pengorganisasiannya serta budaya organisasi.

5. komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa yang ditujukan pada sejumlah khalayak yang besar. Proses komunikasi melibatkan keempat teori sebelumnya. Teori ini secara umum memfokuskan perhatiannya pada hal-hal yang menyangkut struktur media, hubungan media dan masyarakat, hubungan antara media dan khalayak, aspek-aspek budaya dari komunikasi massa, serta dampak komunikasi massa terhadap individu.



Era informasi memberikan ruang lingkup yang sangat besar untuk mengorganisasikan segala kegiatan melalui cara baru, inovatif, instan, transparan, akurat, tepat waktu, lebih baik, memberikan kenyamanan yang lebih dalam mengelola dan menikmati kehidupan. Dengan teknologi informasi dan komunikasi semua proses kerja dan konten akan ditransformasikan dari fisik dan statis menjadi digital, mobile, virtual dan personal. Akibatnya kecepatan kinerja bisnis meningkat dengan cepat. Kecepatan proses meningkat sangat tajam di banyak aktivitas modern manusia.

Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesandianutsecarasama. Akan merujuk pada cara berbagai hal-hal tersebut, seperti dalam kalimat “kita berbagai pikiran”, “kita mendiskusikan makna” dan “kita mengirimkan pesan,” (Mulyana, 2014:46).

Komunikasi didefinisikan secara luas sebagai “berbagai pengalaman”. Komunikasi mencakup tindakan, oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (*noise*), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, dan ada kesempatan umpan balik (DeVito, 2011:24).

Teori adalah suatu proses ilmu pengetahuan atau sebuah informasi, informasi dalam arti mengurangi ketidak pastian dan dari teori ini menjelaskan pada sebuah pengalaman-pengalaman yang pernah kita alami karena jika kita melalui pada sebuah pengalaman tersebut mampu memahami pada sebuah fenomena yang akan datang atau sebelumnya jadi yang pernah terjadi pada diri kita, kita bisa mengetahui atau mengkonseptual pada sebuah teori tersebut. pada Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang atau komunikator kepada orang lain yang menerima pesan atau komunikan untuk memberitahu yang langsung melalui secara lisan, maupun tak langsung melalui media. Teori komunikasi disini mempunyai sebuah konsep dan tujuan komunikasi.

Konsep komunikasi tersebut merupakan sebuah kata-kata atau istilah yang melabeli sebuah elemen-elemen paling penting dari sebuah teori komunikasi tersebut. dan konsep komunikasi sendiri disini pada kehidupan sehari-hari pun sering kita

ketahui bahwa konsep ini banyak pada sebuah simbol-simbol, pemahaman, proses, dan hubungan yang dimana konsep-konsep yang ada pada sebuah teori yang akan digabungkan. Setiap teori komunikasi memiliki tujuan atau bisa dikatakan sebuah pencapaian, namun didalam tujuan ini banyak yang kita pahami yang kita sampaikan dan tujuan teori komunikasi sendiri adalah harus memahami orang lain terlebih dahulu, menyediakan penjelasan atau pemahaman kepada orang lain, dan memprediksi sesuatu yang kita tidak ketahui.

Dari apa yang saya jelaskan dari teori komunikasi itu disimpulkan bahwa suatu proses ilmu atau informasi dan sebuah proses penyampaian pesan, proses penyampaian pesan tersebut dilakukan melalui sebuah media atau channel yang menghubungkan antara komunikator dengan komunikan, misalnya media massa, telepon, dan surat. Dan pada konsep komunikasi itu sendiri adalah sebuah kata-kata yang melabeli pada sebuah elemen-elemen yang paling penting dari sebuah teori komunikasi tersebut dan proses penyampaian informasi itu sendiri seperti gagasan, emosi, keahlian itu melalui pada penggunaan simbol-simbol. Adapun tujuan komunikasi sendiri adalah memahami orang lain terlebih dahulu, menyediakan sebuah penjelasan atau pemahaman kepada komunikan, dan memprediksi sesuatu. Ilmu komunikasi adalah suatu pengamatan terhadap produksi, proses dan pengaruh dari sistem-sistem tanda dan lambang melalui pengembangan teori-teori yang dapat diuji dan digeneralisasikan dengan tujuan menjelaskan fenomena yang berkaitan dengan produksi, proses dan pengaruh dari sistem-sistem tanda dan lambang.”(Berger dan Chafee:1987)

Teori komunikasi adalah satu pandangan dan strategi yang akan membentuk alat dan rangka kerja untuk sesuatu perkarayang hendak dilaksanakan. Dalam proses komunikasi teori akan membina bentuk dan kaidah komunikasi yang hendak dibuat. Terdapat dua aspek utama yang dilihat secara tidak langsung dalam bidang ini sebagai satu bidang pengkajian yang baru, yaitu :Aspek pertama ialah perkembangan dari beberapa sudut atau kejadian seperti teknologi komunikasi, perindustrian dan politik dunia. Teknologi komunikasi contohnya radio, televisi, telepon, setelit,

rangkaian komputer telah menghasilkan ide untuk mengetahui apakah kesan perkembangan teknologi komunikasi terhadap individu, masyarakat dan penduduk disebuah negara. Perkembangan politik dunia, memperlihatkan bagaimana kesan politik terhadap publik sehingga menimbulkan propagandadan pendapat umum. Seterusnya perkembangan perindustrian seperti perminyakan dan perkapalan menuntut betapa perlunya komunikasi yang berkesan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas agar mencapai maksud atau tujuan organisasi tersebut. Aspek kedua ialah dari sudut kajian di mana para pelajar berminat untuk mengkaji bidang-bidang yang berkaitan dengan komunikasi seperti mereka yang dari bidang psikologi sosial mengkaji penggunaan teknologi baru terhadap kesan tayangan animasi kepada anak-anak, propaganda dan dinamik kelompok. Penjelasan atas politik dunia seperti menganalisa propaganda Nazi yang mampu mempengaruhi pendengar sehingga mereka patuh dan bersatu. Selanjutnya kajian awal penyelidik atas perindustrian yang pada separuh abad ke-20 tertuju kepada memenuhi keinginan sektor pemasaran untuk mengetahui komunikasi dengan lebih dekat setelah pengiklanan menunjukkan kepentingannya. Oleh karena itu, bidang komunikasi mengambil langkah dan maju kedepan setelah berlakunya pengembangan dari sudut teknologi komunikasi, perindustrian dan politik dunia serta kajian-kajian yang telah dilakukan.

Gordon I. Zimmerman (Mulyana,2014;4)

merumuskanbahwakitadapatmembagitujuankomunikasimenjadiduakategoribesar.

Pertama, kitaberkomunikasiuntukmenyelesaikantugas-tugas yang pentingbagikebutuhankita-untukmemberimakandanpakaiankepadadirisendiri, memuaskankepenasarkitaakanlingkungandanmenikmati hidup.

Keduakitaberkomunikasiuntukmenciptakandanmemupukhubungandengan orang lain. Jadikomunikasimempunyaifungsisistem yang melibatkanpertukaraninformasi yang kitaperlukanuntukmenyelesaikantugas, danfungsihubungan yang melibatkanpertukaraninformasimengenaibagaimanahubungankitadengan orang lain. Proses komunikasi pada kakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan

sesesorang kepada orang lain. Pikiran merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan kita berupa keyakinan, kepastian, keraguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegirahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati. Komunikasi menyaranakan bahwa fikiran suatu makna atau pesan dianut secara bersama. Komunikasi merupakan usaha manusia menyampaikan isi pesan pertanyaan atau pesan kepada manusia lain. Mulyana (2014;5) mengatakan bahwa fungsi komunikasi antara lain :

- a. Menyatakan dan mendukung identitas diri
- b. Mempengaruhi orang lain untuk merasa, berfikir, berperilaku sesuai apa yang kita inginkan.
- c. Mengendalikan lingkungan fisik dan psikologi.
- d. Menyelesaikan masalah
- e. Memuaskan rasa penasaran.
- f. Menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain.
- g. Menunjukkan ikatan dengan orang lain.
- h. Memutuskan untuk melakukan dan tidak melakukan sesuatu.
- i. Meningkatkan kesadaran pribadi, kesadaran fisik.
- j. Mengembangkan keberadaan suatu masyarakat.

Khalayak tidak hanya dirangsang dengan satu pesan saja melainkan banyak pesan dalam waktu bersamaan. Itulah sebabnya maka langkah pertama yang diperlukan adalah mengenal khalayak atau sasaran. Kemudian berdasarkan pengenalan serta komunikator dipilih sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada. Hal ini dimaksudkan selain ada kekuatan penangkal yang dimiliki khalayak dapat “dijinkan” juga untuk mengalahkan kekuatan pengaruh yang berasal dari sumber komunikator lain, yakni :

1. Menenal khalayak

Mengenal khalayak merupakan langkah pertama bagi komunikator dalam usaha komunikatif yang efektif. Karena dalam proses komunikasi, khalayak itu sama sekali tidak pasif melainkan aktif, sehingga antara komunikator dan komunikan

bukan saja terjadi saling hubungan, tetapi juga mempengaruhi. Artinya khalayak dapat dipengaruhi oleh komunikator tetapi komunikator juga dapat dipengaruhi oleh komunikasi atau khalayak.

## 2. Menyusun pesan

Setelah mengenal khalayak dan situasinya maka langkah selanjutnya adalah menyusun pesan, yakni menyusun tema dan materi. Syarat utama dalam mempengaruhi khalayak dari pesan tersebut ialah mampu membangkitkan perhatian. Perhatian adalah pengamatan yang berpusat, tidak semua yang diamati menimbulkan perhatian. Awal dari suatu efektifitas dalam komunikasi ialah bangkitnya perhatian dari khalayak terhadap pesan-pesan yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan *procedure* atau *from attention to action procedure*, artinya membangkitkan perhatian (*attention*) untuk selanjutnya mengerakkan seseorang atau orang banyak melakukan kegiatan sesuai tujuan yang dirumuskan.

## 3. Menentukan metode

Efektivitas dari suatu komunikasi selain tergantung dari kemantapan isi pesan yang diselenggarakan dengan kondisi khalayak dan sebagainya, maka juga akan turut dipengaruhi oleh metode-metode penyampaian kepada sasaran. Dunia komunikasi pada metode penyampaian itu dapat dilihat dari dua aspek yaitu menurut cara pelaksanaan dan bentuk isinya. Yang pertama semata-mata melihat komunikasi itu dari segi pelaksanaannya dengan melepas perhatian dari isi pesannya. Sedangkan yang kedua yaitu melihat komunikasi itu dari segi bentuk pernyataan atau bentuk pesan dan maksud yang dikandungnya.

## 4. Seleksi dan penggunaan media

Penggunaan media sebagai alat penyalur ide dalam rangka merebut pengaruh dalam masyarakat adalah suatu hal yang merupakan keharusan, sebab selain media massa dapat juga menjangkau jumlah besar khalayak juga dewasa ini rasanya tidak dapat lagi hidup tanpa media massa seperti surat kabar, radio, televisi, dan sebagainya (Rahmat, 2013:43).

Konsep menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebuah rancangan , ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa yang kongkret, yaitu satu istilah dapat mengandung dua pengertian yang berbeda. Sedangkan komunikasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Jadi, menurut saya, konsep komunikasi disini adalah sebuah rancangan dan atau sebuah ide yang disusun agar sebuah proses penyampaian pesan kepada orang lain dapat terorganisir dan bisa langsung memahami pesan tersebut serta memberikan feedback yang baik.

Dalam konsep komunikasi, seorang komunikator disini berperan sangat penting, mengapa ? Karena seorang Komunikator itu harus mempunyai kemampuan komunikasi yang baik supaya seorang komunikan dapat menangkap pesan secara cepat dan tepat. Selain itu, seorang komunikator yang handal adalah komunikator yang mempunyai banyak pengetahuan. Dalam hal ini, adalah pengetahuan tentang pesan yang ia sampaikan. Disini, bukan berarti seorang komunikator adalah orang yang harus tau segalanya, tapi mengerti dan faham tentang apa-apa yang sudah ia sampaikan kepada komunikan.

Sebuah pesan pun harus dijelaskan secara tepat dan akurat agar tercapai tujuan penerimaan pesan yang disampaikan oleh komunikator. Tujuan penerimaan pesan adalah supaya para komunikan mampu menerima pesan dan memberikan feedback yang baik kepada komunikator.

Media yang dipakai sebagai sarana menyampaikan pesan pun harus disesuaikan. Karena itu, seorang komunikator yang handal harus dapat memahami karakteristik media komunikasi. Sehingga, pada akhirnya dapat memilih media apa yang tepat dan sesuai dengan karakter pesan maupun karakter khalayaknya.

Pada akhirnya, konsep komunikasi menurut saya adalah suatu proses perencanaan atau suatu strategi yang dilakukan dalam proses komunikasi. Dalam hal

ini adalah proses penyampaian pesannya dan jenis penyampaian pesan dalam proses komunikasi itu sendiri.<sup>17</sup>

### C. Ilmu Komunikasi Islam dan Perkembangannya

Awal mula munculnya gagasan Islamisasi ilmu tidak terlepas dari pro dan kontradiksi kalangan pembaharu. Fazlur Rahman, seorang pembaharu dari Pakistan, merupakan salah seorang yang menentang adanya gerakan Islamisasi ilmu. Menurut Fazlur Rahman dalam artikel “The American Journal of Islamic Social Science (AJISS)”, orang tidak dapat menemukan suatu metodologi atau memerinci suatu strategi untuk mencapai pengetahuan Islami. Satu-satunya harapan umat Islam untuk menghasilkan Islamisasi adalah memelihara pemikiran umat Islam. Islamisasi ilmu tidak diperlukan karena pada dasarnya semua ilmu telah Islam, tunduk dalam aturan sunnatullah dan Islamisasi tidaknya ilmu terletak pada moralitas manusia sebagai pengguna iptek. Meskipun proyek islamisasi ilmu mendapatkan perlawanan dari sebagian ilmuwan Muslim, tetapi proyek tersebut hingga kini mengalami perkembangan dan banyak yang merespons secara positif. Berbagai pertemuan ilmiah diadakan untuk meneruskan proyek islamisasi ilmu tersebut, seperti Konferensi Internasional tentang pendidikan di Mekkah pada tahun 1977 serta Konferensi Internasional Islam dan Modernisme di Istanbul tahun 1997. Harus diakui bahwa proyek Islamisasi ilmu bukanlah pekerjaan yang mudah. Tidak hanya sekedar memberikan label Islam terhadap pengetahuan kontemporer, tetapi dibutuhkan kerja keras untuk memahami pandangan dunia Islam tentang ilmu dan sekaligus juga memahami budaya dan peradaban Barat. Menurut Ziauddin Sardar, “Islamisasi bukan hanya sintesis ilmu-ilmu modern dengan ilmu-ilmu Islam, melainkan harus dimulai dari aspek ontologi dengan membangun *world view* dengan berpijak pada epistemologi Islam” (dalam Handrianto, 2013: 27).<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> <https://www.kompasiana.com/lailanuriljannah/54f78819a33311417b8b4611/konsep-komunikasi>

<sup>18</sup> Abdul Basit, *Jurnal: Ilmu Komunikasi Islam Dalam Persepektif Ilmu*, hlm.5

Salah satu ilmu yang perlu diislamisasikan adalah ilmu komunikasi. Sama halnya dengan ilmu-ilmu sosial lainnya yang berkembang di Barat, ilmu komunikasi juga merupakan ilmu yang dibangun dari paradigma yang sekuler dan mengabaikan nilai-nilai dan etika agama. Beberapa kajian tentang komunikasi internasional menunjukkan ada dua karakteristik yang telah berkembang pada dua dekade terakhir ini yaitu: Pertama, terjadi kecenderungan etnosentrisme dalam sistem komunikasi massa yang berkembang di dunia dan di negara-negara industri. Kedua, adanya arus informasi yang “asimetris” di dunia sehingga muncul ketidakseimbangan dan distribusi kekuasaan yang tidak setara antara negara adikuasa dengan negara-negara berkembang (Mowlana, 2007:23).<sup>19</sup>

Komunikasi dipahami sebagai proses pengiriman informasi yang saling memahami sehingga terbentuk gagasan, ide, opini, dan perilaku yang diinginkan. Pemahaman ini sejalan dengan pengertian komunikasi yang disampaikan oleh Carl I. Hovland dalam karyanya “*Social Communication*” yang memunculkan istilah “*Science of Communication*” yang didefinisikan sebagai “suatu upaya sistematis untuk merumuskan dengan jalan yang setepat-tepatnya asas-asas penyebaran informasi serta pembentukan opini dan sikap” (Effendy, 2003: 13). Pemahaman komunikasi seperti yang dikemukakan di atas dan beberapa definisi lain, menunjukkan bahwa komunikasi yang ada di Barat atau komunikasi non-Islami cenderung mengabaikan nilai atau etika sehingga perubahan dari proses komunikasi hanya bersifat alamiah. Padahal etika merupakan unsur yang amat penting untuk mengarahkan dan membimbing para pelaku dalam mensukseskan proses komunikasi. Oleh karena itu, Islam melihat kelemahan ini menjadi titik masuk untuk mengembangkan ilmu komunikasi Islam. Pentingnya etika dalam komunikasi Islam dinyatakan oleh Zulkiple Abd. Ghani dan Mohd Safar Hasim (2004: 61-69).<sup>20</sup>

Menurut mereka berdua bahwa “*Ethics becomes a core principle in designating communication function, and verifying the end products under the*

---

<sup>19</sup> Ibid, h. 5-6

<sup>20</sup> Ibid, h. 8



*religious doctrine of 'enjoining what is good and forbidding what is evil'*". Muis (2001) juga mengakui bahwa perbedaan antara komunikasi Islam dengan komunikasi non-Islami terletak pada etika yang berlandaskan pada al-Qur'an dan al-Hadits.<sup>21</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak lepas dari komunikasi.<sup>22</sup> Dari mulai bangun tidur hingga tidur kembali, aktivitas komunikasi tidak terlepas dari kehidupan manusia. Tanpa ada komunikasi, manusia tidak bisa mengembangkan pengetahuan dan peradabannya. Pengetahuan berkembang karena manusia bisa mengembangkan nalar dan memiliki bahasa sebagai alat komunikasi. Dengan bahasa, manusia bisa menuliskan hasil-hasil penemuannya dan tulisan tersebut bisa disebarluaskan kepada orang lain. Kemudian orang lain membaca, mengkritisi dan melakukan penelitian untuk pengembangan lebih lanjut. Terjadilah dialektika dan dinamika dalam pengembangan ilmu di antara manusia dan pada akhirnya, manusia bisa menciptakan peradaban.

Pada hakekatnya usia komunikasi berbanding lurus dengan usia keberadaan manusia kali pertama diciptakan. Adam adalah manusia pertama yang diciptakan Allah di muka bumi ini. Sejak awal keberadaannya, Allah sudah menyiapkan untuk Adam perangkat-perangkat yang memungkinkannya untuk berkomunikasi. Perangkat itu adalah lidah dan segala pendukungnya, pendengaran, penglihatan dan hati. Allah menciptakan telinga agar manusia bisa mendengar. Allah menciptakan mata agar manusia bisa melihat. Dan Allah juga menciptakan *fu'ad* (hati) agar manusia bisa berpikir dan merasa, serta bisa berkomunikasi dengan Allah Swt. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ نَسْلِهِ جَعَلْ ثُمَّ ( 7 ) طِينٍ مِنَ الْإِنْسَانِ خَلَقَ وَبَدَأَ خَلْقَهُ شَيْءٍ كُلِّ أَحْسَنَ الَّذِي  
لَا قَلِيلَ ي وَالْأَفْئِدَةَ وَالْأَبْصَارَ السَّمْعَ لَكَ مُ وَجَعَلَ رُوحَهُ مِنْ فِيهِ وَنَفَخَ سَوَاءَهُ ثُمَّ ( 8 ) مَهِينِ مَاءٍ  
:ال ( سجدة ) ( 9 ) رُونَ تَشَنَّكَ مَا ( 9 )

---

<sup>21</sup> Ibid, h. 8

<sup>22</sup> 1 Komunikasi merupakan gejala inherent (melekat) dengan kehidupan manusia. Berbagai variasi hubungan yang dilakukan menunjukkan bahwa gejala komunikasi sangat kompleks dan luas, yang melahirkan berbagai macam konsep komunikasi, yakni komunikasi dengan manusia, komunikasi dengan alam sekitar dan komunikasi dengan Tuhan. Lihat Nina W. Syam (2013, hlm. 3).

“Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.”

Ibnu Katsir (1993; 70) dalam Tafsirnya menyatakan bahwa yang dimaksud dengan “memulai penciptaan manusia dari tanah” adalah Adam, bapak seluruh manusia. Sedangkan kata *naslahu* artinya adalah anak keturunan Adam. Berdasarkan ayat ini dipahami bahwa Adam maupun anak keturunannya termasuk diciptakan oleh Allah dengan perangkat komunikasi yang sama.<sup>23</sup>

Setelah perangkat komunikasi berupa lisan, pendengaran, penglihatan dan *fu'ad* (hati) semuanya sudah siap dan berfungsi, maka Allah swt mulai berkomunikasi dengan Adam. Komunikasi pertama adalah saat Allah mengajarkan kepadanya seluruh *asma'* (kosa kata). Lalu setelah itu, Adam diperintahkan oleh Allah untuk mengajarkan kepada para malaikat kosa kata yang telah diajarkan padanya. Allah berfirman:

كُنْتُمْ إِنْ هَؤُلَاءِ بِأَسْمَاءٍ أَنْ يَبْنُوْنِي فَقَالَ الْمَلَائِكَةُ عَلَى عَرَضِهِمْ ثُمَّ كُلُّهَا الْأَسْمَاءِ آدَمَ وَعَلَّمَ  
يَا قَالَ ( 32 ) الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ أَنْتَ إِنَّكَ عَلَّمْتَنَا مَا إِلَّا لَنَا عِلْمٌ لَا سُبْحَانَكَ قَالُوا ( 31 ) صَادِقِينَ  
غَيْبٌ أَعْلَمُ إِنْ لَكَ لَمْ أَقُلْ أَلَمْ قَالَ بِأَسْمَاءِهِمْ أَنْ يَبَاهُ لَمْ فَلَمْ بِأَسْمَاءِهِمْ أَنْ يَبْنُوْهُ لَمْ آدَمُ

السَّمَاوَاتِ

( 33 ) تَخْتُمُونَ كُنْتُمْ وَمَا تَبْدُونَ مَا وَأَعْلَمُ وَالْأَرْضِ )

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya. Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman, "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah

<sup>23</sup> Harjani Hefni, *Perkembangan Ilmu Komunikasi Islam Jurnal Komunikasi Islam* , Volume 04, Nomor 02, Desember 2014

kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahu-kannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman, "Bukankah sudah Kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" (QS.Al-Baqarah: 30-33).

Menurut pendapat ulama tafsir bahwa yang dimaksud dengan ungkapan *asma' kullaha* adalah pengenalan satu persatu objek yang ada di muka bumi seperti nama anak-anak, nama binatang seperti keledai, unta dan kuda, langit, bumi, dataran, lautan, bejana, panci, sampai tempat untuk menyimpan alat-alat kecantikan. Bahkan Ibnu Katsir (1993; 70) mengatakan yang dimaksud *asma' kullaha* bukan sekedar kata benda, tetapi juga kata kerja. Dengan kosa kata tersebut maka manusia saling memahami apa yang masing-masing pihak maksudkan. Ketika pesan yang akan dikomunikasikan berupa kosa kata sudah diajarkan kepada Adam dan kepada para malaikat, maka Allah menciptakan Hawwa sebagai pasangan hidup dan teman Adam untuk berkomunikasi. Allah Maha tahu tentang kebutuhan manusia yang tidak mungkin hidup tanpa teman dan tanpa berkomunikasi.<sup>24</sup>

Dari ayat-ayat diatas banyak sekali informasi yang disampaikan tentang keberadaan komunikasi. Di antara pelajaran yang dapat diambil berdasarkan informasi dari al-Quran di atas adalah:

- a. Komunikasi sudah disiapkan oleh Allah sejak manusia pertama diciptakan.
- b. Perangkat komunikasi paling penting yang diciptakan Allah pendengaran, penglihatan, dan *fu'ad* (hati).
- c. Dengan perangkat komunikasi, Adam mendapatkan kesempatan terhormat untuk berkomunikasi dengan Allah, Sang Pencipta. Ini adalah bentuk komunikasi manusia dengan Penciptanya.
- d. Manusia memerlukan teman untuk berkomunikasi, buat berbagi rasa dan untuk mendapatkan ketenangan hidup. Untuk mewujudkan tujuan tersebut Allah

---

<sup>24</sup> Ibid, hlm. 329

menciptakan Hawwa. Komunikasi Adam dengan Hawwa adalah bentuk komunikasi dengan sesama manusia.

e. Komunikasi lain yang terjadi pada manusia adalah komunikasi dalam diri yang dipengaruhi oleh bisikan baik dari malaikat ataupun bisikan buruk yang berasal dari syetan. Dengan bisikan itu manusia bisa baik dan bisa juga buruk.

f. Informasi lain yang juga dapat diserap oleh pembaca al-Quran di antaranya adalah tentang jumlah kosa kata yang diajarkan oleh Allah kepada Adam. Informasi ini menunjukkan bahwa kosa kata yang diajarkan Allah kepada Adam sangat banyak, sehingga memungkinkannya untuk mengkomunikasikan semua hal yang diinginkan.

Sebagai sebuah ilmu, Komunikasi Islam memiliki sumber utama yang sangat potensial untuk digali untuk membangun dan me-ngembangkan Ilmu Komunikasi Islam. Sumber tersebut adalah al-Quran dan Sunnah. Meskipun tidak terkumpul dalam satu tempat, tetapi bahan baku Ilmu Komunikasi Islam yang terdapat di banyak tempat dalam al-Quran dan Sunnah sangat memungkinkan untuk memformat Ilmu Komunikasi Islam secara sistematis, sehingga menjadi ilmu yang mudah dimanfaatkan oleh akademisi dan masyarakat secara umum.

Selain al-Quran dan Sunnah dengan ilmu-ilmu pendukung untuk memahaminya, Beberapa kitab-kitab para ulama baik yang lama maupun kontemporer juga banyak yang bisa menjadi bahan baku yang bisa diolah untuk membangun Ilmu Komunikasi Islam.

Sumber lain yang tidak kalah pentingnya dalam memformat Ilmu Komunikasi Islam adalah Ilmu Komunikasi yang telah berkembang cukup lama dan sudah semakin menunjukkan kemapanannya. Ilmu komunikasi umum ini sangat membantu upaya untuk memformat Ilmu Komunikasi Islam karena kaum muslimin diajarkan untuk terbuka menerima kebenaran dari sumber manapun datangnya. Penulis meyakini bahwa semakin akurat sebuah penelitian tentang ilmu komunikasi maka akan semakin membantu peneliti Komunikasi Islam dalam mematangkan Ilmu Komunikasi Islam, karena kebenaran Islam tidak akan menolak atau bertolak belakang dengan Ilmu pengetahuan. Kaidah utama agama Islam dalam memandang

ilmu pengetahuan adalah akomodatif, bahkan tidak akan ada penelitian ilmiah yang betul-betul akurat hasilnya akan bertentangan dengan ajaran Islam.

Kajian mendalam tentang al-Quran ditemukan dalam kitab-kitab tafsir, sedangkan kajian hadits terdapat dalam kitab-kitab hadits. Selain dua sumber utama itu, para ulama juga menulis dalam kitab-kitab mereka hal-hal yang terkait dengan komunikasi. Selain al-Quran dan hadits, Ilmu pengetahuan Islam secara umum dan ilmu tentang akhlak dan adab secara khusus sangat kaya dengan bahan yang bisa dikembangkan untuk memperkaya bangunan ilmu Komunikasi Islam.

Di antara kitab-kitab yang sangat bermanfaat untuk dijadikan sumber dan referensi adalah:

1. *Kitab Ihya Ulumuddin*

Kitab karya Imam Abu Hamid al-Ghazali (w.505 H) ini membahas banyak hal. Di antara bahasan yang terkait dengan komunikasi Islam adalah tentang *Afat al-Lisan* (penyakit lisan).

2. *Minhaj Al-Qashidin*

Kitab karya Ibnu Qudamah al-Maqdisi (w.629H) ini juga ada membahas tentang *Afat al-Lisan* (penyakit lisan).

3. *Riyadhus Shalihin*

Kitab karya Imam Nawawi (w.676H) ini memang membahas banyak masalah. Di antara bagian yang sangat terkait dengan komunikasi adalah bab tentang al-shidq (kejujuran), nasehat, memperbanyak jalan berbuat kebaikan, dan lain-lain.

4. *Kitab Afat al-Lisan fi Dhau al-Quran wa al-sunnah*, karya Said bin Ali bin Wahf Al-Qahthani (1372 H-.....).

Kitab ini membahas tentang gossip (ghibah) dan adu domba (namimah), tentang lisan yang kotor dsb.

5. *Adab al-Lisan* karya Abu Anas Majid al-Bankani (1965-...)

Kitab ini juga membahas etika manusia dalam menggunakan lidahnya. Bahasannya terdiri dari bahasan tentang menjaga lisan dalam berbagai keadaan dan kondisi.<sup>25</sup>

Istilah untuk komunikasi dalam bahasa Arab adalah tawashul. Tawashul berasal dari kata “washala” yang berarti “sampai”. Dengan demikian, tawashul adalah proses pertukaran informasi yang dilakukan oleh dua pihak sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh kedua belah pihak yang melakukan komunikasi.

Istilah lain dalam bahasa Arab untuk merujuk istilah komunikasi adalah ittishal yang lebih menekankan pada makna ketersambungan pesan. Dalam ittishal, jika pesan yang dikirimkan oleh komunikator sampai dan bersambung pada komunikan/komunikate, maka itulah komunikasi dan tidak harus terjadi feedback atau umpan balik. Merujuk pada pengertian istilah komunikasi, salah satu peneliti psikologi Raymond S. Ross mendefinisikan komunikasi sebagai berikut: “Komunikasi adalah proses transaksional yang meliputi pemisahan, dan pemilihan bersama lambang secara kognitif, begitu rupa sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan dari pengalamannya sendiri arti atau respons yang sama dengan yang dimaksud oleh sumber.

Dari kedua definisi atau pengertian tentang komunikasi dan Islam dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan komunikasi Islam adalah komunikasi yang dibangun diatas prinsip-prinsip Islam yang memiliki roh kedamaian, keramahan, dan keselamatan.

Sebagai sebuah ilmu, komunikasi Islam memiliki rujukan utama yang merupakan pedoman hidup bagi kaum muslimin, yaitu Al Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Kedua sumber utama inilah yang memberikan karakteristik komunikasi Islam. Selain Al Qur'an dan Hadits, kitab-kitab yang disampaikan oleh para ulama serta disiplin ilmu lainnya yang turut memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu komunikasi secara umum dan komunikasi Islam pada khususnya.

---

<sup>25</sup> Harjani Hefni, *Perkembangan Ilmu Komunikasi Islam Jurnal Komunikasi Islam* , Volume 04, Nomor 02, Desember 2014

Dari sekian banyak pengertian atau definisi tentang Islam, pengertian atau definisi yang dikemukakan oleh Harjani Hefni adalah yang paling menyeluruh. Menurutnya, Islam berarti tunduk atau menyerahkan diri kepada Allah SWT, damai, serta selamat. Dari pengertian tersebut, yang menjadi tujuan Islam adalah damai dan selamat. Sedangkan, yang menjadi sarana adalah sikap menyerahkan diri kepada Allah SWT dan tunduk terhadap segala perintah Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang tercakup dalam Rukun Islam.

Islam merupakan pedoman kehidupan, yang telah menyediakan berbagai panduan atau petunjuk dalam seluruh wilayah komunikasi manusia. Karenanya, panduan atau petunjuk Islam sudah selayaknya dijadikan sebagai prinsip-prinsip ketika prinsip-prinsip tersebut dijadikan sebagai pedoman. Prinsip adalah sebuah pedoman yang dapat membuat manusia menginterpretasikan suatu kejadian, membuat penilaian tentang sesuatu dan kemudian memutuskan bagaimana bereaksi dalam situasi tertentu.

Sebuah prinsip mempunyai tiga bagian, yaitu mengidentifikasi suatu situasi atau kejadian, melibatkan sekumpulan norma-norma dan nilai-nilai, dan hubungan antara aksi dan konsekuensi yang mungkin. Berdasarkan hal tersebut, Islam secara spesifik menyajikan prinsip-prinsip dalam bentuk ideal komunikasi sebagai dua sumber dasar yang disebut dengan Islam Syariah.

Berbeda dengan prinsip-prinsip komunikasi yang telah kita kenal sebelumnya, komunikasi Islam memiliki prinsip-prinsip tersendiri. Menurut Hefni (2015) prinsip-prinsip komunikasi Islam adalah : Ikhlas dalam memberikan dan menerima pesan. Pahala dan dosa, segala sesuatu yang disampaikan memiliki akibat pahala atau dosa. Pahala jika pesan disampaikan dengan cara-cara yang baik dan dosa jika pesan yang disampaikan dengan cara-cara yang kasar atau tidak baik. Kejujuran, pesan disampaikan dengan jujur dan apa adanya sesuai dengan fakta. Kebersihan, berarti bersih dalam penyampaian pesan yang membuat penerima pesan merasa nyaman dalam sisi psikologis. Berkata positif, hal-hal positif yang disampaikan kepada penerima pesan dapat mendatangkan kebahagiaan dan dapat memberikan motivasi

yang positif. Hati, lisan dan perbuatan adalah satu kesatuan. Perkataan serta perbuatan baik yang dilakukan mencerminkan hati. Ketiganya harus sesuai. Dua telinga satu mulut, kita dituntut untuk dapat mendengar lebih banyak daripada berbicara. Pengawasan, Allah SWT adalah Maha Mendengar, Maha Melihat dan Maha Mengetahui segala sesuatu yang kita kerjakan. Dengan menyadari kekuasaan Allah SWT maka kita cenderung untuk berbicara dan bertindak dengan hati-hati karena semua makhluk tidak lepas dari pengawasan Sang Pencipta. Selektifitas dan validitas. Saling mempengaruhi, komunikasi merupakan proses pertukaran informasi yang bertujuan untuk mempengaruhi pendapat, sikap dan perilaku. Keseimbangan, setiap informasi diterima dari berbagai pihak agar seimbang sehingga dapat menghasilkan keputusan yang adil. Privasi, menghormati dan menghargai wilayah pribadi dari masing-masing orang agar terhindar dari pelanggaran hak pribadi.

#### **D. Perkembangan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di Indonesia**

Mulai abad ke-20, tepatnya sejak tahun 1968, cikal bakal Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam sudah mulai dirintis. Sejak itu, satu persatu perguruan tinggi Islam di Indonesia membuka program studi ini. Berdasarkan Keputusan Menteri Agama pada tanggal 19 Juli 1968 Nomor 153 Tahun 1968, Fakultas Dakwah dan Publisistik resmi berdiri sendiri di lingkup IAIN Ar-Raniry dan sekaligus didirikan dua jurusan yaitu Jurusan Dakwah wal Irsyad serta Jurusan Publisistik dan Jurnalistik. Fakultas Dakwah dan Publisistik diresmikan oleh Menteri Agama K.H. Mohd. Dahlan dalam rangka Lustrum ke-I IAIN Ar-Raniry pada tanggal 7 Oktober 1968 M bertepatan dengan 15 Rajab 1388 H. Di Sunan Ampel Surabaya, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) tercatat sebagai jurusan tertua di Fakultas Dakwah. Pada tahun 1971 Fakultas Dakwah mempunyai 2 Jurusan, yaitu Jurusan Tabligh & Penyiaran, dan Jurusan Agama & Kepercayaan. Tahun 1982 – 1994 terjadi



perubahan nama dari Tabligh & Penyiaran menjadi Jurusan Penerangan dan Penyiaran Agama Islam (PPAI).

Di IAIN Sunan Kalijaga, cikal bakal jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam baru dibuka pada tahun 1976/1977. Nama jurusannya saat itu adalah Jurusan “Al-Tabligh Wa al-Nasyr” yang kemudian disempurnakan menjadi jurusan Penerangan dan penyiaran Agama (PPA). Pada tahun 1990, IAIN Jakarta meresmikan berdirinya Fakultas Dakwah. Fakultas ini mulai menerima mahasiswa pada tahun akademik 1990/1991. Pada saat pertama kali dibuka Fakultas Dakwah memiliki satu jurusan, yaitu Jurusan penerangan dan penyiaran agama (PPA) yang kemudian berubah nama menjadi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) pada saat itu masih Fakultas Dakwah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun-tahun selanjutnya IAIN di daerah lain di Indonesia menyusul membuka jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.<sup>26</sup>

Adanya persamaan antara ilmu dakwah dengan ilmu komunikasi Islam semakin nampak ketika Pemerintah melalui Peraturan Menteri Agama RI No. 36 Tahun 2009 tentang Penetapan Pembidangan ilmu dan Gelar Akademik di Lingkungan Perguruan Tinggi Agama<sup>2</sup> menyatakan bahwa alumni Fakultas Dakwah bergelar Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I). Dari gelar tersebut menunjukkan bahwa ilmu dakwah Islam adalah ilmu komunikasi Islam. Karena gelar menunjukkan warna keilmuan yang ada di Fakultas, seperti Fakultas syariah yang menetapkan gelarnya menjadi Sarjana Syari’ah (S.Sy), maka di Fakultas tersebut tentu dikaji tentang ilmu-ilmu ke-syari’ah-an. Demikian halnya dengan dakwah, jika gelarnya menunjukkan Sarjana Komunikasi Islam, maka Fakultas-nya pun menjadi Fakultas Komunikasi Islam dan keilmuan yang dibahasnya pun menjadi ilmu Komunikasi Islam.

Kebijakan tentang otonomi kampus digulirkan dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan tinggi yaitu bagaimana menjadikan kampus sebagai sebuah lembaga pendidikan yang mampu mengurus dirinya sendiri dan bersaing secara sehat

---

<sup>26</sup> Ibid, hlm. 341

antar perguruan tinggi sejenis. Tantangan lain adalah bagaimana membuat perguruan tinggi diminati banyak calon mahasiswa oleh sebab kualitas yang memenuhi standar yang ditetapkan pemerintah, mulai dari kecukupan ruang belajar, ketersediaan fasilitas pendukung (perpustakaan, sarana pengembangan minat bakat mahasiswa, laboratorium bahasa dan komputer), tenaga pengajar berkualifikasi, otomatisasi pelayanan administrasi, juga suasana kampus yang kondusif bagi pengembangan nalar dan daya pikir mahasiswa.

Perkembangan positif di bidang pendidikan ini tidak diterima secara gratis. Pemerintah mengeluarkan seluruh kebijakan di bidang pendidikan tentu berharap imbal balik yang seimbang bagi kepentingan bangsa dan negara; kualitas sumber daya manusia yang tinggi, pelaku dunia pendidikan yang berdedikasi dan setia pada profesi, tersedianya tenaga terampil dan berdaya saing, generasi penerus yang tidak mudah menyerah, manusia-manusia Indonesia yang jujur kreatif inovatif, berwawasan global, dan bangga menjadi bangsa Indonesia. Inilah yang mampu menegakkan kembali harga diri bangsa Indonesia ke depan, dan semuanya dimulai dari pendidikan.

Masalah pendidikan tidak semata-mata milik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, meskipun *grand design* pendidikan Indonesia ada di sana. Semua warga negara berhak menyelenggarakan pendidikan, formal maupun non-formal. Semua warga negara juga berhak memperoleh pendidikan yang bermutu, sesuai minat dan bakatnya. Dalam rangka pemenuhan terhadap kebutuhan tenaga-tenaga terampil yang sesuai dengan bidang tugasnya, setiap departemen yang ada dimungkinkan membuka program pendidikan khusus. Kementerian Dalam Negeri dengan STPDN dan IIP, Kementerian Kesehatan dengan AKPER dan AKBID, Kementerian Keuangan dengan STAN, Kementerian Agama dengan UIN/IAIN dan STAIN serta madrasah, dan lain sebagainya.

Bertitik tolak dari kutipan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, sebagai lembaga pendidikan berciri keagamaan (Islam), UIN/IAIN dan STAIN/STAIIS memiliki tanggungjawab lebih di bidang pembentukan dan pembangunan manusia yang

beakhlak mulia, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Seluruh program dan kegiatan harus diarahkan pada bagaimana menghasilkan sarjana-sarjana yang tidak hanya unggul di bidang teknis akademis tetapi juga unggul di bidang moral agama; sarjana-sarjana yang kuat secara keilmuan sekaligus secara keimanan.

Lembaga-lembaga pendidikan berciri agama (Islam) selama ini telanjur diidentikkan dengan “pabrik” pendakwah-pendakwah agama (konvensional) dalam segala wujudnya; guru agama, guru mengaji, juru dakwah, atau penyuluh agama. Penekanan keilmuan lebih pada bagaimana mahasiswa memahami (juga menghafal) sejarah, hukum, akidah, dan tafsir agama, tanpa dibekali dengan ilmu tentang bagaimana syiar agama (Islam) menjadi lebih efektif di tengah-tengah perubahan orientasi hidup manusia saat ini. Apakah lembaga pendidikan tinggi Islam akan lebih memperkuat identitas ini ataukah ada kemungkinan lain? Semua itu ada di tangan lembaga pendidikan sebagai penggerak pendidikan.

Di samping itu, guna mewujudkan visi pendidikan nasional yang mencanangkan tahun 2025 sebagai tonggak pencapaian insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif (insan kamil atau insan paripurna), UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu penyelenggara pendidikan tinggi, melalui unit-unit fakultasnya, termasuk Fakultas Dakwah dan Komunikasi telah merespon secara aktif dalam pengembangan pendidikan tinggi yang digariskan oleh pemerintah tersebut. Sejak ditandatanganinya Surat Keputusan Presiden Nomor 50 Tahun 2004 Tanggal 21 Juni 2004, tentang transformasi Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga menjadi Universitas Islam.

Berdasarkan analisis objek formal Ilmu Dakwah dan relevansinya dengan pengembangan jurusan sudah dijelaskan oleh Salmadani melalui seminar regional jurusan dakwah yang bertema “Menggagas Kembali Eksistensi Ilmu Dakwah”. Menurutnyanya, untuk lebih menjelaskan ke mana arah dan tujuan jurusan di Fakultas Dakwah, maka perlu ditelusuri akar pemikiran yang berkaitan dengan aspek epistemologi dakwah dan dikaitkan dengan unsur-unsur dakwah yang mengitarinya.

Kegiatan dakwah mempunyai beberapa unsur, antara unsur satu dengan yang lainnya mempunyai interaksi dan interrelasi. Unsur pertama adalah doktrin Islam (A),

unsur kedua adalah *da'i* atau komunikator, baik sebagai individu maupun lembaga (B). Unsur ketiga adalah *mad'u* atau komunitas (C), dan unsur keempat adalah tujuan dakwah (D). Interaksi dan interrelasi antara keempat unsur dakwah tersebut melahirkan berbagai macam produk dakwah. Salah satu dari hasil interaksi dan interrelasi unsur-unsur antara B (*da'i*) dan C (*mad'u*) melahirkan pemikiran cara penyampaian dakwah secara lisan dan tulisan, yang dikenal dengan tabligh (menyampaikan) yang didalamnya mengandung dua dimensi kekuatan; Komunikasi dan Penyiaran Islam. Inilah zona Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), kegiatan yang berdimensi massa dan kegiatan terlembaga.

Dari penjelasan Salmadanis dapat disimpulkan bahwa arah dan tujuan dasar Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) adalah kegiatan yang berdimensi massa dan terlembaga. Artinya bagaimana Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) membentuk/menghasilkan output *da'i*/komunikator yang profesional baik lisan maupun tulisan. Bagaimana menyiarkan Islam (dakwah) dalam bentuk komunikasi kelompok maupun dalam bentuk komunikasi massa baik cetak maupun elektronik.

Dalam rangka menghasilkan *da'i* yang profesional harus dilengkapi oleh sarana dan prasarana yang menunjang baik dalam bentuk fisik dan nonfisik. Bentuk fisik seperti laboratorium beserta perlengkapannya sedangkan bentuk nonfisik seperti meningkatkan jumlah dan kualitas tenaga pengajar/dosen. Ini sejalan dengan penjelasan Salmadanis bahwa untuk membangun kompetensi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) harus ada laboratorium dan praktek. Karena untuk membentuk *da'i* profesional tidak cukup dengan modal teori melainkan menguasai kedua-duanya, teori dan praktek.

Pengkajian suatu disiplin keilmuan ada baiknya perlu menelaah unsur-unsur keilmuan yang meliputi ontologi, epistemologi, dan aksiologinya. Demikian halnya, pembahasan ini dalam kerangka untuk menelaah jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam masuk dalam rumpun keilmuan yang mana dan sekaligus menggambarkan konstruksi keilmuannya. Konsep keilmuan integratif-interkoneksi digunakan untuk

memadukan antara paradigma sains dan Islam sehingga tidak ada dikotomi antara keilmuan dengan ke-Islaman.

Satu di antara tiga aspek filsafat dalam membangun kerangka keilmuan suatu disiplin ilmu adalah membicarakan epistemologi suatu ilmu. Pembahasan mengenai epistemologi ilmu adalah pengkajian terhadap terjadinya pengetahuan, sumber pengetahuan, asal mula pengetahuan, teori kebenaran, metode-metode ilmiah dan aliran-aliran teori pengetahuan. Jika dirangkai lebih jauh, epistemologi ilmu sebenarnya muncul dari beberapa pertanyaan yang mendasar tentang pengetahuan. Plato memberikan batasan ke dalam beberapa pertanyaan mendasar yang memiliki keterkaitan langsung dengan pengetahuan, yaitu: Apa itu pengetahuan? Dimanakah pengetahuan itu diperoleh? Apa ukurannya agar pengetahuan itu dianggap benar-benar sebagai pengetahuan? Apakah indrawi menghasilkan pengetahuan? Dapatkah budi memberi pengetahuan? Apakah hubungan antara pengetahuan dengan keyakinan yang benar?

Pertanyaan-pertanyaan inilah lebih lanjut dikembangkan oleh para pakar, sehingga epistemologi berfungsi sebagai pembangun kerangka sebuah disiplin ilmu yang pada perkembangan selanjutnya melahirkan dua pokok aliran, yaitu: *Pertama*, adalah aliran yang mengakui pentingnya peranan akal sebagai sumber ilmu pengetahuan. Aliran ini dikenal dengan aliran rasionalisme, karena cenderung mengabaikan peran empirisme. Sedangkan aliran yang *kedua* adalah aliran realisme atau empirisme yang lebih menekankan pada peran indra sebagai sumber sekaligus alat untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

Harus diakui bahwa wacana Komunikasi dan Penyiaran Islam memang masih agak sunyi kendati sebenarnya sudah bermunculan program studi atau konsentrasi keilmuan Komunikasi dan Penyiaran Islam, seperti halnya di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pun diakui masih cukup muda

dibandingkan dengan komunikasi konvensional yang sudah mapan dan dikenal luas selama ini.<sup>27</sup>

Komunikasi dan Penyiaran Islam sendiri baru mendapat perhatian lebih serius dibanding sebelumnya terutama setelah diterbitkannya buku seperti *Communication Theory: The Asian Perspective* oleh The Asian Mass Communication Research and Information Centre, Singapura, tahun 1988. Di samping itu, Mohd. Yusof Hussain, menulis dalam *Media Asia* tahun 1986 dengan judul *Islamization of Communication Theory*, dan pada bulan Januari 1993, jurnal *Media Culture and Society* yang terbit di London juga memberi liputan kepada Komunikasi dan Penyiaran Islam (Syukur Kholil dalam Hasan Asari & Amroeni Drajat (ed.), 2004: 251). Perhatian terhadap Komunikasi dan Penyiaran Islam seperti di atas harus direspon secara positif dan hendaknya terus-menerus digalakkan pengkajian yang lebih serius, hingga pada akhirnya terbangun kerangka keilmuannya yang kokoh dan mapan.

Sebelum dikemukakan epistemologi Komunikasi dan Penyiaran Islam, terlebih dahulu dikemukakan beberapa gambaran konsep dasar tentang epistemologi secara umum dan dalam perspektif Islam. Pertama-tama akan dikemukakan tentang cara-cara memperoleh ilmu pengetahuan.

Kalangan pemikir, mulai dari masa Aristoteles hingga Freud atau dari zaman Yunani hingga zaman modern, telah terjadi perdebatan filosofis yang sengit di sekitar pengetahuan manusia. Salah satu perdebatan besar itu adalah diskusi yang mempersoalkan sumber-sumber dan asal-usul pengetahuan dengan meneliti, mempelajari dan mencoba mengungkapkan prinsip-prinsip primer kekuatan struktur pikiran yang dianugerahkan kepada manusia (Sayyid al-Islam Ayatullah al-`Uzma as-Sayyid Muhammad Baqir Ash-Shadr, 1995: 25). Mereka ingin menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar, bagaimana pengetahuan itu muncul dalam diri manusia? Bagaimana kehidupan intelektualnya tercipta, termasuk setiap pemikiran dan konsep-konsep (*notions*) yang muncul sejak dini? Apakah sumber yang memberi-

---

<sup>27</sup> Mohammad Zamroni, Epistemologi dan Rumpun Keilmuan Komunikasi Penyiaran Islam Kajian Ilmu Komunikasi Volume 45. Nomor 1. Juni 2015

kan kepada manusia arus pemikiran dan pengetahuan ini? Dengan mengkritisi pendapat-pendapat pemikir yang mendiskusikan tentang sumber-sumber dan asal-usul pengetahuan manusia itu (Sayyid al-Islam Ayatullah al-`Uzma as-Sayyid Muhammad Baqir Ash-Shadr, 1995: 65-106).

Muhammad Baqir Ash-Shadr mencari argumen sendiri untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan sebagaimana di atas. Ia mengemukakan bahwa secara garis besar pengetahuan manusia itu di bagi menjadi dua, yaitu konsepsi (*tashawwur*) atau pengetahuan sederhana dan assent (*tashdiq*) atau pembenaran (Sayyid al-Islam Ayatullah al-`Uzma as-Sayyid Muhammad Baqir Ash-Shadr, 1995: 65).

Secara sederhana terjadinya pengetahuan berdasarkan a priori dan a parteriori. A priori maksudnya pengetahuan yang terjadi tanpa adanya atau melalui pengalaman, baik pengalaman inderawi maupun batin. Sedangkan a parteriori adalah pengetahuan yang terjadi karena adanya pengalaman. Adapun alat-alat untuk mengetahui terdiri dari (1) pengalaman indera (*sense experinece*); (2) nalar (*reason*); (3) otoritas (*authority*); (4) intuisi (*intuition*); (5) wahyu (*revelation*); (6) keyakinan (*faith*) (Sudarsono, 2001: 138). Dalam banyak ayat al-Qur'an dikemukakan tentang berbagai carameperoleh ilmu pengetahuan, yaitu melalui persepsi inderawi, melalui kalbu atau akal, dan lewat wahyu atau ilham (Jalaluddin Rakhmat, 1999: 206). Jalaluddin Rahmat (1999: 203-205), menambahkan jalan memperoleh pengetahuan, didapat dari al-Qur'an dan Sunnah, alam semesta, dan tarikh umat manusia.

Dengan demikian, paradigma Komunikasi dan Penyiaran Islam berdasarkan kepada al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber inspirasi epistemologi Komunikasi dan Penyiaran Islam dan penggabungannya terdapat pada studi tekstual dan studi kontekstual, yang meliputi alam semesta, diri manusia (*anfus*), dan tarikh umat manusia. Hal ini berarti bahwa kerangka keilmuan Komunikasi dan Penyiaran Islam dapat ditelusuri, meskipun sumber primer ilmu komunikasi.

Islam adalah al-Qur'an (A. Muis, 2001: 65). Oleh karenanya, rumusan, gagasan dan rancangan epistemologi ilmu Komunikasi Islam adalah kreasi

manusia. Berdasarkan paradigma ini maka muncul kategorisasi bahwa Komunikasi dan Penyiaran Islam tergolong ke dalam komunikasi teokrasi atau pun juga komunikasi religius (keagamaan).

Epistemologi berbicara mengenai bagaimana cara ilmu pengetahuan ditemukan, dalam prosesnya *scholar* atau komunitas keilmuan akan berdiskusi mengenai penguatan terhadap objek atau hakekat realitas yang akan ditemukan (ontologi) dan sekaligus menempatkan diri dalam masalah keberpihakan nilai (aksiologi) (Benton, Ted dan Craib, Ian. 2001: 1-11).

Menurut Hermin Indah Wahyuni (2013: 1), jika ingin mempertajam keilmuan “komunikasi dan penyiaran Islam” maka perlu kita kupas satu persatu mengenai tiga domain kajian, pertama konteks keilmuan “komunikasi”. Kedua, subdomain komunikasi yakni “penyiaran,” serta ketiga Islam sebagai warna nilai yang menjiwai dan memandunya.

Terkait dengan obyek kajian, dunia ilmu komunikasi memiliki realitas objek yang sangat luas sehingga tidak cukup mudah ditentukan batasannya. Walaupun demikian hingga saat ini jika berbicara mengenai komunikasi setidaknya terdapat lima elemen yang akan dikaji, pertama adalah mengenai proses komunikasi dengan lima elemen yang menjadi struktur dasarnya (komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek) (Richard West & Lynn H. Turner, 2010: 1). Untuk membahasnya setidaknya terdapat tujuh tradisi dalam mendefinisikan komunikasi. Mulai dari tradisi retorika, sosio-kultural, sosio-psikologis, fenomenologis, semiotika, kritis dan sibernetika (Robert TCraig & Heidi LMuller, 2007).

Penyiaran sendiri merupakan bentuk subbidang dalam proses komunikasi massa yang menggunakan media audio dan visual dengan implikasi yang spesifik dalam kaitan dengan efek pada audiencenya. Jika keduanya digabungkan, beberapa pertanyaan sentralnya adalah apakah memang kajian KPI dimaksudkan mengkaji domain komunikasi dengan tekanan spesifik lebih menyoroti kajian penyiaran? Ataukah dua-duanya menjadi fokus kajian dengan *interest* yang sama? Bagaimana nilai keislaman diinternalisasikan sebagai nilai inti dalam proses tersebut?



Sebagai upaya mempertegas batas keilmuan antara kajian komunikasi dan penyiaran islam dengan kajian komunikasi dan penyiaran di luar dirinya, tiga bangunan filosofi keilmuan di atas (isu ontologi, epistemologi dan aksiologi) tentunya harus dideskripsikan dengan tepat. Sehingga karakter dan kekhasan KPI akan muncul (Hermin Indah Wahyuni, 2013: 3).

Persoalan pertama dari isu ontologi, bagaimana realitas akan dihadirkan. Bangunan regional ontologi perlu untuk dipertegas batas-batasnya. Apa saja fenomena komunikasi dan penyiaran islam yang menjadi “*concern*” untuk diselesaikan? Untuk menangkap problem maka bangunan teori yang digunakan untuk menangkap fenomena pun harus diperkuat. Misalnya saat membicarakan mengenai teori-teori komunikasi, jika bidang komunikasi umum berbicara mengenai komunikasi di berbagai levelnya, maka di KPI perlu ada tambahan kontemplasi nilai keislaman pada teori-teori tersebut. Sehingga pada akhirnya mahasiswa akan melihat perbedaan signifikan jika dibandingkan dengan teori komunikasi yang tidak dikaitkan dengan nilai tertentu. Dosen tampaknya perlu menjadi pelopor dalam mentransformasikan aspek-aspek kajian yang menjadi obyeknya sehingga akan menginspirasi mahasiswa dalam menangkap fenomena-fenomena di sekitar dirinya dengan perspektif keislaman yang kuat.

Problem epistemologi terkait dengan bagaimana proses pengetahuan ditemukan. Karakter obyek yang jelas akan melahirkan pencarian data dengan penggunaan metode penelitian yang spesifik baik dari tradisi teori yang digunakan hingga metode yang digunakan (kuantitatif ataupun kualitatif). Dalam konteks kajian KPI, pertanyaan pentingnya adalah bagaimana argumentasi disusun untuk menguatkan logika pencarian keilmuan dalam warna perspektif keislaman dapat dispesifikasikan.

Problem aksiologi terkait dengan relasi nilai antara peneliti dan yang diteliti. Pilihan apakah sebuah penelitian bebas nilai, ataupun dibebani oleh nilai tertentu merupakan hal yang menjadi fokus dari kajian aksiologi. Pada titik inilah jika memang dalam kajian KPI nilai-nilai keislaman yang menjadi acuan maka penilaian

terhadap berbagai fenomena hendaknya dimunculkan dalam warna analisis yang sudah sewajarnya kental dengan pemihakan pada nilai keislaman. Posisinya dapat dikatakan sangat kental diwarnai oleh paradigma normatif yang berangkat dari sebuah idealisme keislaman, ataupun pada posisi kritis dimana penulis beremansipasi secara ideologis dengan karyanya.

Dengan mewarnai seluruh tahapan pencarian keilmuan dengan warna keislaman, maka pada akhirnya akan terwujud sebuah eksistensi keilmuan yang kuat dengan batasan problem yang jelas dan dapat dibedakan dari konteks keilmuan komunikasi yang lainnya.

Jika demikian halnya, maka dapatkah Komunikasi dan Penyiaran Islam dijadikan sebagai suatu ilmu? Pertanyaan ini layak diajukan, ketika Komunikasi Islam dimasukkan ke dalam komunikasi teokrasi atau komunikasi religius, sebab pastilah ia akan bersumber dari yang tidak bisa dijangkau secara utuh oleh rasionalitas manusia, melainkan melalui satu jalan yang harus diyakini yaitu adanya wahyu atau ilham. Ada beberapa syarat, agar suatu disiplin ilmu dipandang mampu berdiri sendiri, yaitu: memiliki objek tersendiri (yang dikaji oleh satu aspek dalam filsafat ilmu, yaitu ontologi), bersifat empiris, sistematis, universal, dapat diverifikasi dan mempunyai nilai guna bagi kehidupan manusia. Tanpa harus didahului oleh kecurigaan ataupun juga simpati yang berlebihan, Komunikasi Islam sebagai hasil pemikiran ilmiah manusia tentu bersifat dinamis dan tidak bisa terlepas dari pengujian terhadap tingkat kebenaran ilmu. Pemakaian kata Islam adalah merupakan ciri khas dari bentuk teori dan prinsip yang dibangun sesuai dengan tata nilai dan aturan, agar manusia menjalani hidupnya sesuai dengan aturan-aturan-Nya.

Di sisi lain, memang harus diakui adanya pendekatan-pendekatan yang harus ditempuh untuk melihat bahwa Komunikasi Islam benar sebagai suatu disiplin ilmu. Oleh karena itulah, keabsahan keilmuan komunikasi Islam dapat juga disejajarkan dengan bentuk analisis disiplin ilmu lainnya, seperti filsafat, psikologi, antropologi, sosiologi dan sejarah, karena ilmuwan komunikasi Islam mempunyai kedekatan relasi kuasa antara teks dengan konteks yang berdasarkan data dan fakta. Namun harus

disadari bahwa doktrin normatif al-Qur'an tidak bisa diganggu gugat dengan mereduksi ayat dalam rangka menyesuaikan dengan realitas yang ada, meskipun keilmuannya tetap pada wilayah dinamika ilmu (Andy Dermawan, dkk, ed, 2002: 67).

Dengan demikian, jelaslah bahwa ilmu komunikasi Islam sesungguhnya mempunyai struktur keilmuan yang jelas dan konkrit sebagaimana halnya ilmu-ilmu lain. Jika ini bisa diterima, maka sebenarnya posisi ilmu komunikasi Islam berada pada wilayah tingkat kebenaran ilmu, bukan tingkat kebenaran agama. Oleh karena itu, Komunikasi dan Penyiaran Islam dapat dikatakan sebagai suatu disiplin ilmu.

Dengan pengembangan daya pikir dan cara berpikir manusia, dewasa ini asas pengaturan pengetahuan (*kennis, knowledge*) yang dilakukan secara taat asas dan konsisten (Fuad Hassan dan Koentjaraningrat, dalam Koentjaraningrat, 1977: 8-23), maka berkembang pengetahuan ilmiah atau ilmu, yakni pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan sistemis tentang sesuatu (Pasal 1 butir (1) UU Nomor 18 Tahun 2002). Dalam khazanah pengetahuan ilmiah itu, gejala kehidupan atau sesuatu itu dikenal sebagai obyek (*material*). Ia dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yang kemudian dikenal sebagai obyek formal. Dengan pemilahan obyek tersebut, maka dikenal beberapa disiplin ilmu, kemudian subdisiplin ilmu. Dewasa ini dikenal beberapa disiplin ilmu dalam rumpun ilmu-ilmu alamiah, dalam rumpun ilmu-ilmu sosial atau ilmu-ilmu perilaku manusia, dan dalam rumpun ilmu-ilmu budaya (*humaniora*).

Pertumbuhan dan perkembangan berbagai disiplin ilmu itu berbarengan dengan pengembangan unsur-unsur pengetahuan ilmiah, yaitu unsur substansi (pemilahan obyek dari sesuatu atau kehidupan), unsur informasi, dan unsur cara memperoleh, menyusun dan merumuskan informasi tentang substansi, yang kemudian dapat disebut sebagai unsur metodologi masing-masing disiplin ilmu itu. Dengan perkataan lain, masing-masing ilmu itu hanya dapat berkembang manakala paralel dengan pengembangan ketiga unsur itu. Sebaliknya, apabila pengembangannya hanya dicurahkan pada salah unsur, maka akan mengalami kemacetan dan

kemandegan. Ilmu hanya akan menjadi benda pusaka yang pantas dilestarikan, tetapi tidak memiliki dayaguna untuk memahami dan menjelaskan kehidupan yang semakin rumit. Demikian pula, tak berdaya untuk menunjang kehidupan makhluk Allah.

Klasifikasi berbagai disiplin dan subdisiplin ilmu itu ke dalam tiga rumpun ilmu didasarkan pada pemilahan sasaran pengkajian masing-masing, yakni *subject matter* (obyek material dan formal). Sasaran pengkajian ilmu-ilmu alamiah ialah gejala-gejala alamiah. Sasaran pengkajian ilmu-ilmu sosial ialah gejala-gejala perilaku manusia. Dan sasaran pengkajian ilmu-ilmu budaya ialah gejala-gejala budaya, yakni aspek ruhaniah dan aspek normatif dalam kehidupan manusia, yang mencakup keyakinan, nilai, dan kaidah yang dijadikan patokan dan ekspresi dalam kehidupan manusia.

Seluruh gejala yang dijadikan sasaran pengkajian dari berbagai disiplin ilmu itu adalah gejala kehidupan, di antaranya gejala kehidupan manusia. Dengan perkataan lain, sasaran pengkajian tersebut ialah keseluruhan ciptaan Allah Swt., antara lain, dapat dipahami dari ayat-ayat al-Qur'an (ayat qauliyah). Secara umum, seluruh gejala tersebut dapat dipandang sebagai wujud aktual dari berbagai hukum (keteraturan) (Wuisman, 1996: 186) dalam suatu kesatuan hukum Allah (*Tawhīd 'l-Lāh*) yakni hukum Tuhan Yang Maha Pencipta dan Yang Maha Pengatur.

Demikian pula, dalam ilmu-ilmu sosial mencakup berbagai ilmu dasar dan ilmu terapan, termasuk ilmu hukum, yang dewasa ini, berada di antara ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu budaya. Koentjaraningrat (dalam Ismid Hadad dan Rusdi Mochtar, 1977: 66-67), misalnya, memilah ilmu-ilmu sosial menjadi dua pilahan, yakni ilmu dasar dan ilmu terapan. Ilmu dasar terdiri atas ilmu sejarah, geografi, linguistik, antropologi, sosiologi, dan psikologi. Sedangkan ilmu terapan terdiri atas ilmu ekonomi, ilmu politik, ilmu administrasi, ilmu komunikasi, ilmu hubungan internasional, ilmu hukum (untuk profesi hukum), dan demografi.

Sementara itu, ilmu dakwah dikelompokkan ke dalam rumpun ilmu-ilmu sosial didasarkan kepada pandangan bahwa yang menjadi obyek ilmu itu adalah kegiatan penyebaran agama Islam dalam kehidupan masyarakat, individual dan

kolektif. Ia dapat dirumuskan sebagai: apa diserukan atau disebarkan oleh siapa, kepada siapa, dengan cara bagaimana, melalui media apa, dan untuk apa. Selaras dengan hal itu, Amrullah Ahmad (1995: 4) menyatakan bahwa ilmu dakwah merupakan ilmu sosial (ilmu kemasyarakatan Islam), dengan obyek formal gejala dan kegiatan dakwah Islam. Selanjutnya, ia membagi tiga disiplin utama, yakni disiplin ilmu tabligh (komunikasi dan penyiaran Islam; serta bimbingan dan penyuluhan Islam); disiplin ilmu pengembangan masyarakat Islam; dan disiplin ilmu manajemen dakwah.

Berdasarkan analisa yang ada dapatlah ditarik kesimpulan bahwa rumpun keilmuan jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam adalah pengkajian disiplin Ilmu Komunikasi dengan bidang kajiannya broadcasting dan jurnalistik serta lainnya. Sedangkan Penyiaran Islam sebagai bidang kajian Ilmu Dakwah yang menjadi *core values* dengan perspektif Islamnya. Hal ini menjadi selaras dengan visi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yaitu terdepan dalam pengkajian dan pengembangan ilmu-ilmu komunikasi dan penyiaran Islam yang berparadigma Islam.

Setelah pada bagian sebelumnya inti keilmuan dapat dijawab dengan baik maka penghiliran melalui penyusunan kurikulum dapat dilakukan. Kurikulum hendaknya tidak dipahami sebagai penyusunan mata kuliah saja tetapi juga merupakan ekspresi dari visi pembelajaran yang dirumuskan untuk menjawab tantangan riil di masyarakat. Pertanyaan sederhana, apa yang akan dilakukan dalam lima tahun kedepan? Hendaknya dapat dipilih sebagai *central statement* yang menjadi panduan dalam pelaksanaan pembelajaran yang memiliki target tertentu. Rumusan visi lima tahunan akan membuat sebuah proses pembelajaran memiliki relevansi nyata dalam kehidupan masyarakat.

Untuk mencapai visi yang dideklarasikan, selanjutnya bisa dipetakan dua dorongan, baik yang bersifat keilmuan, maupun yang bersifat keahlian (tuntutan pasar). Kompetensi keilmuan dikembangkan oleh jurusan dengan mempertimbangkan seluruh perkembangan mutakhir dalam bidang keilmuan. Melalui kompetensi keilmuan inilah tanggungjawab pengembangan teori dan metodologi dalam

mendorong pengembangan keilmuan dirumuskan. Jurusan dapat mendesain kurikulumnya sedemikian rupa sehingga penguasaan mahasiswa pada ranah keilmuan dapat diwujudkan. Dalam kaitan ini, prodi meletakkan dasar-dasar kompetensi keilmuannya sesuai dengan nilai perjuangan yang telah ditegaskan.

Sedangkan kompetensi keahlian adalah kompetensi untuk trampil dalam praktek di dunia kerja di pemerintah, masyarakat sipil, dan bisnis yang dirumuskan berdasarkan kebutuhan pasar kerja (*market demands*) dengan memodali lulusan dalam penguasaan *skill* (ketrampilan) termutakhir yang ada di lapangan kerja. Kompetensi keahlian dikembangkan oleh prodi dengan mempertimbangkan seluruh perkembangan mutakhir sesuai dengan perkembangan profesi dan keahlian. Dalam penyusunannya prodi berkomunikasi secara aktif dengan *board of professionals* yang dapat memberikan masukan-masukan terkait perkembangan di ranah praktis (Hermin Indah Wahyuni, 2013: 5).

Melalui kompetensi keahlian inilah diharapkan ruang pengembangan keahlian dapat terwadahi. Dalam mendesain kompetensi keahlian ini prodi mendesain kurikulumnya dengan membawa unsur dunia kerja ke bidang pendidikan akademik, lalu menerjemahkannya menjadi instrumentasi belajar. Melalui desain ini, mahasiswa diberikan keleluasaan mengeksplorasi keahlian teknis-praktis melalui kurikulum intra-, ko-, dan ekstra-kurikuler.

Selanjutnya kurikulum dapat dikategorikan dalam tiga bentuknya dimana bisa bersifat intra kurrikuler, ko-kurikuler, dan ekstra-kurikuler. Proses pembelajaran intra kurikuler merupakan pembelajaran normal yang biasa dilakukan. Ko-kurikuler merupakan bentuk pembelajaran yang tidak harus di kelas namun disinergikan dalam muatan inti kurikulum. Misalnya mahasiswa jurusan KPI yang dapat menunjukkan kemampuan berbahasa asing dengan standar yang baik dapat diapresiasi. Demikian pula mereka yang mampu menunjukkan capaian prestasi yang relevan bisa dihargai. Mahasiswa saat ini memiliki banyak kesempatan untuk berkiprah di luar kampus, bagi mereka yang bisa memanfaatkannya dapat diapresiasi jika memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan. Selanjutnya ekstra-kurikuler bagi mahasiswa jurusan

KPI dapat dibuatkan unit-unit kegiatan yang memiliki relevansi dengan domain kajian dalam perkuliahan.

Pada akhirnya dengan upaya untuk terus mempertajam fokus kajian, maka Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi akan mampu melahirkan lulusan yang memiliki keilmuan dan ketrampilan yang relevan sebagai ahli-ahli di bidang komunikasi dan penyiaran dengan basis perspektif keislaman. Perlu keberanian untuk menentukan karakter diri dengan mengambil informasi yang spesifik dari lingkungan, tidak ada *supertheory* yang dapat menawarkan solusi tunggal. Pada tahap ini evolusi sistem internal dengan melihat tuntutan lingkungan yang berubah akan melahirkan serangkaian perubahan baik dari penguatan substansi ataupun desain institusional penyelenggaraan jurusan KPI. Di-harapkan struktur yang lahir sebagai adaptasi terhadap problem spesifik lingkungan di Indonesia akan mampu menyelesaikan problem-problem yang juga bersifat spesifik di Indonesia. dapat disimpulkan secara sederhana sebagai berikut. Secara jelas dapat disimpulkan bahwa epistemologi keilmuan jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam adalah pengkajian disiplin Ilmu Komunikasi dengan bidang kajiannya *broadcasting* dan jurnalistik serta lainnya. Sedangkan Penyiaran Islam sebagai bidang kajian Ilmu Dakwah yang menjadi *core values* dengan perspektif Islamnya. Hal ini menjadi selaras dengan visi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yaitu terdepan dalam pengkajian dan pengembangan ilmu-ilmu komunikasi dan penyiaran Islam yang berparadigma Islam.

UIN Sumatera Utara Program Studi Ilmu Komunikasi saat ini berada dibawah naungan fakultas Ilmu Sosial. dari awal berdirinya prodi ini hingga sekarang animo calon mahasiswa semakin meninggi. karna diakui bahwa Program Studi Ilmu Komunikasi salah satu jurusan favorit yang berada di UIN Sumatera Utara. Tentu langkah pertama yang dilakukan oleh pengelola program studi yakni menyusun Visi dan Misi yang disampaikan ke masyarakat luas. Berikut Mekanisme penyusunan Visi, misi, tujuan, dan sasaran Program Studi Ilmu Komunikasi dilakukan melalui mekanisme sebagai berikut :

Penyusunan Visi Misi berdasarkan PP No 32 Tahun 2013 tentang Standart Nasional Pendidikan dan PP No. 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia. Mekanisme penyusunan Visi, misi, tujuan, dan sasaran Program Studi Ilmu Komunikasi dilakukan melalui mekanisme sebagai berikut :Penyusunan Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran Program Studi Ilmu Komunikasi tidak terlepas dari visi Misi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dan Visi Misi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.<sup>28</sup>

Sejak awal tahun 1970-an para intelektual muslim mulai menunjukkan minat yang besar untuk mengkaji komunikasi berdasarkan ajaran Islam. Sehingga muncullah karya-karya tentang komunikasi berperspektif Islam yang kemudian dikenal dengan nama Komunikasi Islam. Seperti teori komunikasi menurut perspektif Islam, media menurut perspektif Islam, prinsip-prinsip komunikasi Islam, posisi Islam dan peranan media dalam aliran pasca modern, pembentukan budaya Islam melalui industri percetakan dan elektronik, kedudukan dan perjalanan media massa di negara-negara muslim, dan sebagainya.

Lahirnya karya-karya komunikasi berperspektif Islam tersebut didorong oleh keinginan menjadikan komunikasi Islam sebagai komunikasi alternatif yang berisi nilai-nilai kemanusiaan yang lebih tinggi sesuai dengan fitrah manusia. Karena teori dan aplikasi komunikasi yang berasal dari Barat dipandang banyak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya Islam. Lebih-lebih pada era globalisasi informasi saat ini, kemajuan teknologi komunikasi yang sangat pesat menyebabkan pengaliran informasi dari Barat ke Timur atau sebaliknya terjadi secara bebas tanpa hambatan, sehingga sering menimbulkan pertentangan dengan nilai-nilai agama dan budaya.

Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan sebagai lembaga pendidikan tinggi negeri yang mengkhususkan diri pada pendidikan, penelitian dan pengabdian, seyogianya berada di garda depan untuk mempelajari, mengkaji, meneliti serta

---

<sup>28</sup> <http://komunikasi.uinsu.ac.id/page/127/sejarah-program-studi>



menawarkan pemahaman yang baik dan komprehensif terhadap berbagai persoalan bangsa dan agama menurut perspektif Islam. Atas dasar itu, mulai Tahun Akademik 2003/2004 Pascasarjana UIN Sumatera Utara membuka Program Studi Komunikasi Islam.

Islam adalah agama yang diturunkan melalui lisan para nabi, dan komunikasi seperti yang dijelaskan adalah proses interaksi untuk mewujudkan persamaan makna antara satu orang ke yang lainnya. Dari pengertian tersebut dapat ditarik benang merahnya bahwa komunikasi Islam adalah proses memproduksi makna dan mempertukarkannya secara Islami dan dibangun atas landasan dan prinsip nilai-nilai Islam yang ramah, santun, tidak kasar, jujur, adil, dan tanggung jawab. Komunikasi Islam sebagai komunikasi yang dibangun dan tunduk di atas landasan dan prinsip nilai-nilai Islam yang ramah, santun, damai, tidak kasar, selayaknya harus mampu menghadirkan kenyamanan untuk semua khalayak ramai.

Karakter komunikasi dalam Islam bersumber dari dua pedoman umat Islam itu sendiri, yakni al-Quran dan Sunnah. Ada duabelas prinsip dasar yang melekat dengan Ilmu Komunikasi Islam. Keduabelas prinsip itu adalah: prinsip ikhlas, prinsip pahala dan dosa, prinsip kejujuran, prinsip kebersihan, prinsip berkata positif, prinsip paket, prinsip dua telinga satu mulut, prinsip pengawasan, prinsip selektivitas dan validitas, prinsip saling mempengaruhi, prinsip keseimbangan berita, dan prinsip privacy. Selain itu Komunikasi Islam sebagai proses menyatukan makna bersama secara Islami tentunya harus meneladani nabi dalam berkomunikasi. Yakni dengan perkataan yang baik dan benar (*qaulan sadidan*) dan bahasa yang tepat dan jelas maknanya (*qaulan baligha*), perkataan yang santun, tidak kasar, dan tidak menyinggung (*qaulan ma'rufa*), perkataan yang paling mulia, lemah lembut (*qaulan karima*), dan perkataan yang mudah dipahami (*qaulan masyura*).<sup>29</sup>

Jika Komunikasi Islam sebagai proses menyatukan makna bersama secara Islami maka kaitannya komunikasi dan Islam dalam jurusan komunikasi dan

---

<sup>29</sup> <http://www.academicindonesia.com/komunikasi-dan-penyiaran-islam/>

penyiaran Islam adalah berusaha memadukan ilmu komunikasi dengan nilai-nilai Islam, di mana dalam jurusan ini studi ilmu komunikasi diintegrasikan dengan penyiaran dan dakwah Islam. Jurusan komunikasi dan penyiaran Islam dulunya di bawah naungan Fakultas Ushuluddin, meskipun ada beberapa Universitas Islam Negeri maupun Perguruan Tinggi Islam lainnya ada yang langsung di bawah Fakultas Dakwah. Namun saat ini dari beberapa sumber yang penulis baca, hampir seluruh jurusan komunikasi dan penyiaran Islam ada di bawah naungan Fakultas Dakwah, sebab Dakwah dan komunikasi selaras pemaknaannya dalam menyampaikan pesan-pesan dari komunikator kepada komunikan. Dengan adanya jurusan komunikasi dan penyiaran Islam ini bertujuan untuk melahirkan sarjana yang menguasai teknologi informasi dan komunikasi dalam menyiarkan serta mendakwahkan nilai-nilai Islam. Berdasarkan nilai filosofis dan historis ini, maka lulusan komunikasi dan penyiaran Islam paling tidak harus memiliki tiga kompetensi utama: pertama, nilai-nilai Islam; kedua, komunikasi Islam; ketiga, Teknologi Informasi dan Komunikasi.<sup>30</sup>

Komunikasi dan penyiaran Islam serta Ilmu Komunikasi jika dilihat secara sekilas memang hampir tidak ada perbedaan, dilihat dari mata kuliah yang ada pada masing-masing jurusan ini. Hanya saja terdapat nilai lebih yang dimiliki oleh lulusan jurusan komunikasi penyiaran Islam dibandingkan dengan jurusan ilmu komunikasi di perguruan-perguruan tinggi lainnya.

Nilai lebih tersebut adalah dalam hal penguasaan ilmu dan pendekatan keagamaan, sebab di jurusan KPI, mahasiswa diberi bekal perspektif keagamaan yang cukup komprehensif dan mendalam. Dengan perspektif agama tersebut, diharapkan akan sangat bermanfaat, baik untuk kehidupan pribadinya kelak maupun untuk studi dan karirnya ke depan. Terlebih mahasiswa komunikasi dan penyiaran Islam mampu memahami objek studinya di Indonesia, yang berpenduduk mayoritas Islam. Jika di jurusan Ilmu Komunikasi lebih mengedepankan studinya pada konsentrasi Public Relations ataupun Advertising maka studi di jurusan komunikasi dan penyiaran

---

<sup>30</sup> <http://www.academicindonesia.com/komunikasi-dan-penyiaran-islam/>

Islam lebih diorientasikan kepada dua konsentrasi, yaitu Konsentrasi Jurnalistik dan Konsentrasi Broadcasting. Konsentrasi Jurnalistik diarahkan untuk mencetak alumninya menjadi seorang wartawan handal, praktisi media, atau pun analis media massa. Untuk itu, selain mata kuliah dasar-dasar ilmu komunikasi, juga ditawarkan mata kuliah pendukungnya, antara lain adalah; Jurnalistik Cetak, Jurnalistik Online, Jurnalistik Investigatif, Hukum dan Etika Jurnalistik, Fotografi Jurnalistik, Reportase, Analisis Media, Penulisan Artikel, Penulisan Fiksi, Penulisan Feature, Manajemen Media Massa, Manajemen Redaksi, dan lain-lain. Sementara Jurusan Broadcasting lebih diarahkan untuk mencetak sarjana yang handal dalam bidang penyiaran, baik radio maupun televisi. Mata kuliah pokok untuk itu antara lain: Hukum dan Etika Penyiaran, Jurnalistik Penyiaran, Reportase radio/TV, Newscasting, Editing Siaran Radio/TV, Sinematografi, Analisis Siaran Radio/TV, Produksi Acara radio/TV, Manajemen Siaran, dan sebagainya.<sup>31</sup>

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Walisongo Semarang, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Sumatera Utara, IAIN Pontianak, IAIN Surakarta, IAIN Bengkulu, STAIN Kudus adalah beberapa Perguruan Tinggi Islam Negeri di Indonesia yang membuka jurusan komunikasi dan penyiaran Islam. Adapun Perguruan Tinggi Islam Swasta yang membuka jurusan komunikasi dan penyiaran Islam ada Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), Universitas Muhammadiyah Semarang (UNIMUS), Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ), Universitas Sains dan Ilmu Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo, Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara, Institut Pesantren Mathali'ul Falah (IPMAFA) Pati dan masih banyak Perguruan Tinggi Islam swasta lainnya di berbagai wilayah.

Sebagai wadah untuk studi ilmu komunikasi, kurikulum di jurusan KPI memasukkan semua mata kuliah wajib yang disepakati dalam forum ASPIKOM (Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi). Mata kuliah yang disepakati tersebut

---

<sup>31</sup> <http://www.academicindonesia.com/komunikasi-dan-penyiaran-islam/>

seperti Pengantar Ilmu Komunikasi, Teori Komunikasi, Filsafat dan Etika Komunikasi, Komunikasi Politik, Komunikasi Antar Budaya, Desain Komunikasi Visual, Filsafat Ilmu, Jurnalistik, Teknik Berpidato, Produksi Siaran Radio dan Film, Pengantar Manajemen, Statistik Sosial. Selain itu ada juga mata kuliah Komunikasi Organisasi, Perkembangan Pemikiran Modern dan Penyiaran Islam, Filsafat Islam, Patologi Sosial, Pengantar Psikologi, Public Relation, Periklanan, Teknik Reportase, Manajemen Redaksi, Psikologi Komunikasi dan Metode Penelitian Sosial, Metode Penelitian Komunikasi, Penulisan Artikel, Public Relation, Analisis Teks Media, Fotografi Jurnalistik, dan Periklanan. Selain mata kuliah tersebut, mahasiswa juga dibekali dengan mata kuliah yang berlandaskan nilai-nilai Islam seperti Ilmu Tasawwuf, Studi Agama Kontemporer, Tauhid, Fikih Dakwah, Ushul Fikih, Pengantar Studi Islam, Geografi Islam, Ilmu Akhlak, Psikologi Komunikasi dan Tabligh, Filsafat Dakwah, Ilmu Dakwah, Psikologi Dakwah, Sejarah Dakwah, dan Metodologi Penelitian Dakwah. Dengan berbagai mata kuliah keahlian komunikasi dan penyiaran Islam ini, diharapkan kompetensi lulusan jurusan komunikasi dan penyiaran Islam dapat disejajarkan dengan lulusan jurusan atau Program Studi Ilmu Komunikasi pada umumnya. Sebab, jurusan komunikasi dan penyiaran Islam ini bertujuan menghasilkan sarjana yang menguasai bidang komunikasi dan penyiaran Islam. Mampu menyelaraskan ilmu komunikasi dengan prinsip-prinsip nilai Islami.<sup>32</sup>

Semakin berkembangnya industri komunikasi dan penyiaran di Indonesia, maka peluang bisnis dan kerja di bidang ini pun semakin menjadi bahan rebutan. Akan banyak industri-industri komunikasi dan penyiaran yang akan mencari praktisi-praktisi komunikasi untuk mengembangkan industri mereka. Sebagai bagian dari kaum akademisi dalam bidang komunikasi, maka besar harapan para lulusan komunikasi dan penyiaran Islam untuk berkompetisi dalam hal ini. Alumnus komunikasi dan penyiaran Islam telah dibekali banyak teori dan praktik-praktik

---

<sup>32</sup> <http://www.academicindonesia.com/komunikasi-dan-penyiaran-islam/>

dalam disiplin ilmu komunikasi yang diintegrasikan dengan nilai-nilai ajaran Islam sebagai pedoman. Jurusan komunikasi dan penyiaran Islam tak perlu minder jika dikomparasikan dengan orang-orang lulusan ilmu komunikasi, sebab komunikasi dan penyiaran Islam saat ini dapat memenuhi tuntutan zaman dan mampu memberikan lapangan kerja bagi masyarakat.<sup>33</sup>

Lulusan jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) memiliki peluang kerja yang besar dalam bidang komunikasi di era globalisasi. Pasalnya, profesionalisme saat ini masih mengutamakan lulusan yang berkualitas. Hal tersebut disampaikan dosen Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim, Riau, Dr Nurdin Abd Halim MAcom saat menjadi pembicara dalam kuliah umum bertajuk "Komunikasi dan Penyiaran Islam, Peluang dan Tantangan di Era Globalisasi, Senin (3/3/2014) di Auditorium Al Jibra, Universitas Muslim Indonesia (UMI). "Saat ini, di era perkembangan dunia komunikasi berkaitan dengan dua hal yakni etika dan teknologi. Terkait masalah etika Ini, sebenarnya ini adalah wilayah lulusan KPI. Jadi mahasiswa KPI, jangan pesimis dengan dunia kerja nantinya. There is no ending for practical communication," ujar alumni ilmu Dakwah UMI tersebut. Menurut ketua Asosiasi Perguruan Tinggi Ilmu Komunikasi (Aspikom) Riau ini, kunci agar lulusan KPI bisa terserap di dunia kerja adalah penguasaan skill ilmu komunikasi yang dibarengi dengan penguasaan teknologi komunikasi. Dr Nurdin mengutip Littlejohn yang mengatakan teknologi dalam bidang ilmu komunikasi saat ini menimbulkan grey area atau dunia abu-abu. Sehingga, dibutuhkan kontrol atas penggunaan teknologi komunikasi tersebut. Dr Nurdin menyebutkan dua hal yang bisa menjadi kontrol yakni ilmu dan etika.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> <http://www.academicindonesia.com/komunikasi-dan-penyiaran-islam/>

<sup>34</sup> <http://makassar.tribunnews.com/2014/03/03/lulusan-kpi-punya-peluang-besar-di-dunia-komunikasi>

### **E. Kecenderungan Mahasiswa Pascasarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sumatera Utara**

Melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di zaman sekarang sudah menjadi kebutuhan banyak orang, karena dengan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi seseorang akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman lebih luas. Namun, tanpa adanya suatu ketertarikan seseorang tidak akan mencoba untuk memilih mendalami pengetahuan pada jenjang yang lebih tinggi seperti halnya pascasarjana dan pemilihan prodi yang sama atau memilih silang prodi. Dengan kata lain jika seseorang tidak tertarik atau minat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pascasarjana dengan perguruan tinggi dan program studi yang sama atau berbeda dalam hal keduanya berarti mereka telah memilih untuk menetap pada keilmuannya dan biasa hanya memilih fokus pada pekerjaannya terlebih jika tidak ada tuntutan terhadap dirinya dalam persoalan pekerjaan yang membuat dirinya harus benar-benar melanjutkan pendidikan ke jenjang pascasarjana. Seseorang yang sangat berminat untuk melanjutkan pendidikan lagi setelah lulus Strata-1 maka biasanya mereka akan memilih untuk melanjutkan pendidikannya sesuai dengan peminatan yang ia miliki sebelumnya, terlebih pada mahasiswa program pascasarjana UIN Sumatera Utara.

Sebagai implikasi kecenderungan mahasiswa yang telah lulus pada program pendidikan strata 1 ke jenjang pascasarjana untuk memilih prodi yang sama seperti halnya pada program studi komunikasi dan penyiaran Islam pada UIN Sumatera Utara, maka hal itu juga seiring dengan tingginya angka yang mempengaruhi motivasi strata 1 untuk kembali belajar dan melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Kondisi tersebut disebabkan motivasi belajar dapat tumbuh karena adanya kebutuhan atas apa yang dipelajari, baik untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang. Bahwa seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilatarbelakangi oleh pemikiran yang positif,

bahwa semua yang dipelajari pada jenjang strata-1 akan dibutuhkan dan sangat berguna kini dan dimasa mendatang.<sup>35</sup>

Untuk itu tidak mengherankan jika para mahasiswa yang telah menyelesaikan studinya pada program studi komunikasi dan penyiaran Islam UIN Sumatera Utara berlomba-lomba untuk mendapatkesempatan memperoleh kursi pada jenjang pascasarjana. Mendapatkan kursi yang mereka idamkan dengan harapanakan memperoleh ilmu dan pengetahuan dibidang yang membuat mereka cenderung berhasil memperoleh pekerjaan yang layak setelah mereka lulus. Selain pengaruh anggapan masyarakat yang seolah-olah mewajibkan perlunya ijazah lebih dari kesarjanaan strata-1 sebagai syarat untuk memperoleh pekerjaan yang layak sesuai dengan standarnya, sebut saja menjadi seorang dosen misalnya. Terdapat pengaruh lain yang dapat mempengaruhi kecenderungan pemilihan melanjutkan pendidikan salah satunya yaitu berasal dari intern berupa motivasi belajar yang tinggi.<sup>36</sup>

Bervariasinya motivasi belajar dan minat mahasiswa melanjutkan Pendidikan ke jenjang pascasarjana maka dapat dikaitkan dengan teori tentang motivasi yang muncul karena adanya kebutuhan akan apa yang dipelajarinya, sehingga dapat diasumsikan bahwa mahasiswa yang memiliki minat yang tinggi tentunya akan lebih termotivasi dalam belajarnya dan memilih untuk melanjutkan studinya.<sup>37</sup>

Kecenderungan merupakan faktor psikologis yang mempengaruhi tindakan seseorang. Pada semua manusia, kecenderungan memerankan peranan penting dalam kehidupan seseorang dan mempunyai dampak yang sangat besar atas penentuan perilaku dan sikap. Seseorang biasa menjadi malas, enggan mengerjakan sesuatu ketika ia tidak memilih atau berhasrat melakukan kegiatan tersebut. Pentingnya kecenderungan pada diri manusia adalah karena kecenderungan dapat menentukan suatu bentuk hasil perilaku manusia disamping perilaku negatif namun

---

<sup>35</sup> Forum Group Discussion yang disampaikan oleh Dr. H. Erwan Efendi M.A selaku Alumni komunikasi dan penyiaran Islam (tanggal 27-Agustus-2018)

<sup>36</sup> Forum Group Discussion yang disampaikan oleh Dr. H. Erwan Efendi M.A selaku Alumni komunikasi dan penyiaran Islam (tanggal 27-Agustus-2018)

<sup>37</sup> Forum Group Discussion yang disampaikan oleh Dr. H. Asrad Efendi Samosir (Tanggal 27-Agustus-2018)

kecenderungan juga dapat berdampak positif seperti halnya keinginan dan hasrat yang cenderung kuat untuk memilih melanjutkan pendidikan pada jenjang pascasarjana di UIN Sumatera Utara, kecenderungan merupakan sumber motivasi yang kuat, dan menjadi faktor pendorong untuk melakukan sesuatu.<sup>38</sup>

#### **F. Minat Mahasiswa Pascasarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sumatera Utara**

Sarjana merupakan tonggak perubahan yang tumbuh melalui benih-benih pendidikan yang terlatih dan mahir di dalam wadah yang berintelektual tinggi. Kepiawaian mereka diharapkan dapat menciptakan masa depan yang lebih baik di era globalisasi dan modernisasi saat ini. Sarjana mempunyai tujuan yang berbeda-beda yang nantinya dapat menimbulkan kepuasan, disatu sisi ia harus berupaya menjadi pribadi yang sukses. Sarjana yang dikenal sebagai kaum intelek menginginkan menjadi pribadi yang bisa diharapkan untuk masa depan dan dapat difungsikan untuk agama, keluarga dan bangsa. Karena tuntutan karir saat ini lebih berpihak pada lulusan yang memiliki kemampuan lebih dan berpengalaman. Sarjana merupakan gelar yang di berikan untuk seseorang yang telah menyelesaikan studinya di tingkat S1, dalam Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) sarjana diartikan sebagai orang pandai (orang ahli ilmu pengetahuan).<sup>39</sup> Yang artinya para-sarjana di bekali pendidikan untuk dapat berguna bagi masyarakat. Dalam menempuh gelar sarjana seseorang memilih program keahlian yang dianggap sesuai dengan keahliannya, seperti contoh mengambil program studi komunikasi dan penyiaran Islam UIN Sumatera Utara.

Tidak diragukan lagi bahwa pendidikan sangat dibutuhkan setiap manusia. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam berbagai bidang

---

<sup>38</sup> Forum Group Discussion yang disampaikan oleh Dr. H. Asrad Efendi Samosir (Tanggal 27-Agustus-2018)

<sup>39</sup> Sampurna K, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Surabaya: Cipta Karya Surabaya, 2003), hal. 387.



kehidupan. Manfaat dari pendidikan akan berpengaruh terhadap manusia dalam jangka panjang. Persaingan ketat pendidikan akan terasa ketika memasuki dunia pekerjaan. Semakin tinggi jabatan, semakin tinggi pula persyaratan pendidikannya. Maka dari itu, kita dituntut untuk memiliki tingkat pendidikan setinggi-tingginya agar mendapatkan pekerjaan yang layak. Dunia pendidikan adalah harapan besar dimana sebagian besar rakyat menaruhkan padanya kepercayaan atas masa depan anak-anaknya. Sebagian besar masyarakat masih percaya bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin besar pula peluangnya untuk dapat bekerja secara layak. Namun kenyataan dilapangan, kondisi ini tidak berkorelasi positif dengan kesempatan kerja. Ternyata tingginya jenjang pendidikan yang diperoleh belum menjadi jaminan akan kemudahan mendapat pekerjaan yang kita harapkan. Lemahnya kualitas lulusan perguruan tinggi bisa jadi disebabkan oleh penyelenggaraan pendidikan yang tidak terakreditasi. Tidak sedikit perguruan tinggi membuka beraneka ragam program tanpa memberikan batasan cukup untuk menjaga kualitasnya.

Namun pada perjalanannya sarjana-sarjana masih haus akan rasa ingin tau yang dalam sehingga merasa keilmuannya kurang memperdalam. Lalu ia melanjutkan ke tahapan selanjutnya yaitu magister, untuk memperdalam keahlian tersebut atau mencari tau ilmu baru. Dalam melanjutkan studinya motif seseorang akan berbeda. Motif yang akan berbeda pada setiap orang sering disebabkan oleh banyak hal, salah satunya studi lanjut yang hendak di tempuhnya, seperti contoh seorang sarjana komunikasi dan penyiaran Islam maupun program ilmu komunikasi, dan lain sebagainya melanjutkan program magister komunikasi penyiaran Islam. Atau memilih program studi lain selain komunikasi dan penyiaran Islam.

Jika ditilik dari faktor apa yang menjadi pertimbangan dalam melanjutkan kuliah, ternyata biaya terjangkau dan waktu kuliah yang fleksibel menjadi hal utama yang dilihat oleh rekan-rekan Penulis. Tidak dipungkiri waktu merupakan faktor yang utama karena sebagian besar mereka yang ingin melanjutkan kuliah S2 memiliki status karyawan atau entrepreneur yang memiliki waktu terbatas. Oleh karena itu

mereka lebih metode kuliah online/e-learning atau memilih waktu kuliah di luar hari kerja. Biaya terjangkau atau fasilitas cicilan biaya kuliah juga menjadi faktor penting karena sebagian besar dari mereka akan membiayai kuliah sendiri yang berarti harus membaginya dengan kebutuhan hidup lainnya. Sementara akreditasi, yang Penulis perkirakan menjadi faktor utama, tidak terlalu banyak disebutkan oleh para responden.

Hal yang menarik di sini adalah mulai meningkatnya minat masyarakat terhadap metode kuliah online/hybrid karena dianggap menjadi solusi mereka yang ingin berkuliah tanpa mengganggu pekerjaan. Tidak sedikit PTN dan PTS di Indonesia yang mulai menerapkan metode online/e-learning dalam perkuliahannya. Apalagi setelah diluncurkannya Pembelajaran Daring Indonesia Terbuka dan Terpadu (PDITT) oleh Mantan Wakil Presiden, Boediono pada bulan Oktober 2014 lalu.

Banyak faktor yang menjadi keunggulan dari metode kuliah online/e-learning. Sebut saja waktu yang fleksibel, di mana mahasiswanya bisa belajar kapanpun dan di manapun, kesempatan untuk mengembangkan diri secara bebas dan mandiri karena memang metode ini sesuai bagi mereka yang memiliki disiplin diri tinggi dalam belajar serta dapat bertemu dan memiliki jaringan luas dengan rekan mahasiswa dari berbagai wilayah. Tidak perlu khawatir mengenai kualitasnya karena, berdasarkan info yang Penulis peroleh, selain belajar sendiri, mahasiswa juga diwajibkan untuk aktif dalam diskusi langsung atau melalui forum serta mengumpulkan tugas sesuai jadwal yang ditentukan. Perguruan tinggi di Indonesia yang memiliki program online/e-learning masih menerapkan ujian di kampus bagi para mahasiswanya. Di beberapa Negara maju yang telah lebih dulu menerapkan program ini, perguruan tinggi memiliki beragam metode, seperti ujian bersama yang diawasi dengan webcam dan aplikasi lain yang meminimalisir kecurangan dalam ujian.

Salah satu perguruan tinggi yang memiliki metode kuliah online/e-learning untuk program S2 adalah London School of Public Relations (LSPR). Terpilih sebagai 2014 Best School of Communication oleh Majalah MIX dan TEMPO, LSPR dengan Master of Arts in Communication Studies dapat menjadi salah satu pilihan

perguruan tinggi untuk Anda yang ingin melanjutkan program S2. Banyak faktor yang menjadi kelebihan LSPR dibandingkan PTS lainnya, diantaranya adalah Program Postgraduate yang dapat diselesaikan dalam waktu 18 bulan dan satu-satunya PTS yang mendapatkan Akreditasi A untuk program Ilmu Komunikasi.

Bagi Anda yang bergerak dalam bidang komunikasi, program ini berfokus pada practical learning dengan sederet praktisi komunikasi ternama sebagai tenaga pengajarnya. Program ini juga memberikan sertifikasi internasional dari Edith Cowan University, Australia untuk materi Strategic Issue Management – Leading to International Examination yang diakui lebih dari 100 negara di dunia.<sup>40</sup>

Pendidikan merupakan suatu hal yang mutlak harus dipenuhi dalam upaya meningkatkan taraf hidup bangsa Indonesia agar tidak sampai tertinggal dengan bangsa lain. Pendidikan juga merupakan kebutuhan batiniah yang memegang peranan penting dalam rangka mengembangkan kualitas manusia. Keluarga memegang peranan yang penting dalam proses pendidikan seseorang. Karena keluarga merupakan tempat dimana anak tumbuh dan berkembang. Keluarga juga menjadi salah satu pedoman utama seorang anak menjalani proses pendidikan. Pengaruh dari anggota-anggota keluarga sangat berpengaruh besar dikarenakan pada masa-masa kritis dalam hidup seseorang, ia berada dalam ruang lingkup keluarga. Orang tua memiliki tugas utama dalam mendorong, memotivasi, dan memfasilitasi seseorang dalam mencapai pendidikan yang baik, sementara anggota keluarga yang lainnya seperti kakak, adik, dan lain-lain memotivasi dan menyemangati, minat seseorang akan dipengaruhi oleh berbagai faktor, sebagaimana dikemukakan oleh Crow and Crow (dalam Faraz Hafizah Rafi, 2012:10) yang penulis rangkum sebagai berikut:

*a. The factor inner urge* (faktor dorongan dari dalam) Rangsangan yang datang dari lingkungan atau ruang lingkup yang sesuai dengan keinginan atau kebutuhan seseorang akan mudah menimbulkan minat, misalkan cenderung terhadap

---

<sup>40</sup> <https://blog.harukaedu.com/mengapa-melanjutkan-kuliah-s2/>

pelajaran pemasaran, dalam hal ini seseorang mempunyai hasrat ingin tahu terhadap ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan aspek-aspek pemasaran.

*b. The factor of social motive* (faktor motif sosial) Minat seseorang terhadap obyek atau sesuatu hal, disamping hal yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri manusia juga dipengaruhi oleh motif sosial, misalkan seseorang berminat pada prestasi tinggi agar dapat status sosial yang tinggi pula.

*c. Emotional factor* (faktor perasaan) Faktor perasaan dan emosi ini mempunyai pengaruh terhadap obyek, misalkan perjalanan sukses individu pada sesuatu kegiatan tertentu dapat membangkitkan perasaan senang dan dapat menambah semangat atau kuatnya minat dalam kegiatan tersebut. Dan begitupun sebaliknya, kegagalan yang dialami akan menyebabkan minat seseorang menurun. Minat ini sendiri tidak hanya berdasarkan dari kesadaran dari diri sendiri (*intern*) tetapi juga bias dari berdasarkan faktor luar (*ekstern*). Dalam penelitian ini penulis juga melihat faktor dorongan keluarga terhadap penentuan untuk melanjutkan program studi komunikasi dan penyiaran Islam pada pascasarjana UIN Sumatera Utara. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sofyan (2012:71) “Motif atau dorongan dari keluarga sangat berpengaruh dalam perkembangan seseorang untuk bisa maju, dalam hal ini mempengaruhi minat belajar dan melanjutkan pendidikan”. Hal ini tentunya mendorong seseorang untuk terus maju dan mendorongnya untuk melanjutkan pendidikan guna memperoleh masa depan yang cerah.

Menurut Maslow dan McGregor dalam Sumanto (2013: 167) “motivasi diartikan sebagai alasan yang mendasari sebuah perbuatan yang dilakukan oleh seorang individu. Seseorang dikatakan memiliki motivasi tinggi artinya orang tersebut memiliki alasan yang kuat untuk mencapai apa yang diinginkannya dengan mengerjakan pekerjaan tersebut”. Berdasarkan pendapat tersebut, disimpulkan bahwa yang dimaksud motivasi adalah suatu usaha untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku agar memiliki dorongan untuk bertindak melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya

bahwa motivasi merupakan daya penggerak bagi seseorang untuk melakukan suatu kegiatan dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu.

Dalam penelitian ini focus yang penulis ambil adalah motivasi keluarga yang dapat digolongkan kedalam motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri seseorang. Dapat disimpulkan motivasi dalam penelitian ini adalah segala dorongan atau daya penggerak yang diberikan oleh seluruh anggota untuk melakukan sesuatu, dalam hal ini melanjutkan pendidikan strata 2 atau bahkan sampai pada jenjang strata 3. Dalam perkembangan seorang anak, tentu tidak lepas dari pemberian kasih sayang dan motivasi dari keluarganya dan perlu ada rasa damai apabila bersama keluarga. Motivasi yang diberikan oleh keluarga harus bersifat membangun bagi anak agar terbentuk pribadi yang baik dalam diri anak.

Dari berbagai faktor yang dijelaskan diatas bisa dilihat bahwa faktor ekstern berupa faktor keluarga juga mengambil peran dalam minat belajar seseorang, bahkan bisa dikatakan faktor ini juga berpengaruh besar karena didalamnya terdapat faktor lingkungan fisik keluarga, serta faktor psikis yang seseorang dapatkan dari proses belajarnya di rumah bersama dengan keluarga. Dari beberapa pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa minat adalah suatu sikap yang membuat seorang senang, tertarik, mencurahkan perhatian terhadap obyek tertentu dan mempunyai keinginan yang kuat untuk mencari atau terlibat langsung dengan obyek yang disenanginya tersebut. Mahasiswa yang mempunyai ketertarikan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang pascasarjana. Mahasiswa tersebut akan cenderung berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai yang dicita-citakan. Kebanyakan lulusan pendidikan komunikasi maupun komunikasi dan penyiaran Islam langsung terjun ke dunia kerja. Banyak hal yang mempengaruhi besarnya minat mahasiswa komunikasi dan penyiaran Islam.

Studi lanjut erat kaitanya dengan pendidikan atau dunia pengajaran (kampus). Pendidikan menjadi elemen terpenting dalam kehidupan. Dalam pendidikan terdapat step by step atau bahasa sederhananya adalah jenjang. Dalam Kamus Besar Bahasa

Indonesia (KBBI) jenjang bermakna tangga; panjang lehernya.<sup>41</sup> Tentu saja yang di maksud dengan jenjang disini adalah jenjang pendidikan, namun point penekanan penulis bukan terletak pada point pendidikanya. Namun pada bagaimana seseorang memilih melanjutkan studinya, dan memilih peminatan dengan program studi komunikasi dan penyiaran Islam pascasarjana UIN Sumatera Utara.

Sejarah lahirnya UIN Sumatera Utara merupakan perjalanan panjang dari lahir dan dinamika lembaga pendidikan tinggi yang sebelumnya masih berstatus ‘institut’ yaitu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara. Keinginan mengalih status IAIN SU menjadi sebuah universitas tentu didasari oleh semangat yang menggebu untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan wider mandate di berbagai bidang di Sumatera Utara secara khusus, Indonesia dan Asia Tenggara secara umum.

Berdirinya IAIN Sumatera Utara pada tahun 1973 merupakan perkembangan natural dari kemajuan pendidikan di Sumatera Utara, Dari perspektif sejarah, keberadaan Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara dilatari oleh dua faktor. Pertama, bahwa perguruan tinggi Islam yang berstatus negeri saat itu belum ada di Provinsi Sumatera Utara. Kedua, pertumbuhan madrasah, pesantren, dan lembaga pendidikan yang sederajat dengan SLTA berkembang pesat di daerah ini, yang pada gilirannya memerlukan adanya lembaga pendidikan yang lebih tinggi. Sejak awal kemerdekaan sampai tahun 1970-an, jumlah alumni pendidikan madrasah dan pondok pesantren yang ingin melanjutkan studinya ke perguruan tinggi semakin meningkat. Karenanya, kehadiran Institut Agama Islam Negeri (IAIN) di wilayah Sumatera Utara terasa semakin mendesak dan sangat penting. Hal itu terlebih-lebih mempertimbangkan bahwa di berbagai kota lain di Indonesia telah terlebih dahulu berdiri sejumlah IAIN. Karena dukungan bagi berdirinya IAIN Sumatera Utara datang dari berbagai segmen masyarakat Sumatera Utara, mulai dari Pemerintah Daerah, kalangan perguruan tinggi, ulama, dan tokoh masyarakat.

---

<sup>41</sup> Sampurna K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Cipta Karya Surabaya, 2003), hal. 209.

Kepala Inspeksi Pendidikan Agama Provinsi Sumatera Utara, yang saat itu dijabat oleh H. Ibrahim Abdul Halim mendirikan Fakultas Tarbiyah di Medan. Usaha ini kemudian ditindaklanjuti dengan membentuk panitia Pendirian yang di ketuai oleh letkol Inf. Raja Syahnan pada tanggal 24 Oktober 1960.

Kesadaran atas kurangnya tenaga ahli di bidang syari'ah dan hukum Islam mendorong berbagai pihak, terutama yang bernaung di bawah yayasan K.H Zainul Arifin, untuk membuka Fakultas Syari'ah di Medan pada tahun 1967. Menteri Agama RI mengambil kebijakan untuk menyatukan Fakultas Tarbiyah dan Syari'ah tersebut. Peresmian penegerian kedua Fakultas dilakukan pada sabtu 12 Oktober 1968 bertepatan dengan 20 Rajab 1389 H langsung oleh Menteri Agama K.H. Moh. Dahlan. Upacara dilalukan di Aula Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara (USU) Medan dan dihadiri oleh tokoh-tokoh Masyarakat, pembesar sipil dan militer, dan Rektor IAIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam acara ini juga langsung dilantik Drs. Hasbi AR sebagai Pj. Dekan Fakultas Tarbiyah dan T. Yafizham, SH sebagai Pj. Dekan Fakultas Syari'ah dengan SK Menteri Agama RI Nomor 224 dan 225 tahun 1968.

Walaupun sejak 12 Oktober 1968 Provinsi Sumatera Utara telah memiliki dua Fakultas Agama, Tarbiyah dan Syari'ah yang berstatus negeri, namun keduanya masih merupakan Fakultas cabang dari IAIN Ar-Raniry Banda Aceh. Kondisi ini meningkatkan semangat umat Islam Sumatera Utara untuk bisa mewujudkan IAIN yang berdiri sendiri di daerah ini. Semangat ini didukung oleh berbagai organisasi Islam, organisasi pemuda dan mahasiswa, serta mendapat respon positif dari pihak Pemerintah Daerah dan Departemen Agama RI. Respon positif ini diwujudkan secara kongkrit antara lain dengan menyiapkan lahan dan membangun gedung perkantoran, perkuliahan, perpustakaan, sarana dan prasarana lainnya.

Akhirnya tepat pada jam 10.00 WIB, Senin 25 Syawal 1393 H bertepatan dengan 19 Nopember 1973 M, IAIN Sumatera Utara resmi berdiri yang ditandai dengan pembacaan piagam oleh Menteri Agama RI, Prof. Dr. H. Mukti Ali. Sejak saat itu resmilah Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Syari'ah IAIN Ar-Raniry yang

berada di Medan menjadi bagian dari IAIN Sumatera Utara yang berdiri sendiri. Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin yang ada di Pandangsidempuan, yang selama ini menjadi cabang dari IAIN Imam Bonjol Padang juga menjadi bagian dari IAIN Sumatera Utara yang merupakan IAIN ke-14 di Indonesia. Pada tahun 1983, jurusan Dakwah yang semula bagian dari Fakultas Ushuluddin ditingkatkan menjadi Fakultas Dakwah. Sejak itu IAIN Sumatera Utara mengasuh 5 Fakultas, yakni Fakultas Tarbiyah, Fakultas Syari'ah, Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Dakwah di Medan, dan Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara cabang Pandangsidempuan.

Pada awal berdirinya, IAIN Sumatera Utara hanya membuka dua Fakultas, yaitu Fakultas Syari'ah yang berinduk ke IAIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Fakultas Tarbiyah yang berinduk ke IAIN Imam Bonjol Padang. Kemudian dalam perkembangan berikutnya, dua fakultas di atas menjadi Fakultas yang berdiri sendiri, terpisah dari IAIN Ar-Raniry dan Imam Bonjol. Dalam perkembangan selanjutnya, pada tahun akademik 1994/1995 dibuka pula Program Pascasarjana (PPS) jenjang Strata dua (S2) Jurusan Dirasah Islamiyah. Kemudian pada tahun 2004 dibuka pula Program Pascasarjana untuk jenjang strata tiga (S3). Pada awalnya Program Pascasarjana melaksanakan kegiatan kuliah di Kampus IAIN Jln. Sutomo Medan, tetapi kemudian pada tahun 1998 dibangun kampus baru di pondok surya Helvetia Medan. Sekarang PPS IAIN SU sudah mengasuh 6 (enam) Program Studi S2 (Pemikiran Islam, Pendidikan Islam, Hukum Islam, Komunikasi Islam, Ekonomi Islam dan Tafsir Hadis), serta 4 Program Studi S3, yaitu Hukum Islam, Pendidikan Islam, Agama dan Filsafat Islam dan Komunikasi Islam.

Dalam perkembangan saat ini, IAIN Sumatera Utara telah menerapkan Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum (BLU) berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor 76/KMK.05/2009, tanggal 13 Maret 2009 tentang penetapan IAIN Sumatera Utara pada Departemen Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum. Kemudian, pada Keputusan Menteri Agama RI Nomor 117 Tahun 2009 tentang



Penetapan Pejabat Pengelola Keuangan Badan Layanan Umum, IAIN Sumatera Utara kini sudah berstatus PK BLU.

Ketika awal berdirinya di tahun 1973, IAIN Sumatera Utara hanya mengemban misi sebagai institusi perguruan tinggi agama Islam yang mentransmisikan ilmu-ilmu keislaman dalam arti 'ulum al-diniyah, seperti Tafsir, Hasid, Fiqh, Akhlaq, Tasauf, Bahasa Arab, dan ilmu-ilmu keislaman lain dalam arti konvensional. Namun kemudian, seiring dengan perkembangan keilmuan dan kebutuhan pembangunan nasional, maka pada era 1990-an IAIN Sumatera Utara dikembangkan menjadi institusi perguruan tinggi agama Islam yang diberi status wider mandate atau perguruan tinggi agama Islam dengan mandat yang diperluas. Perkembangan ini ditandai dengan dibukanya sejumlah program studi baru diluar batas ilmu-ilmu keislaman konvensional. Sejak saat itu dimulailah era peralihan kajian ilmu-ilmu keislaman dari ulum al-diniyah ke dirasah islamiyah. Awalnya di Fakultas Tarbiyah dibukalah jurusan tadaris IPA, Biologi, Fisika, Bahasa Inggris, dan Matematika. Dalam perkembangan selanjutnya, di Fakultas Syariah di buka pula jurusan Ekonomi Islam dengan sejumlah program studinya. Di Fakultas Dakwah dibuka jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Manajemen Dakwah dan bimbingan Penyuluhan. Kemudian di Fakultas Ushuluddin dibuka pula jurusan Politik Islam.

Selanjutnya pada era tahun 2000-an, perkembangan IAIN Sumatera Utara memasuki babak baru yang ditandai dengan peralihan dari wider mandate ke integrasi keilmuan. Dalam filosofi integrasi keilmuan, semua ilmu pengetahuan dipandang sebagai segala sesuatu yang berasal dari Tuhan yang mewujudkan dalam bentuk ayat-ayat kauniyah dan ayat-ayat qauliyah. Seiring dengan itu, pola kajian keilmuan IAIN Sumatera Utara pun bukan lagi sebatas mono disipliner dan multi disipliner, tetapi berkembang menjadi inter disipliner dan trans disipliner.

Sebagai upaya untuk pengembangan, pimpinan dan segenap sivitas akademika telah bertekad untuk mengalih statuskan IAIN Sumatera Utara menjadi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). Berbagai upaya telah dilakukan untuk

memuluskan rencana tersebut. Perkembangan terakhir, proposal alih status tersebut telah mendapat persetujuan dari Kementerian Agama RI, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, dan Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. Saat ini, usulan alih status tersebut sedang diproses di Sekretariat Negara untuk mendapatkan Keputusan Presiden Republik Indonesia.

Seiring dengan rencana alih status tersebut, maka secara internal IAIN Sumatera Utara terus berupaya membenahi diri, baik dalam konteks akademik, administratif, maupun sarana dan prasarana kelembagaan. Secara eksternal, upaya tersebut telah mendapatkan komitmen bantuan pendanaan dari Islamic Development Bank (IsDB) dan Government of Indonesia (GoI) yang saat ini sudah mulai dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan pengembangan akademik dan kelembagaan kampus. Dari Pemerintah Daerah Sumatera Utara, IAIN SU telah mendapatkan komitmen pengadaan area kampus baru seluas 400 hektar untuk pembangunan kampus terpadu di masa depan. Untuk mewujudkan semua itu tentu dibutuhkan kontribusi masyarakat dan sivitas akademika bagi mendorong pengembangan IAIN/UIN Sumatera Utara kearah yang lebih baik, maju, dan berkualitas.

Dengan upaya-upaya yang telah dilakukan dan atas berkat doa semua civitas akademika, alih status IAIN SU menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara telah disetujui dengan Perpres No. 131/2014 tanggal 16 Oktober 2014 oleh Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono (SBY).

Pendidikan tinggi memberikan kontribusi dalam menyiapkan sumber daya manusia yang handal dan mampu bersaing di era globalisasi, M. Enoch Markum mengemukakan bahwa, “Pendidikan tinggi diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian”.<sup>42</sup> Pendidikan tinggi mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan

---

<sup>42</sup> M. Enoch Markum, *Pendidikan tinggi dalam perspektif sejarah dan perkembangannya di Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas, 2007). Hal 19

oleh Perguruan Tinggi.<sup>43</sup> Dengan demikian apabila melanjutkan studi di Perguruan Tinggi maka akan memiliki bekal pengetahuan dan kecakapan sesuai dengan program studi yang tempuh yang akan menjadi modal dasar untuk dapat lebih berkompeten di dunia kerja. Apalagi mengingat persaingan di dunia usaha kini semakin ketat. Banyak lapangan pekerjaan yang membutuhkan tenaga kerja dengan gelar diploma maupun sarjana. Dengan demikian apabila menempuh pendidikan menengah saja tidak cukup untuk dapat bersaing di zaman modern ini.

Sebuah gelar akademis memiliki makna yang sangat penting. Gelar tersebut mencerminkan kapasitas dan kualitas yang selaras dengan pemiliknya. Kalau di belakang nama seseorang terdapat gelar SH misalnya, maka bukan hal yang salah jika masyarakat mengasumsikan jika pemiliknya adalah orang yang menguasai hal ikhwal dan seluk beluk dalam bidang hukum. Demikian juga dengan gelar-gelar lainnya yang melekat di depan atau di belakang nama seseorang.<sup>44</sup> Begitupun dengan studi lanjut pascasarjana akan sangat baik, selain memaksimalkan potensi yang ada seseorang juga akan melihat atau mempertimbangkan ke-ilmuan seseorang. Dalam perakteknya tidak jarang seseorang merubah haluannya karena berbagai hal. Berubah jurusan yang di tempuh. Dalam studi lanjut seseorang akan mendalami spesialisasi kajian tertentu, menjadi penting karena denganya dapat memahami sebuah cabang keilmuan secara utuh dan mendalam.

Komunikasi Penyiaran Islam adalah jurusan komunikasi di perguruan tinggi Islam (PTI) seperti Universitas Islam Negeri (UIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), atau Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI). Pada dasarnya, KPI adalah jurusan Ilmu Komunikasi. Namun, karena ada di kampus Islam, namanya ditambah “Penyiaran Islam” sehingga menjadi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI). Di jurusan ini, mahasiswa dibekali ilmu dan keterampilan berkomunikasi untuk kepentingan

---

<sup>43</sup> Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: LaksBang Mediatama). Hal. 225

<sup>44</sup> Ngainum Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2000), hal. 89.

syi'ar Islam (dakwah). Penyiaran Islam artinya penyebarluasan pesan-pesan keislaman kepada umat Islam yang berada di Indonesia.

Jika diinggriskan, Penyiaran Islam menjadi *Islamic Broadcasting* yang bermakna menyiarkan Islam di radio, televisi, dan film serta internet atau lembaga penyiaran Islami (radio, tv, dan film dakwah). Berdasarkan kurikulum di jurusan KPI, mahasiswa belajar atau mendalami dua hal: Islam dan Komunikasi, yakni mendalami ilmu agama Islam dan keterampilan menyebarkan wawasan ke-Islamannya melalui media, namun bukan berarti komunikasi penyiaran Islam hanya terpusat kaku pada kajian komunikasi Islam saja, namun pada prodi ini juga mempelajari layaknya ilmu komunikasi pada kampus-kampus umum lainnya yang tidak memberikan label Islam.

Mahasiswa KPI tidak hanya mendalami Al-Quran dan Al-Hadits sebagai dua sumber utama ajaran Islam, tapi juga mempelajari keterampilan komunikasi, terutama jurnalistik dan penyiaran (*broadcasting*). Ada juga jurusan KPI yang dibagi menjadi dua program studi atau Dengan demikian, secara *de jure*, alumni KPI bukan saja menjadi ahli agama Islam, tapi juga menguasai ilmu jurnalistik dan penyiaran untuk mendakwahnya melalui berbagai media cetak, elektronik, internet.<sup>45</sup>

Fakultas Dakwah dan Komunikasi merupakan Fakultas yang memiliki visi dan misi yaitu “Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU menjadi lembaga pendidikan tinggi terkemuka di Indonesia dalam pengkajian dan pengembangan ilmu dakwah yang menghasilkan tenaga dai profesional dan berakhlakul karimah”. Visi dan misi tersebut telah jelas bahwa tujuan utama dari Fakultas tersebut yaitu membentuk sarjana muslim yang memiliki keahlian dalam bidang dakwah serta mengutamakan mutu, kerja sama dan pelayanan Islam.

Untuk pencapaian visi dan tujuan tersebut misi yang akan dilakukan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara yaitu memajukan pendidikan dan penelitian dakwah bertaraf nasional, menyelenggarakan pelatihan dakwah untuk menghasilkan tenaga dai professional dalam bidang komunikasi dan penyiaran Islam,

---

<sup>45</sup> Forum Group Discussion yang disampaikan oleh Dr. H. Erwan Efendi M.A selaku Alumni komunikasi dan penyiaran Islam (tanggal 27-Agustus-2018)

Menjalin kerja sama dengan institusi dan lembaga keagamaan untuk mewujudkan masyarakat madani di Indonesia. Visi dan misi Fakultas dakwah dan komunikasi sangat berpengaruh terhadap bakat dan minat mahasiswa yang telah masuk pada program studi komunikasi dan penyiaran Islam. Prodi komunikasi dan penyiaran Islam memiliki tujuan menghasilkan sarjana muslim dalam bidang komunikasi dan penyiaran Islam. mahasiswa jurusan komunikasi dan penyiaran Islam dituntut agar mampu menyampaikan dakwah *bil hikmah, bil hal* dan *bil lisan*. Karena hal itulah yang menjadi kompetensi utama dari prodi komunikasi penyiaran Islam ini.

Larry King, seorang praktisi senior di bidang komunikasi dan penyiaran menyatakan sangat menikmati pekerjaannya. Bagaimana tidak, sebagai praktisi komunikasi ia sering berjumpa dengan orang-orang penting di negaranya bahkan dunia. Berbekal kemampuan komunikasi dan dipelajarinya ia sekarang bukan hanya sekedar menjadi presenter media elektronik, tetapi juga menulis berbagai buku dan pengalamannya. Ini hanya sebagian pengalaman kecil dari seorang praktisi di bidang komunikasi.

Masa depan karir di bidang komunikasi dan penyiaran memang menjanjikan. Semakin tingginya teknologi dan banyaknya lembaga-lembaga profit, pendidikan dan lain sebagainya kini sangat mengandalkan alumni dari jurusan komunikasi ini untuk bisa menginformasikan, menyebarkan dan menjadi corong (perpanjangan tangan perusahaan maupun lembaga pemerintahan) kepada khalayak masyarakat. Mereka adalah bagian public relation, customer service yang tidak hanya penting untuk menjadi mediator dari pimpinan kepada staff atau pekerja tetapi juga mediator ke luar. sehingga lulusan jurusan ini yang bergelar sarjana komunikasi Islam ini sangat dibutuhkan dan dicari.

Tidak hanya itu berbekal ilmu bagaimana berkomunikasi yang baik, bagaimana advertising (periklanan) yang baik menjadi modal tersendiri bagi lulusan untuk bisa sukses di dalam karirnya. Mata kuliah penyutradaraan, sinematografi, design grafis serta multi media yang ada pun memberikan bekal kepada lulusan bila ingin berkarir di bidang pertelevisian, radio, media cetak, penerbitan, wartawan atau

penyuluh masyarakat pada dinas pemerintahan baik di bawah kementerian dalam negeri maupun kementerian agama dan kementerian komunikasi dan informasi.

Prospek jurusan komunikasi dan penyiaran Islam memang luas, bagi mereka yang ingin berkarir dengan elegan. Adanya bekal ilmu keagamaan yang cukup juga memberikan kesempatan kepada mereka untuk lebih sukses dan luas dalam menekuni dunia komunikasi dan penyiaran.

Pascasarjana UIN Sumatera Utara pada awalnya memiliki prodi yang paling banyak diminati adalah prodi pemikiran Islam, lalu berdirilah prodi komunikasi Islam walaupun pada dasarnya awal didirikan prodi ini memiliki nama prodi dakwah dan pengembangan Islam. Perkembangan juga terus terjadi melalui fakultas-fakultas yang terus berkembang, hal ini terlihat dari penggunaan nama fakultas dakwah yang disandingkan dengan komunikasi sehingga menyebabkan nama fakultas saat ini bernama fakultas dakwah dan komunikasi. Sebagai prodi dengan jumlah peminat tertinggi setiap tahunnya. Prodi komunikasi dan penyiaran Islam akan terus berusaha untuk mengembangkan keilmuannya dengan upaya membentuk laboratorium ilmu komunikasi sebagai wadah bagi para mahasiswa untuk mengembangkan bakat sebagai kaum intelektual dari komunikasi dan penyiaran Islam.

Beberapa alasan yang menyebabkan terjadinya perubahan nama dari komunikasi Islam menjadi komunikasi penyiaran Islam adalah disebabkan oleh mengikuti alur nama yang tercantum pada daftar Dikti, mengingat nama prodi dan akreditasi yang terdaftar pada Dikti adalah komunikasi dan penyiaran Islam bukan komunikasi Islam.<sup>46</sup>

Tanggapan Dr. H. Asrad Efendi Samosir mengenai peningkatan minat mahasiswa dalam dunia akademisi dengan memilih prodi komunikasi penyiaran Islam pascasarjana adalah bahwa “semuanya tidak terlepas dari faktor yang pertama yaitu faktor input, berupa banyaknya alumni komunikasi yang berasal dari program sarjana atau jenjang S-1 dengan prodi yang sama sehingga menyebabkan relevansi

---

<sup>46</sup> Forum Group Discussion yang disampaikan oleh Dr. H. Asrad Efendi Samosir (Tanggal 27-Agustus-2018)

dari para lulusan untuk masuk dan menyambung akademiknya melalui pascasarjana UIN Sumatera Utara, hal ini terjadi karena tidak terlepasnya pandangan terhadap penyambungan jenjang pendidikan kearah yang lebih dan linier, walaupun sebahagian lainnya tidak berasal dari prodi yang sama melainkan berbeda prodi pada jenjang S-1, dan diantaranya juga berasal dari kampus yang berbeda seperti halnya UNIMED, USU, UMSU, dan lain-lain.

Untuk jurusan komunikasi di Sumatera Utara prodi pascasarjana ada diberbagai universitas diantaranya USU dan UMSU hanya saja kedua prodi yang ada pada universitas ini merupakan prodi ilmu komunikasi umum, hal ini lah yang menjadikan peluang terhadap UIN Sumatera Utara untuk mengembangkan prodinya melalui lebel yang dimiliki dengan ilmu komunikasi Islam di dalamnya dan hal ini juga menjadi keuntungan tersendiri kepada masyarakat Islam. Hal ini terlihat dari perkembangan spritualitas yang terjadi pada tubuh masyarakat saat ini. Berdirinya komunikasi Islam memiliki nilai-nilai transidental yang memberikan kebahagiaan yang tidak hanya bersifat material akan tetapi juga bersifat inmaterial sehingga dibutuhkannya jurusan komunikasi Islam, dan saat ini terus berkembang pesat hingga muncul juga program doktor, yang memiliki mahasiswa dari berbagai daerah tidak hanya berasal dari Sumatera Utara saja, melainkan ada juga yang berasal dari Aceh, Sumatera Barat, Riau, bahkan dari pulau Jawa, sehingga dapat dilihat bahwa peningkatan juga terus terjadi.”<sup>47</sup> Untuk tahun ini yang masuk pada program doktor sudah berjumlah 30 orang, dan itu juga salah satu jumlah yang cukup banyak jika dilihat dari program yang diambil.<sup>48</sup>

Adapun berbagai kelebihan yang dimiliki oleh prodi komunikasi Islam disamping terhadap nilai-nilai material dan inmaterial, yaitu terlihat dari pandangan secara umum antara komunikasi konvensional dengan komunikasi Islam. seperti halnya 1.) komunikasi Islam ada nilai-nilai kemanusiaan dan ilahiyah yang

---

<sup>47</sup> Forum Group Discussion yang disampaikan oleh Dr. H. Asrad Efendi Samosir (Tanggal 27-Agustus-2018)

<sup>48</sup> Forum Group Discussion yang disampaikan oleh Dr. H. Erwan Efendi M.A selaku Alumni komunikasi dan penyiaran Islam (tanggal 27-Agustus-2018)

dimilikididalamnya, jadi tidak hanya menanamkan nilai-nilai kemanusiaan saja seperti halnya yang dimiliki oleh ilmu komunikasi konvensional. 2.) komunikasi konvensional tidak sepenuhnya memberikan solusi kepada kehidupan manusia, seperti halnya di media sosial saat ini, masyarakat sangat membutuhkan etika komunikasi, mengingat hoax yang sudah menyebar maka peran ilmu komunikasi Islam adalah mampu memberikan pengajaran dan nilai-nilai yang ditanamkan kepada masyarakat dalam memanfaatkan media sosial sebagai jalan dakwah dan tidak menyebarkan hoax maupun ujaran-ujaran fitnah dan kebencian.3.) adalah agama telah memberikan kebahagiaan sejati kepada masyarakat untuk menjalankan kehidupan sesuai dengan aturan dan norma keagamaan yang berlaku sehingga melakukan komunikasi kepada siapapun juga akan dilakukan selembut mungkin dan tentunya menjaga etika.4.) mengapa peminat semakin meningkat, dikarenakan biaya pendidikan yang tergolong murah dibandingkan dengan prodi dan kampus-kampus yang ada di Sumatera Utara.<sup>49</sup>

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) menawarkan studi ilmu komunikasi yang terintegrasi dengan penyiaran dan dakwah Islam. Sebagai wadah untuk studi ilmu komunikasi, kurikulum di jurusan komunikasi penyiaran Islam memasukkan semua mata kuliah wajib yang disepakati dalam forum ASPIKOM (Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi), seperti Ilmu Komunikasi, Teori Komunikasi, Filsafat dan Etika Komunikasi, Komunikasi Politik, Komunikasi Antar Budaya, Desain Komunikasi Visual, dan sebagainya, sehingga kompetensi lulusan Jurusan komunikasi penyiaran Islam dapat disejajarkan dengan lulusan Jurusan/Program Studi Ilmu Komunikasi pada umumnya. Namun, ada nilai lebih yang dimiliki oleh lulusan jurusan komunikasi penyiaran Islam dibandingkan dengan jurusan ilmu komunikasi di tempat lain. Nilai lebih tersebut adalah penguasaan ilmu dan pendekatan keagamaan yang juga diajarkan di jurusan komunikasi penyiaran Islam. Mahasiswa diberi bekal perspektif keagamaan yang akan sangat bermanfaat,

---

<sup>49</sup> Forum Group Discussion yang disampaikan oleh Dr. H. Asrad Efendi Samosir (Tanggal 27-Agustus-2018)



baik untuk kehidupan pribadinya kelak maupun untuk studi dan karirnya ke depan sehingga lebih mampu memahami objek studinya di Indonesia, yang berpenduduk mayoritas Islam.<sup>50</sup>

Mendasari kehadirannya, pemasaran menyebutkan bahwa jurnalistik yang berhaluan agama Islam di Indonesia adalah bagian dari jurnalistik Nasional umumnya, maju mundurnya jurnalistik yang berhaluan Islam tidak lepas dari maju mundurnya jurnalistik Indonesia. Itulah sebabnya, wartawan Muslim sebagai pilot jurnalistik Islam, sangat menarik untuk dibicarakan karena dipundaknya bergantung hak individu dan tanggung jawab kolektif. Hal ini juga berpengaruh terhadap peningkatan lulusan dan minat dari lulusan ilmu komunikasi penyiaran Islam yang melihat keadaan dimana masyarakat membutuhkan jurnalis muslim.

Ada sebuah pesan yang kerap di sampaikan oleh Zainudin Sadar dari (Center For Policy and Future Studies) di Chicago bahwa seorang wartawan muslim hendaknya mampu berperan sebagai penjaga kebudayaan Islam yang handal sekaligus menjadi kreator kebudayaan yang dinamis.<sup>51</sup> Sebagai insan yang lebih dekat digolongkan dalam kaum intelegensia dari pada profesional, seyogyanya mengambil jarak dengan *the establishment* dan menghindari status quo. Wartawan muslim harus selalu berpikir sambil bekerja atau bekerja sambil berpikir. Dengan kata lain, wartawan Muslim semestinya committed terhadap integrasi segi tiga mujahid (pejuang), mujaddid (pembaru), mujtahid (pemikir).

Tujuan dalam setiap pemberitaannya adalah membangun dan menyiarkan kebenaran dalam masyarakat, bukan objektivitas yang selama ini didengungkan sebagai standar kualitas sebuah pemberitaan. Karena tidak ada orang yang dapat bertindak objektif dengan latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Gender, agama, pendidikan, dan etnik adalah sebagian dari latar belakang yang

---

<sup>50</sup> Forum Group Discussion yang disampaikan oleh Dr. H. Asrad Efendi Samosir (Tanggal 27-Agustus-2018)

<sup>51</sup> Suf Kasman, *Jurnalisme Unniversal* (Jakarta : Teraju, 2004), h. 48.

membuat orang berbeda-beda menyikapi setiap persoalan. Karena itu, objektivitas bukan tujuan jurnalistik Islam.

Hal yang lain juga terlihat dari pembacaan terhadap buku John Naisbitt dalam bukunya *Megatrend 2000*, beliau menyatakan bahwa akan ada kebangkitan agama, dan salah satunya dapat dilihat bahwa komunikasi secara umum tidak seutuhnya terlihat memuaskan sehingga membutuhkan hal yang lebih didalamnya yaitu antara komunikasi dengan nilai spritualitas, dan jawabannya ada pada komunikasi Islam. Nilai-nilai Akhlak, moral, dan etika akan tetap terus diajarkan pada jurusan ilmu komunikasi Islam walaupun keadaan zaman yang semakin berkembang, seperti halnya saat ini. Masyarakat telah berada pada zaman dengan penuh rekayasa intelektual disaat robot dan chip yang dijadikan sebagai sumber untuk memberikan berbagai macam informasi dan perlahan mengambil alih tugas manusia. Robot dan chip hanya akan memberikan informasi dan data tanpa ada mengenal perilaku atau dalam hal ini kita katakan attitude, sapaan ramah, akhlak dan penanaman nilai moral tidak akan ditemukan, maka komunikasi Islam jelas berbeda dengan hal yang sedemikian rupa ini, yang menyebabkan setiap tahunnya prodi ilmu komunikasi Islam terus berkembang dan diminati itu adalah contoh hal yang paling mendasar dari prodi ilmu komunikasi Islam dengan komunikasi konvensional.<sup>52</sup>

Dr. Erwan Efendi menegaskan bahwa pada umumnya alumni dari jurusan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam mayoritas merupakan orang-orang yang sukses, jika tidak sukses atau menjadi orang hebat berarti ada yang salah pada dirinya ketika mereka masih duduk pada bangku mahasiswa dulu, bahwa sebenarnya mereka tidak mampu mendapatkan apa-apa melainkan hanya sekedar kuliah saja tanpa memikirkan masa depannya.

Berbagai macam perbedaan dan kelebihan yang dimiliki oleh komunikasi Islam dengan prodi komunikasi umum atau konvensional antara lain, komunikasi Islam mengambil keuntungan baik di dunia maupun di akhirat, sedangkan

---

<sup>52</sup> Forum Group Discussion yang disampaikan oleh Dr. H. Asrad Efendi Samosir (Tanggal 27-Agustus-2018)

komunikasi konvensional atau umum tidak memiliki ciri khas yang demikian. Membawakan unsur-unsur atau nilai ke-Islaman pada komunikasi yang dianggap bisa diterima oleh masyarakat luas salah satunya yaitu “berlemah lembutlah dalam menyampaikan sesuatu, sehingga menyebabkan informasi ataupun pendapat yang kita sampaikan dapat diterima dengan baik oleh semua orang.”<sup>53</sup>

Minat dari masyarakat semakin bertambah untuk memilih jurusan komunikasi penyiaran Islam sebagai prodi pilihan untuk melanjutkan studi, mengingat keadaan administrasi yang tergolong mudah dan tidak membuat mahasiswa yang melanjutkan studi pada prodi ini senang dan cepat untuk menyelesaikan studinya, bukan berarti lulusannya tidak berkompeten walaupun dengan keadaan administrasi dan lulusan yang rata-rata tamat dengan tepat waktu.<sup>54</sup>

Motivasi saya mengikuti program S2 pada jurusan komunikasi dan penyiaran Islam antara lain: pertama yaitu untuk meningkatkan kualitas pekerjaan saya, tentunya setelah mendapatkan ilmu baru maka harapan saya akan meningkatkan cara dan metode yang digunakan dalam mengajar dan mendidik. Yang kedua saya pikir ingin mengembangkan karir saya. Tentunya jika saya telah mengikuti program S2, akan menaikkan pangkat atau golongan dan juga dapat membuka lebih banyak alternatif jabatan atau posisi yang mungkin dapat terisi. Dan terakhir yang ketiga adalah untuk mewujudkan cita-cita saya yang tertunda, karena setelah tamat S1 dahulu sebenarnya saya ingin langsung melanjutkan program S2 namun karena satu dan lain hal rencana ini tertunda.<sup>55</sup>

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi telah membawa implikasi terhadap dunia penyiaran, termasuk penyiaran di Indonesia. Penyiaran sebagai penyalur informasi dan pembentuk pendapat umum, perannya semakin strategis, terutama dalam mengembangkan kehidupan demokratis.

---

<sup>53</sup> Forum Group Discussion yang disampaikan oleh Dr. H. Erwan Efendi M.A selaku Alumni komunikasi dan penyiaran Islam (tanggal 27-Agustus-2018)

<sup>54</sup> Forum Group Discussion yang disampaikan oleh Dr. H. Asrad Efendi Samosir (Tanggal 27-Agustus-2018)

<sup>55</sup> Forum Group Discussion yang disampaikan oleh Azmi Nasution selaku mahasiswa komunikasi dan penyiaran Islam (tanggal 27-Agustus-2018)

Semakin menjamurnya stasiun Radio dan TV lokal belakangan ini menunjukkan semakin populernya media penyiaran sebagai salah satu alternatif masyarakat dalam mendapatkan informasi. Perbedaan sifat dan karakteristik media berpengaruh pada bagaimana suatu sumber berita di-treatment pada masing-masing media. Terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara print journalism (surat kabar dan majalah) dengan *broadcast journalism* (radio dan TV) yang ter-range dari terbatasnya durasi sampai cara penyampaian berita.

Perkembangan teknologi komunikasi telah melahirkan masyarakat yang makin besar tuntutan akan hak untuk mengetahui dan hak untuk mendapatkan informasi. Informasi telah menjadi kebutuhan bagi masyarakat dan telah menjadi komoditas penting dalam kehidupan masyarakat.

Media penyiaran yang sudah terbuka lebar memberikan kesempatan untuk melakukan pengembangan dan memberikan kesempatan kepada semua lapisan masyarakat agar dapat mengembangkan Sumber Daya Manusia di Perguruan Tinggi ini, dimana akan memberi bekal kepada mahasiswa nantinya saat terjun di dunia kerja. Pada dunia penyiaran ada beberapa hal yang harus di dapatkan melalui mata kuliah seperti Dasar-Dasar Jurnalistik, karena sebelum menjurus ke penulisan media penyiaran, mahasiswa diharapkan telah mengetahui dan dapat mengaplikasikan cara penulisan bahan siaran di media secara umum. Sehingga diharapkan ketika berhadapan dengan detail-detail penulisan dan penyampaian berita media penyiaran yang lebih kompleks dibandingkan media cetak, mereka telah mengetahui dasarnya.

Dunia *Broadcasting* (penyiaran) adalah dunia yang selalu menarik perhatian bagi masyarakat. Aktivitas penyiaran tidaklah semata merupakan kegiatan ekonomi, tetapi ia juga memiliki peran sosial yang tinggi sebagai medium komunikasi. Komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian ide, gagasan dan atau opini dari seseorang yang disebut komunikator ditujukan kepada sejumlah sasaran. Dalam hal ini adalah komunikasi dengan dan atau tanpa media dengan tujuan mengubah perilaku orang lain.

Penyiaran merupakan suatu kegiatan penyelenggaraan siaran radio dan televisi, yang diselenggarakan oleh organisasi penyiaran radio dan televisi. Output dari organisasi penyiaran adalah siaran. Medium radio dan televisi merupakan sarana komunikasi massa yang kemunculannya terjadi sebagai akibat dari revolusi di bidang elektronika.

Bagaimana proses penyiaran berlangsung? pada prinsipnya sama dengan proses komunikasi. Proses komunikasi terjadi sejak ide itu diciptakan sampai dengan ide itu disebarluaskan. Langkah-langkahnya meliputi pengagas ide dalam hal ini komunikator, kemudian ide itu diubah menjadi suatu bentuk pesan yang dapat dikirimkan baik verbal dan nonverbal melalui saluran dan atau sarana komunikasi yang memungkinkan pesan itu mampu menjangkau khalayak luas.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka tepatlah hadirnya sebuah lembaga yang diharapkan mampu menjadi wadah dan pusat kajian keilmuan dalam bidang penyiaran Islam, manajemen kegiatan berbagai bentuk penyiaran Islam, baik yang dilakukan secara individual maupun yang dilakukan oleh organisasi-organisasi atau lembaga-lembaga penyiaran baik penyiaran radio maupun penyiaran televisi.

Perkembangan ilmu komunikasi dan penyiaran Islam di Indonesia sebenarnya mengikuti perkembangan trend dan minat mahasiswa yang cenderung makin meningkat dari tahun ke tahun. Begitu juga pelatihan-pelatihan, seminar-seminar, dan ceramah-ceramah tentang komunikasi makin banyak di minati masyarakat. Bahkan pendidikan yang tidak mengkhususkan ilmu komunikasi dan penyiaran Islam pun makin merasakan kebutuhan akan ilmu komunikasi untuk diajarkan dan diberikan, baik sebagai kuliah pengantar maupun sebagai pelengkap untuk output sebagai tenaga-tenaga yang profesional. Selain di sektor pendidikan, seminar dan kajian riset, ilmu komunikasi dan penyiaran Islam juga ditujukan untuk kepentingan kebijaksanaan dan pengambilan keputusan. Semua ini sebagai tanda makin banyaknya orang yang ingin mempelajari ilmu komunikasi dan penyiaran Islam.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data, penulis memperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai kecenderungan peminatan mahasiswa program studi komunikasi dan penyairan Islam pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan tahun 2010-2016 antara lain:

1. Minat dari masyarakat semakin bertambah untuk memilih jurusan komunikasi penyairan Islam sebagai prodi pilihan untuk melanjutkan studi, mengingat keadaan administrasi yang tergolong mudah dan tidak membuat mahasiswa yang melanjutkan studi pada prodi ini senang dan cepat untuk menyelesaikan studinya, bukan berarti lulusannya tidak berkompeten walaupun dengan keadaan administrasi dan lulusan yang rata-rata tamat dengan tepat waktu.
2. Kelebihan yang dimiliki oleh komunikasi Islam dengan prodi komunikasi umum atau konvensional yang menyebabkan peningkatan minat mahasiswa yang masuk pada program pascasarjana setiap tahunnya yaitu, penanaman nilai moral tidak akan ditemukan pada ilmu komunikasi konvensional atau umum, maka komunikasi Islam jelas berbeda dengan hal yang sedemikian rupa ini, yang menyebabkan setiap tahunnya prodi ilmu komunikasi Islam terus berkembang dan diminati itu adalah contoh hal yang paling mendasar dari prodi ilmu komunikasi Islam dengan komunikasi konvensional.
3. Membawakan unsur-unsur atau nilai ke-Islaman pada komunikasi yang dianggap bisa diterima oleh masyarakat luas salah satunya yaitu “berlemah lembutlah dalam menyampaikan sesuatu, sehingga

menyebabkan informasi ataupun pendapat yang kita sampaikan dapat diterima dengan baik oleh semua orang.

4. Keadaan Indonesia yang membutuhkan jurnalis dengan keilmuan yang handal baik umum maupun agama. Pemasaran menyebutkan bahwa jurnalistik yang berhaluan agama Islam di Indonesia adalah bagian dari jurnalistik Nasional umumnya, maju mundurnya jurnalistik yang berhaluan Islam tidak lepas dari maju mundurnya jurnalistik Indonesia. Itulah sebabnya, wartawan Muslim sebagai pilot jurnalistik Islam, sangat menarik untuk dibicarakan karena dipundaknya bergantung hak individu dan tanggung jawab kolektif. Hal ini juga berpengaruh terhadap peningkatan lulusan dan minat dari lulusan ilmu komunikasi penyiaran Islam yang melihat keadaan dimana masyarakat membutuhkan jurnalis muslim.

## **B. Saran**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini diantara lain adalah:

1. Bagi peneliti dan pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan atau khazanah keilmuan yang terkait dengan kecenderungan minat mahasiswa pascasarjana UIN Sumatera Utara program studi komunikasi dan penyiaran Islam serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan minat mahasiswa untuk masuk pada program studi tersebut.

2. Bagi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara sebagai acuan dalam pengambilan kebijakan di masa yang akan datang dalam upaya untuk terus mengembangkan setiap program studi yang ada di UIN Sumatera Utara, khususnya pada program studi pascasarjana komunikasi dan penyiaran Islam. Dalam upaya meningkatkan jumlah skill dan kemampuan para lulusan komunikasi dan penyiaran Islam pada program studi pascasarjana UIN Sumatera Utara, seluruh pejabat yang berwenang hendaknya meningkatkan kualitas sumber daya para akademisi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, *Dakwah Humanis Atas Apresiasi Pengukuhan Prof Abdullah*, Bandung, 2014.
- Abdul Basit, Jurnal: *Ilmu Komunikasi Islam Dalam Persepektif Ilmu*.
- Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar*, Ibid, h. 263.
- Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama.
- Alex Sobur. *Psikologi Umum*. Bandung, CV. Pustaka Setia, 2003.
- Birowo, M. Antonius, *Metode Penelitian Komunikasi, Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta, Gita Nyali, 2004.
- B. Jauhari Imam, *Teori Sosial Proses Islamisasi Dalam Sistem Ilmu Pengetahuan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012.
- Basuki, Heru. *Penelitian kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Kemanusiaan dan Budaya*. Jakarta: Universitas Gunadarma, 2006
- Bruce, H Wesley, *Research Methods In Mass Communication*, Second Edition, New Jersey, 1981
- Bungin, Burhan. *Analisa Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003.
- Conny Semiawan. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997.
- Hefni, Harjani, *Komunikasi Islam*, Jakarta, Penerbit Kencana, 2015
- Hefni, Harjani, *Perkembangan Ilmu Komunikasi Islam*. Jurnal Komunikasi Islam. Volume 04, Nomor 02, Desember 2014
- Kholil, Syukur, *Metode Penelitian Komunikasi*, Cipta Pustaka Media, Bandung, 2006
- Ki Fudayartanta. *Tes Bakat dan Perskalaan Kecerdasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

- Kriyantono, Rakhmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Lexy. J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- M. Enoch Markum, *Pendidikan tinggi dalam perspektif sejarah dan perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas, 2007.
- Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi: Teori & Praktik*. Jakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press, 1992.
- Mulyana, Dedi. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Ngainum Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Teras, 2000.
- Onong Uchjana Efendi, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sampurna K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Cipta Karya Surabaya, 2003.
- Suf Kasman, *Jurnalisme Universal*. Jakarta : Teraju, 2004.
- Sumadi Suryabrata. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Slamet Santoso. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002.
- S.Djuarsa Sendjaja, Ph.D, *Pengantar Ilmu Komunikasi: Signifikasi, Konsep, dan Sejarah*.
- UINSU, Pascasarjana, *Buku Panduan Akademik Program Doktor S3*, Medan, 2014
- UINSU, Pascasarjana, *Buku Panduan Akademik Program Magister*, Medan, 2017
- UINSU, Pascasarjana, *Abstraksi Tesis Wisuda XXIV*, Medan, 2009
- UINSU, *Buku Pedoman Pengembangan Kurikulum*, Medan, 2015
- Utami Munandar, *Anak-Anak Berbakat pembinaan dan Pendidikannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

Rahmat, Jalaluddin, *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984.

Wayan Nurkencana. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1986.

### **Internet**

<http://minartirahayu.blogspot.co.id/2013/03/pengertian-bakat-dan-minat.html>

<http://www.praswck.com/teori-kebutuhan-abraham-maslow>

<http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/Fak-Psikologi/article/view/34280>

<http://komunikasi.uinsu.ac.id/page/127/sejarah-program-studi>

<http://www.academicindonesia.com/komunikasi-dan-penyiaran-islam/>

<http://makassar.tribunnews.com/2014/03/03/lulusan-kpi-punya-peluang-besar-di-dunia-komunikas>

### **FGD**

Forum Group Discussion yang disampaikan oleh Dr. H. Erwan Effendi M.A selaku Alumni komunikasi dan penyiaran Islam(tanggal 27-Agustus-2018)

Forum Group Discussion yang disampaikan oleh Azmi Nasution selaku mahasiswa komunikasi dan penyiaran Islam (tanggal 27-Agustus-2018)

Forum Group Discussion yang disampaikan oleh Dr. H. Asrad Efendi Samosir (Tanggal 27-Agustus-2018)

.